

PENGANTAR ANTROPOLOGI

Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi

Hak cipta pada penulis
Hak penerbitan pada penerbit
Tidak boleh diproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun
Tanpa izin tertulis dari pengarang dan/atau penerbit

Kutipan Pasal 72 :

Sanksi pelanggaran Undang-undang Hak Cipta (UU No. 10 Tahun 2012)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal (49) ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau hasil barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

PENGANTAR ANTROPOLOGI

Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi

Penulis :

GUNSU NURMANSYAH, S.H., M.H.
Dr. NUNUNG RODLIYAH, M.A.
RECCA AYU HAPSARI, S.H., M.H.



Perpustakaan Nasional RI:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PENGANTAR ANTROPOLOGI

Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi

Penulis:

Gunsu Nurmansyah, S.H.,M.H.
Dr. Nunung Rodliyah, M.A
Recca Ayu Hapsari, S.H.,M.H.

Desain Cover & Layout

Team Aura Creative

Penerbit

AURA

CV. Anugrah Utama Raharja

Anggota IKAPI

No.003/LPU/2013

xii+ 159 hal : 15,5 x 23 cm
Cetakan, September 2019

ISBN: 978-623-211-107-3

Alamat

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro, Komplek Unila
Gedongmeneng Bandar Lampung
HP. 081281430268
E-mail : redaksiaura@gmail.com
Website : www.aura-publishing.com

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku *"Pengantar Antropologi, Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi"* ini. Buku ini disusun sebagai salah satu buku ajar dalam pelaksanaan kegiatan belajar matakuliah Antropologi pada perkuliahan di kampus. Mengutip pepatah bahwa *"hidup itu berlapis-lapis jadi jangan hanya berfikir sebatas garis, belajar berfikir ruang yang bisa menampung semua tanpa saling berebut tempat"*, meskipun telah berusaha semaksimal mungkin, penulis yakin buku ini masih jauh dari sempurna dan harapan, oleh karena keterbatasan ilmu pengetahuan, waktu, tenaga serta literatur bacaan. Namun dengan ketekunan, tekad dan rasa ingin tahu dalam pengembangan ilmu pengetahuan penulis dapat menuangkan pikiran tersebut kedalam sebuah buku dan akhirnya dapat menyelesaikannya. Penulis menyadari, bahwa buku ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Rasa hormat dan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendorong, membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku ini.

Dalam buku ini disajikan materi perkuliahan Antropologi secara sederhana, ringkas, efektif dan mudah dimengerti yang disertai contoh dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini berisi tentang arti, ruang lingkup Kajian Antropologi, Hubungan Antropologi dengan ilmu-ilmu lainnya, Masyarakat, Kepribadian, Kebudayaan, Peradaban, Sistem Kekerabatan, Perkawinan serta Sistem Sosial Indonesia yang mana disajikan bersamaan dengan bagan, tabel, simbol, gambar, foto, daftar istilah, serta soal-soal materi agar untuk mempermudah dalam memahami materi yang

disajikan tersebut. Penulis menyadari bahwa buku ini bukan karya yang sempurna, untuk itu kritik dan saran dari pembaca budiman sangat penulis perlukan. Akhirnya, semoga buku ajar ini mampu memberikan manfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 05 Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER MATAKULIAH ANTROPOLOGI..... | ix |
| | |
| 1. PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Arti Antropologi..... | 1 |
| 1.2 Ruang Lingkup Antropologi..... | 4 |
| 1.3 Cabang-Cabang Ilmu Antropologi..... | 7 |
| 1.4 Fase-Fase Perkembangan Antropologi..... | 14 |
| 1.5 Kajian Ulang Terhadap Antropologi..... | 20 |
| | |
| 2. HUBUNGAN ANTROPOLOGI DENGAN ILMU-ILMU LAINNYA..... | 22 |
| 2.1 Pengertian Pengetahuan, Ilmu Pengetahuan dan Metode Ilmiah..... | 22 |
| 2.2 Hubungan Antropologi dengan Ilmu-Ilmu Lainnya..... | 31 |
| | |
| 3. MASYARAKAT..... | 46 |
| 3.1 Pengertian Masyarakat..... | 46 |
| 3.2 Ciri-ciri Masyarakat dan Unsur Masyarakat..... | 47 |
| 3.3 Kesatuan Sosial Masyarakat..... | 53 |
| 3.4 Pranata Sosial dalam Masyarakat..... | 58 |
| 3.5 Manusia sebagai Pengemban Amanah dalam Masyarakat..... | 66 |

| | |
|--|------------|
| 4. KEPERIBADIAN, KEBUDAYAAN DAN PERADABAN | 68 |
| 4.1 Kepribadian..... | 68 |
| a) Arti Kepribadian..... | 68 |
| b) Unsur-Unsur Kepribadian | 70 |
| 4.2 Kebudayaan | 73 |
| a) Arti Kebudayaan..... | 73 |
| b) Wujud Kebudayaan | 75 |
| c) Unsur-Unsur Kebudayaan..... | 76 |
| d) Proses Pembudayaan..... | 83 |
| 4.3 Peradaban | 87 |
| a) Arti Peradaban..... | 87 |
| b) Ciri-Ciri Peradaban | 90 |
| c) Wujud Peradaban | 92 |
| d) Pendidikan Penentu Suatu Peradaban..... | 92 |
| | |
| 5. SISTEM KEKERABATAN | 94 |
| 5.1 Sistem Kekerabatan | 94 |
| 5.2 Sistem Perkawinan..... | 98 |
| | |
| 6. SISTEM SOSIAL INDONESIA | 104 |
| 6.1 Pluralitas Masyarakat Indonesia | 104 |
| 6.2 Karakteristik Masyarakat Majemuk..... | 112 |
| 6.3 Pendekatan Teoritis dalam Memahami Sistem Sosial Indonesia..... | 118 |
| 6.4 Hubungan Sosial dalam Masyarakat Majemuk..... | 124 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 131 |
| DAFTAR ISTILAH | 137 |
| LAMPIRAN SOAL-SOAL..... | 139 |

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER MATAKULIAH ANTROPOLOGI

A. DISKRIPSI MATAKULIAH

Mengandung bahasan tentang arti, ruang lingkup Kajian Antropologi, Hubungan Antropologi dengan ilmu-ilmu lainnya, metode ilmiah dalam penelitian dan prosesnya yang benar, Masyarakat, Kepribadian, Kebudayaan, Peradaban, Sistem Keekerabatan, Perkawinan serta Sistem Sosial Indonesia.

B. SUB POKOK BAHASAN

1. PENDAHULUAN

Sub Pokok Bahasan : Arti Antropologi, Ruang Lingkup Antropologi, Cabang-Cabang Ilmu Antropologi, Fase-Fase Perkembangan Antropologi, Kajian Ulang Terhadap Antropologi.

2. HUBUNGAN ANTROPOLOGI DENGAN ILMU-ILMU LAINNYA

Sub Pokok Bahasan : Pengertian Pengetahuan, Ilmu Pengetahuan dan Metode Ilmiah, Hubungan Antropologi dengan Ilmu-Ilmu Lainnya.

3. MASYARAKAT

Sub Pokok Bahasan : Pengertian Masyarakat, Ciri-ciri Masyarakat dan Unsur Masyarakat, Kesatuan Sosial Masyarakat, Pranata Sosial dalam Masyarakat, Manusia sebagai Pengemban Amanah dalam Masyarakat.

4. KEPERIBADIAN, KEBUDAYAAN DAN PERADABAN

Sub Pokok Bahasan : Arti Kepribadian, Unsur-Unsur Kepribadian, Arti Kebudayaan, Wujud Kebudayaan, Unsur-Unsur Kebudayaan, Proses Pembudayaan, Arti Peradaban, Ciri-Ciri Peradaban, Wujud Peradaban, Pendidikan Penentu Suatu Peradaban.

5. SISTEM KEKERABATAN

Sub Pokok Bahasan : Sistem Kekerabatan, Sistem Perkawinan.

6. SISTEM SOSIAL INDONESIA

Sub Pokok Bahasan : Pluralitas Masyarakat Indonesia, Karakteristik Masyarakat Majemuk, Pendekatan Teoritis dalam Memahami Sistem Sosial Indonesia, Hubungan Sosial dalam Masyarakat Majemuk.

C. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah menyelesaikan matakuliah ini, mahasiswa dapat :

1. Menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan arti, ruang lingkup kajian Antropologi.
2. Menempatkan manfaat ilmu antropologi dalam bingkai ilmu-ilmu lainnya, mengenai penelitian dan prosesnya yang benar
3. Memahami diri dalam kepribadian dan sesamanya dalam masyarakat, kebudayaan, maupun peradaban.
4. Memahami peran dan fungsi institusi keluarga, perkawinan dan masyarakat dalam kehidupan bersama secara lebih meluas

5. Memahami pluralitas masyarakat Indonesia, karakteristik masyarakat majemuk, pendekatan teoritis dalam memahami sistem sosial Indonesia, hubungan sosial dalam masyarakat majemuk

D. KRITERIA PENILAIAN

Penilaian dilakukan oleh dosen pengampu dengan menggunakan rentang penilaian sebagai berikut :

| NILAI DALAM HURUF | POIN | RENTANG SKOR | DERAJAT MUTU |
|-------------------|------|--------------|------------------|
| A | 4,0 | 81-100 | Dengan Pujian |
| AB | 3,5 | 74-80 | Sangat baik |
| B | 3,0 | 67-73 | Baik |
| BC | 2,5 | 60-66 | Lebih dari cukup |
| C | 2,0 | 53-59 | Cukup |
| D | 1,0 | 46-52 | Kurang |
| E | 0 | 00-46 | Sangat kurang |

Pembobotan Nilai Sebagai berikut :

| NO | KOMPONEN PENILAIAN | BOBOT |
|---------------|-----------------------------|--------------|
| 1 | Kehadiran /Keaktifan | 30 % |
| 2 | Tugas | 10 % |
| 3 | Ujian Tengah Semester (UTS) | 30 % |
| 4 | Ujian Akhir Semester (UAS) | 30 % |
| JUMLAH | | 100 % |

1. PENDAHULUAN

1.1 Arti Antropologi

Antropologi berasal dari dua akar kata Yunani: *anthropos*, artinya “orang” atau “manusia”; dan *logos*, artinya “ilmu/nalar”. Menurut kamus *anthropology* dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang berusaha mencapai pengertian tentang makhluk manusia dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik, kepribadian, masyarakat, serta kebudayaannya¹. Dari analisis usul asal kata, disimpulkan bahwa *antropologi* merupakan ilmu pengetahuan tentang manusia. Dalam refleksi yang lebih bebas, antropologi adalah ilmu pengetahuan yang mencoba menelaah sifat-sifat manusia secara umum dan menempatkan manusia yang unik dalam sebuah lingkungan hidup yang lebih bermartabat.

Antropologi modern meneruskan apa yang telah dimulai oleh strategi tradisional dari usaha antropologi pada masa-masa lampau. Yang terasa sepanjang sejarah perkembangan ilmu pengetahuan umumnya, ilmu antropologi berupaya untuk membangun sebagai kajian ilmiah tentang manusia dalam bingkai kehidupan sosial dengan membuat perbandingan antar sosialitas yang satu dengan yang lain. Perbandingan tersebut terutama berkenaan dengan pola menempatkan model sosialitas masa silam dengan yang sekarang, dan bahkan berkaitan dengan yang bakal terjadi (nanti). Pemahaman

¹ Ariyono Suyono, 1985, *Kamus Antropologi*, Jakarta : Akademi Persindo, hlm. 28.

antropologi dalam kerangka perbandingan ini bersifat *komprehensif*, dalam arti elemen-elemen yang diambil untuk dibuat perbandingan sungguh memberi satu pemahaman yang menyeluruh berkenaan dengan kehidupan manusia, baik pribadi maupun kelompok. Dengan demikian, kajian perbandingan antropologi merangkumi manusia, karya dan seluruh keberadaannya, seperti terlihat secara struktural dalam uraian mengenai dua elemen dasar kehidupan manusia sebagai satu entitas pribadi dan makhluk sosial.

Pengertian Antropologi Menurut Ahli

Berikut adalah beberapa pengertian dari Antropologi:

- a) **Keesing (1981)²**, Antropologi adalah kajian tentang manusia.
- b) **Haviland (1985)³**, Antropologi adalah suatu studi tentang manusia dan perilakunya dan melaluinya diperoleh pengertian lengkap tentang keanekaragaman manusia.

² Roger M. Keesing dari *The Australian National University* (1981) menulis bahwa pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, antropologi sudah merupakan sebuah cabang ilmu yang mengkaji perbandingan orang-orang yang dijumpai di batas pemukiman (*frontier*) daerah ekspansi negara-negara Eropa, tetapi dengan tujuan yang agak berbeda dengan tujuan antropologi modern. Cakupan cabang ilmu antropologi tidak saja tertuju pada usaha yang serius untuk merekonstruksi secara spekulatif pertalian historis antara orang-orang pada zaman purba dan manusia kini, melainkan juga untuk merekonstruksi tahapan yang telah dilampaui oleh evolusi budaya manusia semenjak awal. Mulai tahun 1920, sebagaimana telah disebut Haviland, cabang ilmu antropologi berkecimpung pada pemahaman yang lebih luas untuk semakin menggeluti proses penyusunan *generalisasi* dalam upaya membangun teori-teori tentang perilaku manusia dan budaya sosial masyarakat secara umum dalam konteks tertentu. Karya Roger M. Keesing, *Cultura Anthropology, A Contemporary Perspective/ Second Edition*, diterjemahkan oleh Drs. Samuel Gunawan, tahun 1999 dengan judul *Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer*, Jakarta : Penerbit Erlangga, hlm. 2-3.

³ Pakar antropologi *William A. Haviland* mengatakan, antropologi adalah studi tentang umat manusia, dimana ilmu tersebut berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya, dan untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia. Ada tiga hal yang menjadi pusat studi antropologi yakni (a) usaha menyusun sebuah *generalisasi*, (b) generalisasi itu kemudian *tertuju pada fungsinya mengenai manusia dan perilaku sosial*, (c) pada dan dengan cara itu antropologi yang sama *menemukan sebuah pengertian yang lengkap mengenai pluralisme manusia* (Haviland [terj.] Jilid 1 1999: 6-7). Buku William A. Haviland dari University of Vermont berjudul *Anthropologi 4th Edition* (1985)

- c) **Prof Harsojo**⁴, Antropologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang umat manusia sebagai makhluk masyarakat, terutama pada sifat-sifat khusus badani dan cara-cara produksi, tradisi-tradisi dan nilai-nilai yang membuat pergaulan hidup menjadi berbeda dari yang satu dengan lainnya.
- d) **Koentjaraningrat (2009)**⁵, Ilmu antropologi memperhatikan 5 (lima) buah masalah mengenai makhluk hidup yaitu :
- Masalah pada perkembangan manusia sebagai makhluk biologis
 - Masalah pada sejarah terjadinya aneka bentuk makhluk manusia, dipandang dari sudut ciri-ciri tubuhnya.
 - Masalah pada sejarah asal, perkembangan, serta penyebaran berbagai macam bahasa di seluruh dunia.
 - Masalah persebaran dan terjadinya keanekaragaman kebudayaan manusia di seluruh dunia.
 - Masalah pada dasar-dasar dan keanekaragaman kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat-masyarakat dan suku bangsa yang tersebar di seluruh penjuru bumi pada zaman sekarang ini.

Ahli antropologi, dengan menyelidiki keseluruhan cakupan pengembangan manusia dan perilaku, ingin mencapai suatu total uraian tentang gejala sosial dan budaya. Ilmu antropologi, merupakan suatu disiplin yang berhadapan dengan perkembangan dan asal-usul manusia, masyarakat dan perbedaan antar mereka.

diterjemahkan oleh R.G. Soekadijo dengan judul *Edisi Keempat Antropologi (Jilid 1 dan 2)* tahun 1999 dan diterbitkan oleh Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

⁴ Harsono, 1976, *Pengantar Antropologi*, Bandung: Angkasa Offset, hlm. 13.

⁵ Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru; hlm. 10.

1.2 Ruang Lingkup Antropologi

Secara harfiah antropologi adalah ilmu (*logos*) tentang manusia (*antropos*). Definisi demikian tentu kurang jelas, karena dengan definisi seperti itu antropologi mencakup banyak disiplin ilmu seperti sosiologi, psikologi, ilmu politik, ilmu ekonomi, ilmu sejarah, biologi manusia dan bahkan humaniora, filsafat dan sastra yang semuanya mempelajari atau berkenaan dengan manusia. Sudah tentu hal ini tidak benar, apalagi disiplin-disiplin ilmu lain tersebut justru sudah berkembang jauh lebih tua dari pada antropologi. Oleh karena itu pasti ada sesuatu yang khusus tentang manusia yang menjadi pusat perhatian antropologi. Sayang bidang permasalahan yang khusus dipelajari oleh antropologi tidak jelas batasnya, karena terlalu cepatnya pemisahan ilmu-ilmu cabang antropologi yang sangat berlainan bidang permasalahan yang dipelajari. Akibatnya tidak ada satupun definisi umum yang dapat disepakati oleh semua ilmuwan antropologi.

Salah satu karakteristik yang paling banyak mendapat perhatian dalam antropologi adalah hubungan antara kebudayaan dan ciri-ciri biologis manusia. Masa ketergantungan manusia pada pengangkutan jalan kaki, ukuran otak yang besar, dan kemampuan menggunakan simbol-simbol adalah contoh beberapa ciri biologis yang memungkinkan mereka menciptakan dan mendapatkan kebudayaan. Untuk membantu mahasiswa dalam pelajaran awal, dapat dipergunakan rangkuman sebagai berikut: antropologi adalah ilmu yang mempelajari karakteristik hidup manusia dengan berorientasi pada kebudayaan yang dihubungkan dengan ciri-ciri sosio-psikologi atau ciri-ciri biologis, melalui pendekatan yang holistik yaitu pendekatan dengan cara melihat atau memandang sesuatu sebagai suatu kebulatan yang utuh atau holistik.

Bahwa secara akademik ilmu ini ingin mencapai pengertian tentang makhluk manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik, masyarakat, serta kebudayaannya, dan secara praktis ingin mempelajari manusia dalam aneka warna

masyarakat suku-bangsa bersangkutan guna membangun masyarakat suku bangsa itu sendiri.

Adapun yang menjadi ruang lingkup Antropologi adalah sebagai berikut :

1) Antropologi fisik (*Physical Anthropology*/*Antropo-biologi*)

Antropologi fisik mempelajari manusia sebagai organisme biologis yang melacak perkembangan manusia menurut evolusinya dan menyelidiki variasi biologisnya dalam berbagai jenis (spesies). Melalui aktivitas analisis yang mendalam terhadap fosil-fosil dan pengamatan pada primata-primata yang pernah hidup, para ahli antropologi fisik berusaha melacak nenek moyang jenis manusia untuk mengetahui bagaimana, kapan, dan mengapa kita menjadi makhluk seperti sekarang ini⁶

2) Antropologi Budaya (*Cultural Anthropology*)

Antropologi budaya memfokuskan perhatiannya kepada kebudayaan manusia ataupun cara hidupnya dalam masyarakat. menurut Haviland⁷ cabang antropologi budaya ini dibagi-bagi lagi menjadi tiga bagian, yakni arkeologi, antropologi linguistik, dan etnologi. Kemudian dikembangkan lagi menurut Koentjaraningrat ada beberapa cabang dalam antropologi Budaya. Antropologi budaya juga merupakan studi tentang praktik-praktik sosial, bentuk-bentuk ekspresif, dan penggunaan bahasa, dimana makna diciptakan dan diuji sebelum digunakan oleh masyarakat manusia..

Biasanya, istilah antropologi budaya dikaitkan dengan tradisi riset dan penulisan antropologi di Amerika. Pada awal abad ke-20, Franz Boas (1940) mengajukan tinjauan kritisnya terhadap asumsi-asumsi antropologi evolusioner serta implikasi yang cenderung bersifat rasial. Dalam hal itu, Boas menyoroti keberpihakan pada komparasi dan generalisasi antropologi tradisional yang dinilainya

⁶ Haviland, William A, 1999, *Antopologi*, Jilid 1, Alih Bahasa: R.G. Soekadijo, Jakarta : Erlangga, hlm. 13.

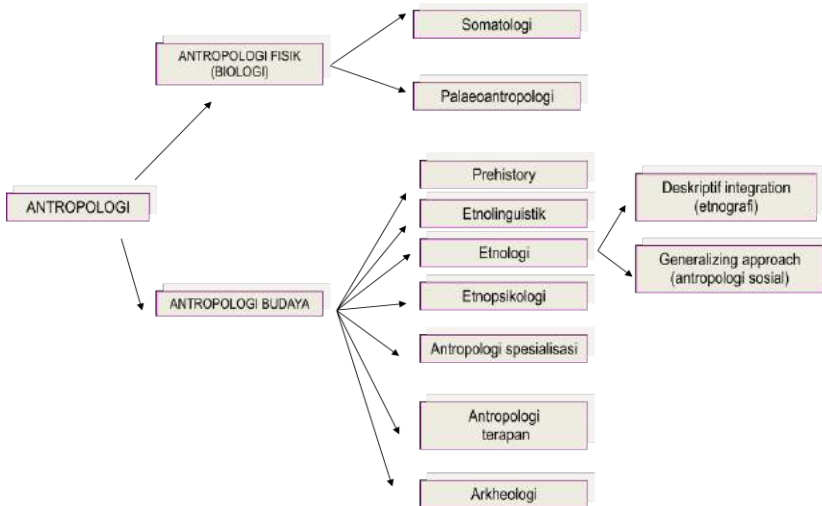
⁷ Haviland, William A, 1999, *Ibid*, hlm. 12

kurang tepat, selanjutnya ia mengembangkan aliran baru yang sering disebut antropologi Boas. Dalam hal ini, Boas merumuskan konsep kebudayaan yang bersifat relative, plural dan holistic. Saat ini kajian antropologi budaya lebih menekankan pada 4 (empat) aspek yang tersusun.

- a) Pertimbangan politik, di mana antropologi budaya sering terjebak oleh kepentingan-kepentingan politik dan membiarkan dalam penulisannya masih terpaku oleh metode-metode lama yang sudah terbukti kurang layak untuk menyusun sebuah karya ilmiah, seperti yang dikeluhkan Edward W. Said dalam orientalisme (1970).
- b) Menyangkut hubungan kebudayaan dengan kekuasaan. jika pada awalnya bertumpuk pada asumsi-asumsi kepatuhan dan penguasaan masing-masing terhadap kebudayaanya sedangkan pada masa kini dengan munculnya karya Bourdieu (1977) dan Foucault (1977,1978) kian menekankan penggunaan taktis diskursus budaya yang melayani kalangan tertentu di masyarakat.
- c) Menyangkut bahasa dalam antropologi budaya, dimana terjadi pergeseran makna kebudayaan dari homogenitas ke heterogenitas yang menekankan peran bahasa sebagai sistem formal abstraksi-abstraksi kategori budaya.
- d) Preferensi dan pemikiran individual dimana terjadi antara hubungan antara jati diri dan emosi, sebab antara kepribadiyaan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang erat.

1.3 Cabang-Cabang Ilmu Antropologi

Berikut Bagan 1. Cabang-cabang Ilmu Antropologi menurut Koentjaraningrat sebagai berikut :



Dari bagan di atas, secara makro ilmu antropologi dapat dibagi ke dalam dua bagian, yakni antropologi fisik dan budaya. Antropologi fisik mempelajari manusia sebagai organisme biologis yang melacak perkembangan manusia menurut evolusinya, dan menyelidiki variasi biologisnya dalam berbagai jenis (specis). Keistimewaan apapun yang dianggap melekat ada pada dirinya yang dimiliki manusia, mereka digolongkan dalam “binatang menyusui” khususnya primat. Dengan demikian para antropolog umumnya mempunyai anggapan bahwa nenek moyang manusia itu pada dasarnya adalah sama dengan primat lainnya, khususnya kera dan monyet. Melalui aktivitas analisisnya yang mendalam terhadap fosil-fosil dan pengamatannya pada primat-primat yang hidup, para ahli antropologi fisik berusaha melacak 2 nenek moyang jenis manusia untuk mengetahui bagaimana, kapan, dan mengapa kita menjadi makhluk seperti sekarang ini⁸. Sedangkan antropologi budaya memfokuskan perhatiannya pada kebudayaan manusia ataupun cara hidupnya dalam masyarakat.

⁸ Haviland, William A, 1999, *Ibid*, hlm. 13.

Penjelasan Bagan 1 :

- **Somatologi**, Mempelajari tentang terjadinya aneka ragam jenis manusia dipandang dari ciri-ciri fisik tubuhnya (fenotif) maupun yang tidak tampak (genotif). Bagian dari ilmu antropologi yang mencoba mencapai suatu pengertian tentang sejarah terjadinya anekawarna makhluk manusia dipandang dari sudut ciri-ciri tubuh. Bahan penelitian terdiri dari ciri-ciri tubuh, baik yang lahir (*fenotipik*) seperti warna kulit, warna dan bentuk rambut, indeks tengkorak, bentuk muka, warna mata, bentuk hidung, tinggi dan bentuk tubuh, maupun yang dalam (*genotipik*), seperti frekuensi golongan darah dan lain sebagainya. Dalam perspektif studi antropologi, manusia dapat dibagi dalam berbagai kelompok jenis dengan ciri tubuh yang beraneka⁹.
- **Palaeoantropologi**, Mengkaji tentang asal usul terjadinya manusia dengan menggunakan fosil yang telah membantu sebagai objeknya. ilmu antropologi yang meneliti soal usul-asal atau terjadinya dan evolusi makhluk manusia dengan mempergunakan segala bahan penelitian dari sisa-sisa tubuh yang telah membatu, atau fosil-fosil manusia dari zaman dahulu, yang tersimpan dalam lapisan-lapisan bumi yang harus didapat oleh si peneliti dengan berbagai metode penggalian¹⁰.
- **Prehistory**, Ilmu yang mempelajari perkembangan dan persebaran semua kebudayaan manusia pada zaman prasejarah. Mempelajari sejarah perkembangan dan penyebaran semua kebudayaan manusia di bumi dalam zaman sebelum manusia mengenal huruf. Dalam ilmu sejarah, seluruh waktu dari perkembangan kebudayaan umat manusia mulai saat terjadinya makhluk manusia, yaitu kira-kira 800.000 tahun yang lalu, hingga sekarang dibagi ke dalam dua bagian: (a) masa sebelum manusia

⁹ Koentjaraningrat, 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, hlm. 13-14.

¹⁰ *Ibid*

mengenal huruf, dan (b) masa setelah manusia mengenal huruf. Batas antara kedua waktu ini berbeda dari bangsa yang satu dengan bangsa yang lain. Zaman pertama lazim dikenal dengan nama tradisi lisan, dan yang kedua dikenal dengan sebutan tradisi tulisan. Yang pertama menunjuk bahwa semua warisan leluhur dan peradaban masa silam hanya dikenal melalui kisah-kisah dan cerita yang diturunkan dari mulut ke mulut tanpa peninggalan lambang dan tanda umum yang ditentukan sebelumnya. Sedangkan yang kedua, telah disepakati secara formal melalui tanda dan simbol huruf, segala yang telah dikenal diwariskan kepada generasi kini dan seterusnya dengan bantuan bahasa manusia¹¹

- **Etnolinguistik**, Ilmu yang mempelajari ciri dan tata bahasa berbagai suku bangsa serta persebarannya. Suatu bagian ilmu yang pada asal mulanya berkaitan sangat erat dengan ilmu antropologi. Adapun materi atau bahan yang menjadi rujukan studi etnolinguistik berupa daftar kata-kata, perlukisan tentang ciri dan tata bahasa dari beratus-ratus bahasa suku bangsa yang tersebar di berbagai tempat di muka bumi. Pola dan cara yang diterapkan dalam bidang antropologi selalu menarik ketika si peneliti mengumpulkan bahasa-bahasa secara bersama-sama dan disusun sebuah kompendium dan seterusnya, yang kemudian dijadikan sebagai sebuah studi banding bahasa-bahasa untuk menentukan akar-akar bahasa dalam pertumbuhannya di dalam masyarakat. Pada beberapa pusat kajian ilmu, etnolinguistik merupakan sumber handal untuk studi antropologi yang lebih maju oleh karena di dalamnya ditemukan struktur dasar kehidupan manusia dan perilaku dalam konteks budaya.
- **Etnologi**, Ilmu yang mempelajari tentang asas-asas kemanusiaan melalui pengkajian tentang kebudayaan berbagai suku bangsa yang tersebar di muka bumi. Bagian ilmu antropologi yang mencoba mencapai pengertian mengenai azas-azas manusia,

¹¹ *Ibid*

dengan mempelajari kebudayaan-kebudayaan dalam kehidupan masyarakat dari sebanyak mungkin suku bangsa yang tersebar di seluruh muka bumi pada masa tertentu. Yang menarik dari studi etnologi adalah catatan lengkap mengenai identitas suku-suku dalam sejarah perkembangan, teristimewa perjalanan dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Barnouw menegaskan pembatasan mengenai *etnologi*, dengan mengatakan: “*Ethnology is the study of contemporary cultures*”. Tekanan ada pada studi mengenai butir budaya dan manusia yang sekarang dan bukan memusatkan perhatian pada masyarakat masa silam¹². Ada dua golongan penelitian di dalam studi etnologi yakni (a) jenis pertama menekankan bidang **diakronik**, dan (b) jenis kedua menekankan bidang **sinkronik** dari kebudayaan umat manusia. Memang belum ada istilah yang tepat untuk mengurai kedua golongan dan sistem penelitian tersebut, namun dalam istilah Bahasa Inggris dikenal proposisi-proposisi. Untuk model diakronik dikenal apa yang disebut *descriptive integration* yakni catatan detail berkenaan dengan struktur dasar dari bahan atau materi yang hendak diteliti. Kemudian golongan yang kedua sinkronik dikenal apa yang disebut *generalizing approach* yakni penelitian yang memusatkan perhatian pada sistem dan pola membuat generalisasi. Di dalam sejarah perkembangan antropologi, jenis diakronik disebut *ethnology* (etnologi) dan yang kedua sinkronik disebut *social anthropology*, antropologi sosial¹³.

- **Etnopsikologi**, Mengkaji tentang masalah kepribadian bangsa. Tiga hal mendesak hingga munculnya etnopsikologi, (a) masalah kepribadian bangsa, (b) persoalan peranan individu dalam proses perubahan adat-istiadat dan (c) tantangan nilai universal yang muncul dari konsep-konsep psikologi. Dari studi yang mendalam mengenai ketiga hal utama di atas, maka ilmu antropologi

¹² V Barnow, 1979. *Anthropology, a Genral Introduction*, Illinois : The Dorsey Press, hlm. 4.

¹³ Koentjaraningrat, 1985, *Op Cit*, hlm. 15-16.

memberi sumbangan untuk masyarakat dalam hal menjelaskan proses-proses perubahan kebudayaan (*cultural change*) dan seberapa jauh perubahan itu berimbas pada tingkah laku sosial manusia dalam masyarakat luas. Kajian yang menjadi sasaran studi bidang antropologi terkadang tertuju pada analisis kepribadian dalam bingkai budaya dan tradisi para bangsa¹⁴.

- **Antropologi Spesialisasi**, Pengkhususan kajian antropologi terhadap masalah-masalah praktis dalam pemerintahan, pendidikan dan peperangan. Tertuju pada soal-soal praktis di dalam masyarakat, yang berawal pada studi konteks di Eropa Barat, Oceania, Asia dan Afrika. Tokoh yang pantas disebut di sini adalah R. Firth (Inggris) yang pada tahun 1930 membuat studi antropologi pada bidang ekonomi pedesaan, yang kemudian menghasilkan antropologi ekonomi (*economic anthropology*). Bidang spesialisasi lain dalam antropologi semakin berkembang setelah Perang Dunia II, misalnya *antropologi pembangunan* (*development anthropology*), *antropologi pendidikan* (*educational anthropology*), *antropologi kesehatan* (*medical anthropology*), *antropologi penduduk* (*population anthropology*), dan *antropologi politik* (*political anthropology*)¹⁵.
- **Antropologi terapan**, Bagian antropologi yang digunakan untuk tujuan-tujuan praktis. Muncul di negara-negara berkembang, ketika para ahli mengambil teori-teori antropologi dan menerapkannya di dalam studi-studi ilmu kemasyarakatan atau studi-studi ilmu politik berkaitan dengan usaha untuk membedah kondisi riil masyarakat setiap hari¹⁶.
- **Arkeologi**, Ilmu yang mengkaji penemuan-penemuan peninggalan budaya dan fosil-fosil manusia purba. Cabang antropologi yang mempelajari benda-benda peninggalan lama dengan maksud untuk menggambarkan serta menerangkan

¹⁴ Koentjaraningrat, 1985, *Op Cit*, hlm. 18.

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Koentjaraningrat, 1985, *Op Cit*, hlm . 20-21.

perilaku manusia, karena dalam peninggalan-peninggalan lama itulah terpantul ekspresi kebudayaannya. Namun demikian terdapat pula para ahli antropologi yang memusatkan perhatiannya kepada benda-benda peninggalan dalam hubungannya dengan masa kini. Salah satu contoh yang menarik adalah penelitian David H. Thomas (1979: 416-4621) yang terkenal dengan *Garbage Project* atau “Proyek Sampah” dari Universitas Arizona. Thomas, meneliti sampah-sampah rumah tangga yang dibuang di sekitar kota Tucson, dan ternyata dari sampah-sampah tersebut menghasilkan banyak informasi tentang aktivitas sosial masyarakatnya. Informasi yang paling menarik dalam proyek ini adalah ketika harga daging mencapai tingkat tertinggi tahun 1973, ironisnya kuantitas sampah daging, juga ikut naik. Kemudian ketika harga gula mencapai tingkat kenaikan tertinggi tahun 1975, sampah dari gula juga melambung naik. Jelas hal ini bertentangan dengan akal sehat (*common sense*) maupun teori ekonomi yang sering hanya menggunakan survei dengan teknik wawancara dapat meleset jauh.

- **Deskriptif integration (etnografi)**, Suatu metode penelitian yang dilakukan secara berulang-ulang pada objek penelitian tertentu. Kajian deskriptif dalam ethnologi bertujuan untuk mengolah dan mengintegrasikan semua bidang kajian antropologi, yang sering disebut *etnografi* (bagian dari etnologi yang meliputi segala cara pengumpulan bahan dan perlukisan tentang masyarakat dan kebudayaan dari satu suku bangsa pada satu daerah tertentu. Karena itu etnografi adalah bagian deskriptif dari etnologi). Yang unggul dari *descriptive integration* adalah pengenalan secara menyeluruh dari domain atau kawasan (atau juga obyek, subyek dan pokok) studi tertentu. Lebih luas dapat dikatakan bahan-bahan dasar yang menjadi sasaran dari pengolahan *descriptive integration* adalah keterangan etnografi, bahan-bahan dasar seperti fosil (materi dari paleoantropologi), ciri ras (bahan dari somatologi), artefak-artefak (bahan dari prehistori), bahasa lokal

(bahan dari etnolinguistik); semuanya diolah menjadi satu dan diintegrasikan ke dalam sebuah sistem pemahaman yang utuh¹⁷.

- **Generalizing approach (antropologi sosial)**, Metode penelitian pada beberapa objek penelitian (beberapa suku bangsa) secara serempak dalam jangka waktu tertentu. Tujuan : memperoleh gambaran tentang asas persamaan dari keanekaragaman unsur-unsur kebudayaan suku-suku bangsa yang bersangkutan. Dipandang dari metode mengumpulkan data, *descriptive integration* bertujuan untuk mencari pengertian tentang sejarah perkembangan dari suatu daerah, artinya mencoba memandangi suatu daerah pada bidang diakroniknya. Contoh, seseorang yang ingin meneliti mengenai Masyarakat Helong (Kupang dan Semau di Nusa Tenggara Timur misalnya), maka yang bersangkutan mengumpulkan bahan tentang kehidupan masyarakat dan kebudayaan Orang Helong saat ini. Sementara itu ia berjuang memperhatikan fosil-fosil yang terdapat di daerah-daerah yang dihuni Suku Helong dan ciri-ciri suku tersebut dan warga kerabatnya. Inilah jalan termulus bagi si peneliti untuk memiliki pengertian yang mendalam mengenai Suku Helong. Persoalan akan menjadi berbeda misalnya penelitian itu diarahkan pada kasus-kasus sosial-politik dan berbagai fenomena masyarakat dalam dinamika pembangunan yang multikultural dan pluralistik. Metode yang sama akan sangat membantu si peneliti dalam banyak hal terlebih untuk memahami struktur dasar persoalan yang sedang dihadapi masyarakat (hal-hal pragmatis). Pada metode *generalizing approach* seperti yang digunakan ilmu antropologi sosial, tekanan diberi pada usaha untuk *mencari asas persamaan* di sela-sela aneka warna perbedaan dalam beribu suku masyarakat yang berbeda. Pengertian mengenai asas persamaan itu dapat dicapai dengan metode-metode tertentu.

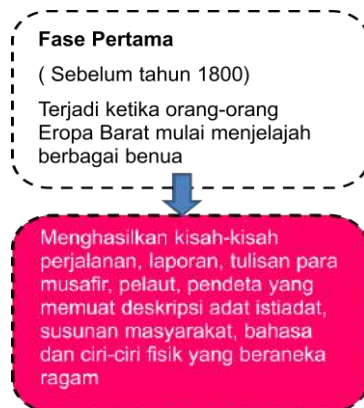
¹⁷ Koentjaraningrat, 1985, *Op Cit*, hlm. 16.

Ada dua golongan besar untuk mengkaji azas persamaan itu dalam perspektif metode:

- (1) Pendekatan yang terdiri dari kajian yang menuju ke arah penelitian mendalam dan bulat mengenai sejumlah masyarakat dan kebudayaan yang terbatas (tiga dan paling banyak 5 contoh atau kasus). Hasil yang dicapai dari golongan pertama: seorang peneliti mencapai **suatu pengertian bulat** tentang unsur-unsur kebudayaan tertentu dalam rangka membangun masyarakat yang dianalisa secara mendalam dan bulat. Adapun sasaran dari model pertama, untuk memahami eksistensi masyarakat-masyarakat lain pada umumnya
- (2) Pendekatan yang berisi kajian menuju ke arah **perbandingan merata dari sejumlah unsur terbatas** dalam satu jumlah masyarakat yang sebanyak mungkin (dua-tiga ratus atau lebih). Kekhasan model kedua ada pada pengertian tentang azas masyarakat dan kebudayaan manusia, di mana pengetahuan tersebut dicapai melalui sifat aneka warna atau diversitas unsur-unsur tersebut

1.4 Fase-Fase Perkembangan Antropologi

1) Fase Pertama



- **Fase Penemuan dan Pencatatan**
- Sebelum thn 1800
- Muncul Istilah Etnografi (konsep pelukisan suku bangsa)

Ex. W. Marsden (Inggris) di Bengkulu thn 1873 menulis “The History of Sumatra” ttg suku2 bangsa di Indonesia (Minangkabau, Rejang); Pelayaran Kapten Cook dg menemukan p Sandwich, Kaledonia baru, bag2 kep. Polinesia dg adat kebiasaan pribumi Selandia Baru, Australia. Munculnya Museum pertama di Kopenhagen-Denmark thn 1841 oleh CJ. Thomsen

Dimulai dari kedatangan bangsa Eropa Barat ke benua Asia, Afrika, Oceania, dan Amerika selama empat abad yang kebanyakan oleh para musafir, pelaut, pendeta nasrani, dan pegawai pemerintah jajahan mengumpulkan laporan, kisah perjalanan dan pengetahuan berupa deskripsi tentang adat istiadat, susunan masyarakat dan dan ciri-ciri fisik penduduk pribumi tersebut¹⁸. Bahan deskripsi itu disebut etnografi (*ethos* = bangsa). Beberapa pandangan Eropa barat terhadap masyarakat pribumi tersebut.

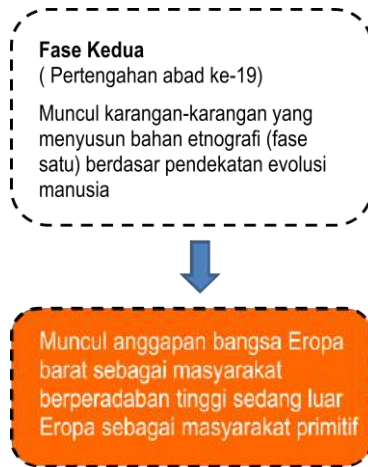
Muncul berbagai sikap di kalangan terpelajar Eropa

- Sebagian memandang tentang sifat keburukan dari bangsa-bangsa yang dituliskan itu. Mereka itu sesungguhnya bukan manusia, manusia liar, turunan iblis. Terhadap mereka layak disebut *savages*, *primitives*, dan lain-lain.
- Sebagian memandang sikap baik dari bangsa yang dilukiskan. Itulah masyarakat yang masih murni, belum kemasukan kejahatan dan sifat buruk, iri, dengki, materialis, sebagaimana masyarakat Eropa pada umumnya
- Sebagian lagi dari kalangan terpelajar Eropa tertarik akan keanehan dan keunikan adat istiadat bangsa yang dituliskan itu.

¹⁸ Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 2.

timbul suatu upaya dan usaha mengumpulkan benda-benda hasil kebudayaan suku bangsa tersebut, selanjutnya dihimpun, sehingga timbullah lembaga semacam "museum" tentang kebudayaan.

2) Fase Kedua

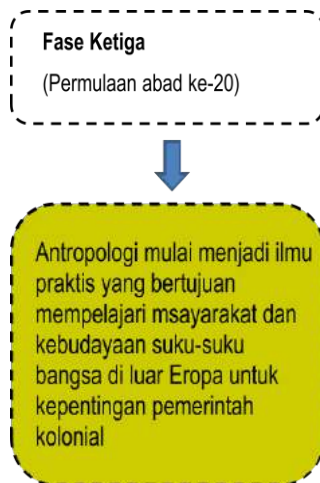


- **Fase Penyusunan dan Analisis Bahan Etnografi**
- Pertengahan abad ke-19
- Konsep Evolusi, bahwa masyarakat dan kebudayaan manusia telah berevolusi sangat lambat dulu jangka waktu ribuan tahun lamanya, dari tingkat rendah melalui tingkat antara sampai tingkat tertinggi dan kompleks
- Antropologi menjadi ilmu yg bersifat **Akademik**, dengan tujuan mempelajari manusia dan masyarakat serta kebudayaan yang primitif guna memperoleh konsep tentang tingkatan kuno dulu sejarah evolusi dan sejarah penyebaran kebudayaan manusia.

Masyarakat Eropa kala itu berpikir bahwa masyarakat dan kebudayaannya lambat laun akan berevolusi dalam beberapa tahun lamanya dan menempuh berbagai tingkatan dari tingkatan, dari

tingkatan rendah ke tingkatan yang tertinggi. Masyarakat Eropa kala itu menganggap bahwa bentuk masyarakat dan kebudayaan tertinggi adalah Eropa barat. Masyarakat di luar Eropa Barat adalah primitif yang tingkat kebudayaannya lebih rendah yang masih hidup sampai sekarang, sebagai sisa-sisa dari kebudayaan manusia zaman dulu. Timbulnya klasifikasi/ tingkatan evolusi masyarakat dan beragam kebudayaan di dunia maka timbulah Ilmu Antropologi dan menyebabkan timbulnya pula karangan hasil penelitian tentang sejarah penyebaran kebudayaan bangsa-bangsa. Pada fase ini ilmu antropologi masuk ke dalam ilmu akademis dengan tujuan: mempelajari masyarakat dan kebudayaan primitive dengan maksud untuk mendapat suatu pengertian tentang tingkat-tingkat kuno dalam sejarah evolusi dan sejarah penyebaran kebudayaan manusia¹⁹,

3) Fase Ketiga



¹⁹ Koentjaraningrat, 2009, *Ibid*, hlm. 3.

- **Fase Kolonialisme - Imperialisme (Eksistensi Negara Eropa/Amerika)**
- Permulaan Abad ke-20
- Tujuan bersifat **Praktis**, yaitu mempelajari masyarakat dan kebudayaan suku-suku bangsa di luar Eropa guna kepentingan pemerintah kolonial dan untuk mendapatkan suatu pengertian tentang masyarakat masa kini yang kompleks.

Setelah sebagian Eropa memantapkan kekuasaannya di daerah jajahan luar Eropa maka ilmu antropologi menjadi sangat penting karena pada umumnya masyarakat tersebut masih belum kompleks seperti masyarakat bangsa Eropa. Sebagai contoh Amerika yang mengalami berbagai masalah yang berhubungan dengan suku-suku bangsa Indian penduduk pribumi benua Amerika, kemudian terpengaruh oleh ilmu antropologi tadi. Sehingga “mempelajari masyarakat dan kebudayaan suku bangsa di luar Eropa guna kepentingan pemerintah kolonial dan guna mendapatkan suatu pengertian tentang masyarakat masa kini yang kompleks”²⁰.

4) Fase Keempat



²⁰ Koentjaraningrat, 2009, *Ibid*, hlm. 4.

- **Fase Era Pembaharuan dan Penemuan Ilmu Antropologi**
- Beberapa hal yg menjadi ilmu Antropologi berkembang Pesat :
 - Bertambah koleksi bahan pengetahuan
 - Ketajaman Metode Ilmiah
 - Hilangnya bangsa primitif (bangsa asli dan terencil)

Sesudah tahun 1930

- Tujuan bersifat **Praktis dan akademikal**,
- Akademikal, mencari pengertian tentang manusia pada umumnya dengan mempelajari anekawarna bentuk fisik masyarakat dan kebudayaan
- Praktis, mempelajari manusia dalam anekawarna suku bangsa guna membangun masyarakat suku bangsa itu sendiri.

Pada **fase keempat**, antropologi telah berkembang secara sangat pesat. Selain karena bertambahnya bahan pengetahuan yang jauh lebih teliti dan ketajaman metode ilmiah dalam penelitiannya, faktor lain yang mempengaruhi adalah :

- Timbulnya antipati terhadap kolonialisme sesudah perang dunia ke II
- Cepat hilangnya bangsa-bangsa primitif (dalam arti bangsa-bangsa asli dan terencil dari pengaruh kebudayaan Eropa - Amerika). Suku-suku bangsa ini sekitar tahun 1930 mulai hilang dan sesudah perang dunia ke-2 memang hampir tidak ada lagi di muka bumi ini.

Kedua proses tersebut menyebabkan hilangnya lapangan ilmu antropologi ini sehingga timbul keinginan memperluas dengan tujuan baru. Para ilmuwan dan tokoh antropologi di berbagai negara Amerika dan Eropa (termasuk Uni Soviet) mengadakan symposium merumuskan pokok tujuan dan ruang lingkup ilmu antropologi sehingga para peneliti mengembangkan ilmu antropologi yaitu tidak hanya mempelajari suku bangsa primitive

namun beralih ke manusia pedesaan baik di Eropa maupun di luar Eropa, yang ditinjau dari ragam fisik, masyarakat dan kebudayaannya. Tetapi warisan dari fase pertama, kedua dan ketiga tidak dibuang begitu saja namun sebagai landasan perkembangan yang baru.

Mengenai tujuannya, perkembangan ilmu antropologi yang keempat ini dibagi menjadi dua, yaitu: tujuan akademis dan tujuan praktis. Tujuan akademis adalah mencapai pengertian tentang makhluk manusia pada umumnya dengan mempelajari keragaman bentuk fisiknya, masyarakat serta kebudayaannya. Tujuan praktisnya adalah mempelajari manusia dalam keragaman masyarakat suku bangsa guna membangun suku bangsa masyarakat itu²¹.

1.5 Kajian Ulang terhadap Antropologi

Muncul pertanyaan mendasar dengan semakin sedikitnya “kota” dan “peradaban” yang masih harus ditemukan, masyarakat semakin modern apakah tidak akan ada lagi lahan pekerjaan seorang antropolog? Bukankah dengan munculnya imperium “negara” baru dari “kekaisaran” yang runtuh ini telah menggejala sehingga semakin hilangnya “laboratorium” para antropolog? Dan itu berarti tidak akan ada lagi yang dapat dikerjakan oleh peneliti antropologi

Simposium Antropologi 1951 : Mengkaji ulang tentang tujuan dan ruang lingkup ilmu ini. Salah satu rumusannya adalah, bahwa secara akademik ilmu ini ingin mencapai pengertian tentang makhluk manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik, masyarakat, serta kebudayaannya, dan secara praktis ingin mempelajari manusia dalam aneka warna masyarakat suku-bangsa

²¹ Koentjaraningrat, 2009, *Ibid*, hlm. 5.

bersangkutan guna membangun masyarakat suku bangsa itu sendiri²².

Apabila pasca Perang Dunia II terdapat keprihatinan yang sangat mendalam dari peneliti ilmu ini dapatlah kiranya dimengerti. Penyebabnya adalah bahwa masyarakat suku bangsa sederhana yang menjadi kajian ilmu ini semakin lama semakin lenyap dari pergaulan bangsa-bangsa. Suku bangsa-suku bangsa yang semula dikenal dengan sebutan “primitive” mulai menjadi modern. Tidak seharusnya diremehkan sekecil apapun usaha yang dilakukan berbagai pihak menggali, meneliti dan mengkaji serta memahami kajian masa lalu (*missink link*) yang hilang. **Perenungan mendalam ini harus diupayakan dalam rangka memahami masa lalu yang mulai hilang. Meskipun berhadapan dengan sikap arogansi sebagian warga masyarakat yang demikian cepat menerima pengaruh peradaban kebarat-baratan/ modern dan melupakan sama sekali akar budaya tradisionalnya.** Bagaimanapun juga, akhirnya masyarakatlah yang akan menilai apakah suatu sistem norma dari luar itu akan menjadi tatanan baku yang akan dianut pada masa mendatang atau tidak.

Tendensi serius dalam perkembangan atau evolusi kebudayaan dewasa ini adalah kecenderungan meniru suatu produk, teknologi, dan praktek industri modern. Kecenderungan pluralisme perilaku yang demikian mudah untuk meniru ini menyebabkan sebagian di antara kelompok masyarakat suku bangsa kesulitan untuk menerima maknanya bahkan melampaui kemampuan untuk menemukan pemecahannya.

²² I Gede A.B Wiranata, 2002, *Antropologi Budaya*, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, hlm 11-12

2.

HUBUNGAN ANTROPOLOGI DENGAN ILMU-ILMU LAINNYA

2.1 Pengertian Pengetahuan, Ilmu Pengetahuan dan Metode Ilmiah

Makna **pengetahuan (Knowledge)**: Kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca indera. Tujuan pengetahuan : Mendapatkan kepastian dan menghilangkan prasangka sebagai akibat ketidak-pastian itu²³. Bila ditinjau dari jenis katanya pengetahuan termasuk dalam kata benda, yaitu kata benda jadian yang tersusun dari kata dasar tahu dan memperoleh imbuhan pe - an, yang secara singkat memiliki arti segala hal yang berkenaan dengan kegiatan tahu atau mengetahui. Pengertian pengetahuan mencakup segala kegiatan dengan cara dan sarana yang digunakan maupun segala hasil yang diperolehnya. Untuk memahami lebih mendalam tentang pengertian pengetahuan, kita perlu memahami tindakan mengetahui. Sebagaimana kegiatan yang dilakukan oleh manusia memiliki akibat atau hasil, demikian pula tindakan mengetahui tentu saja juga menghasilkan sesuatu, yaitu pengetahuan. Pada hakikatnya pengetahuan merupakan segenap hasil dari kegiatan mengetahui berkenaan dengan sesuatu obyek (dapat berupa suatu hal atau peristiwa yang dialami subyek), misalnya: pengetahuan tentang benda, tentang tumbuh-tumbuhan, tentang binatang, tentang manusia, atau pengetahuan tentang peristiwa peperangan. Kegiatan mengetahui merupakan kegiatan

²³ Rianto Adi, 2010, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, hlm. 1.

mental, yaitu kegiatan akal pikir. Untuk memperoleh pengetahuan, pertama-tama manusia berusaha mencerp berbagai hal yang dialaminya, yang diindera, yang dirasakannya, yang dikehendaknya, dan yang dipikirkannya²⁴.

Sebagai contoh pengetahuan, *Pertama* : Berdasar pengalaman dapatlah dilihat bahwa sebatang besi setelah terkena jilatan api, untuk beberapa saat kemudian ternyata besi tersebut terasa panas, dan bila dipanaskan terus besi akan terasa semakin panas dan kelihatan memerah. Dari contoh ini dapat diperoleh pengetahuan bahwa besi yang dibakar ternyata terasa panas, dan semakin lama dibakar akan semakin meningkat panasnya, dan bahkan besi tersebut dapat terlihat memerah. *Kedua* : berdasar pengalaman dapatlah dicerp melalui indera bahwa binatang yang namanya kambing pada umumnya dapat dilihat sebagai yang memiliki empat kaki, satu ekor, dan dapat didengar sebagai yang mengembik.

Pengetahuan yang telah dimiliki oleh setiap orang tersebut kemudian diungkapkan dan dikomunikasikan satu sama lain dalam kehidupan bersama, baik melalui bahasa maupun kegiatan; dan dengan cara demikian orang akan semakin diperkaya pengetahuannya satu sama lain. Selain tersimpan dalam benak pikir dan atau benak hati setiap orang, hasil pengetahuan yang diperoleh manusia dapat tersimpan dalam berbagai sarana, misalnya: buku, *compact disk*, *card memory*, *flashdisk* maupun berbagai hasil karya serta kebiasaan hidup manusia yang dapat diwariskan dan dikembangkan dari generasi ke generasi berikutnya. Dari usaha manusia secara langsung maupun hasil komunikasinya satu sama lain, pengetahuan setiap orang diharap semakin lama semakin berkembang.

²⁴ Paulus Wahana, 2016, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta : Pustaka Diamond, hlm. 46.

Dengan pengetahuan yang telah dimilikinya, manusia diharap memiliki kemampuan antara lain: menggambarkan, menguraikan, menganalisa, menjabarkan bagian-bagian dari hal yang diketahuinya; menunjukkan adanya hubungan keterkaitan yang satu dengan lainnya; menjelaskan hubungan sebab-akibat antara peristiwa yang satu dengan yang lainnya; memiliki kemampuan memprediksi (meramalkan) peristiwa yang akan terjadi berdasar peristiwa-peristiwa yang telah diketahui terlebih dahulu; memiliki kemampuan kreatif untuk menata, mengendalikan, merencanakan situasi yang dihadapinya agar sesuai dengan situasi yang dikehendaknya. Pengetahuan, yang kebenarannya sungguh dapat diandalkan, akan dapat meningkatkan kemampuan manusia mengatur, mengendalikan dan menguasai alam semesta seisinya serta kehidupan manusia. Pengetahuan merupakan sumber jawaban bagi manusia dalam menghadapi berbagai pertanyaan yang muncul dalam kehidupan. Sebagai yang memiliki dan menggunakan akal budinya, manusia perorangan maupun sebagai umat manusia diharapkan tetap berusaha meningkatkan dan mengembangkan pengetahuannya; semakin kebenarannya dapat diandalkan, semakin memberikan penerangan dalam hidup, semakin memberikan wawasan yang luas, semakin memberikan penjelasan secara mendalam dan terperinci.

Pengelompokan pengetahuan berdasarkan berbagai aspek kodrat manusia serta berbagai bidang atau lingkup realitas yang terkait, kiranya kita perlu mengelompokkan pengetahuan berdasarkan tingkat kualitas pengetahuan yang diharapkan manusia. Dalam hidupnya manusia memiliki berbagai jenis persoalan berdasarkan kualitas jawaban yang diharapkan:

- 1) Ada persoalan praktis yang segera ingin dipenuhi dan demi kepentingan praktis sesaat;
- 2) Ada persoalan yang tidak begitu mendesak, namun memerlukan pemikiran lebih serius, hati-hati dan teliti karena demi

kepentingan lebih vital, lebih luas, lebih mendalam, serta memiliki jangkauan masa depan lebih lama, dan demi mencapai hasil kebenaran lebih baik yang semakin memberi manfaat bagi kehidupan manusia;

- 3) Ada persoalan mendasar, yang perlu pemikiran lebih serius, lebih menyeluruh, dan lebih mendasar, demi menentukan dasar, pegangan serta arah hidup yang dapat diandalkan.

Dari ketiga persoalan tersebut tentunya juga menghasilkan tiga jenis kelompok pengetahuan. Dari persoalan pertama akan menghasilkan pengetahuan sehari-hari (*ordinary knowledge*), persoalan kedua menghasilkan pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*), sedangkan persoalan ketiga menghasilkan pengetahuan filsafati (*philosophical knowledge*). Baik pengetahuan sehari-hari, pengetahuan ilmiah, maupun pengetahuan filsafati boleh dikatakan memiliki obyek atau lingkup wilayah pemikiran sama, karena ketiga jenis pengetahuan tersebut sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya berusaha untuk mempersoalkan dan memikirkan segala hal yang ada yang dihadapinya.

Sesuai dengan hasil jawaban yang diharapkan dapatlah dibedakan ketiga jenis pengetahuan²⁵ tersebut :

- 1) Pengetahuan sehari-hari (*ordinary knowledge*) akan dapat begitu mudah diperoleh, hasil segera dapat digunakan secara praktis, namun kualitas hasil tentu saja tidak selalu memuaskan (sering mengecewakan);
- 2) Pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*) diharapkan menghasilkan kebenaran pengetahuan yang lebih dapat dipercaya, karena telah diusahakan lebih serius (kritis, logis, sistematis, obyektif, metodis), dan meskipun hasil tidak langsung dapat diperoleh, namun hasil pengetahuan lebih dapat

²⁵ Paulus Wahana, *Ibid*, hlm. 53.

diandalkan, dapat digunakan dalam lingkup lebih luas dan dalam jangka waktu lebih lama;

- 3) Pengetahuan filsafati²⁶ (*philosophical knowledge*) diharapkan menghasilkan pengetahuan yang dapat dijadikan dasar dan arah bagi kegiatan pokok dalam berbagai bidang kehidupan manusia, karena telah dipikirkan secara serius (kritis, logis, sistematis, obyektif, metodis), menyeluruh, dan mendalam.

Kita akan membahas lebih khusus dan lebih lanjut mengenai **ilmu pengetahuan** (*scientific knowledge*), agar dapat memperoleh gambaran lebih jelas tentang identitas ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sebagai kegiatan akal budi atau rasio, tentu saja perlu mengusahakan agar rasio dapat bekerja secara optimal, yaitu berjalan secara rasional. Kita perlu memahami tujuan serta orientasi dari kegiatan rasio, yaitu kegiatan berpikir; kita perlu memahami cara-cara serta syarat yang perlu dipenuhi agar rasio mampu mencapai tujuan dengan baik. Kita ketahui bahwa manusia melakukan kegiatan berpikir dengan rasionya memiliki tujuan untuk mencari dan menemukan jawaban yang sebenar-benarnya terhadap persoalan yang dihadapinya. Untuk memperoleh jawaban yang sebenar-benarnya, kita perlu mengusahakan kegiatan berpikir secara rasional, yaitu kritis, logis dan sistematis. Berpikir kritis artinya kegiatan berpikir yang terarah pada kebenaran pengetahuan sebagai tujuannya. Orang yang berpikir kritis akan terus berusaha tetap berpikir dan tetap mempersoalkan, sejauh belum memperoleh jawaban yang tidak diragukan lagi, yang telah diyakini kebenarannya. Dari aspek penalaran, kegiatan berpikir dikatakan menghasilkan jawaban yang dianggap benar, sejauh hasil pemikirannya masuk akal atau logis (dapat diterima atau dicerna

²⁶ Pokok permasalahan yang dikaji filsafat mencakup tiga segi, 1) Logika yakni apa yang disebut benar dan apa yang disebut salah, 2) Etika, mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap buruk, serta 3) Estetika, apa yang termasuk indah dan apa yang termasuk jelek

oleh penalaran akal secara wajar), dan tersusun secara sistematis (dapat dimasukkan dalam kerangka pengetahuan ilmiah yang telah ada dan telah dimilikinya). Selain mengusahakan ilmu pengetahuan secara rasional (kritis, logis, dan sistematis), kita juga sekaligus mengusahakan ilmu pengetahuan yang mencerinkan kenyataan yang sebenarnya. Sehingga selain berpikir sungguh-sungguh untuk memberikan penjelasan teoritis secara rasional, kita perlu mengadakan pembuktian yang dilakukan secara empiris, yaitu mencocokkan hasil pengetahuan yang telah diperoleh dengan realitas yang menjadi obyek material atau bahan kajian kegiatan ilmiah bersangkutan.

Ilmu Pengetahuan (Science): Pengetahuan yang disusun secara objektif, sistematis, dan dapat diuji kebenarannya²⁷. Ilmu Pengetahuan lahir sebagai akibat manusia ingin tahu. Manusia selalu kekurangan dan mempunyai keterbatasan. Pemikiran rasional harus ada data dan didukung fakta. Data dan fakta dicari dengan cara yang tepat agar menghasilkan suatu kesimpulan. Oleh karena itu perlu proses metodologi untuk pemecahan masalah guna meningkatkan kemampuan dan pengembangan pemikiran secara rasional.

Ciri persoalan pengetahuan ilmiah antara lain adalah persoalan dalam ilmu itu penting untuk segera dipecahkan dengan maksud untuk memperoleh jawaban. Dengan memiliki persoalan keilmuan pada dasarnya masalah yang terkandung dalam ilmu adalah selalu harus merupakan suatu problema yang telah diketahui atau yang ingin diketahuinya, kemudian ada suatu penelaahan dan penelitian agar dapat diperoleh kejelasan dengan menggunakan metode yang relevan untuk mencapai kebenaran yang cocok dengan keadaan yang sesungguhnya (Abbas Hamami Mintaredja, 1980)²⁸. Akan tetapi

²⁷ Rianto Adi, *Op. Cit*, hlm. 1.

²⁸ Dikutip dalam buku Surajiyo, 2007, *Filsafat ilmu dan perkembangannya di Indonesia*, Jakarta : Bumi Aksara, hlm. 59.

Ilmu pengetahuan tidak bisa menjawab semua pertanyaan, ilmu memiliki keterbatasan dan membatasi lingkup kajiannya pada batas pengalaman manusia. Hal ini menurut Jujun S. Suriasumantri (2003)²⁹ karena fungsi ilmu itu sendiri dalam kehidupan manusia yaitu sebagai alat membantu manusia dalam menanggulangi masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Ilmu pengetahuan atau pengetahuan ilmiah menurut *The Liang Gie* (1987)³⁰ mempunyai lima ciri pokok antara lain:

- 1) **Empiris**, pengetahuan itu diperoleh berdasarkan pengamatan dan percobaan.
- 2) **Sistematis**, berbagai keterangan dan data yang tersusun sebagai kumpulan pengetahuan itu mempunyai hubungan ketergantungan dan teratur;
- 3) **Objektif**, ilmu berarti pengetahuan itu bebas dari prasangka perseorangan dan kesukaan pribadi;
- 4) **Analitis**, pengetahuan ilmiah berusaha membedakan pokok soalnya kedala bagian yang terperinci untuk memahami berbagai sifat, hubungan, dan peranan dari bagian-bagian itu;
- 5) **Verifikatif**, dapat diperiksa kebenarannya oleh siapapun juga

Untuk memperoleh pengetahuan yang absah, valid, maka didapatkan melalui metode ilmiah. Melalui metode ilmiah ini kelak akan lahir yang disebut dengan ilmu. Tidak semua pengetahuan disebut ilmu, hanya pengetahuan yang didapat melalui metode ilmiah saja yang dapat disebut dengan ilmu. Karena ilmu yang lahir dari metode ilmiah memiliki syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi.

²⁹ Jujun S. Suriasumantri, 2003, *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, hlm. 91.

³⁰ Surajiyo, 2007, *Op Cit*.

Dewasa ini, peranan metode ilmiah ini sangat besar. Melalui metode ilmiah, para ilmuwan turut menyumbangkan sedikit bagian kecil dari sistem keilmuan secara keseluruhan, namun disebabkan sifatnya yang kumulatif menyebabkan ilmu berkembang dengan sangat pesat. Berangkat dari latar belakang tersebut, maka perlu adanya suatu pembahasan mengenai apa hakikat metode ilmiah, unsur-unsur metode ilmiah, macam-macam metode ilmiah, dan langkah-langkah metode ilmiah.

Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Metode, menurut Senn, merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis³¹. Metodologi adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan dalam metode tersebut. Jadi **metodologi ilmiah merupakan pengkajian dari peraturan-peraturan yang terdapat dalam metode ilmiah**. Metodologi inilah yang disebut dengan epistemologi di dalam filsafat. Epistemologi merupakan pembahasan mengenai bagaimana kita mendapatkan pengetahuan: Apakah sumber pengetahuan? Apakah hakikat, jangkauan, dan ruang lingkup pengetahuan? Apakah manusia dimungkinkan untuk mendapatkan pengetahuan? Sampai tahap mana pengetahuan yang mungkin untuk ditangkap manusia?.

Metode ini perlu, agar tujuan keilmuan yang berupa kebenaran objektif dan dapat dibuktikan bisa tercapai. Dengan metode ilmiah, kedudukan pengetahuan berubah menjadi ilmu pengetahuan, yaitu menjadi lebih khusus dan terbatas lingkupannya. Pada dasarnya, di dalam ilmu pengetahuan dalam bidang dan disiplin apapun, baik ilmu-ilmu humaniora, sosial maupun ilmu-ilmu alam, masing-masing menggunakan metode yang sama. Jika ada perbedaan, hal itu tergantung pada jenis, sifat dan bentuk objek

³¹ Jujun S. Suriasumantri, 2003, *Op Cit*, hlm. 119.

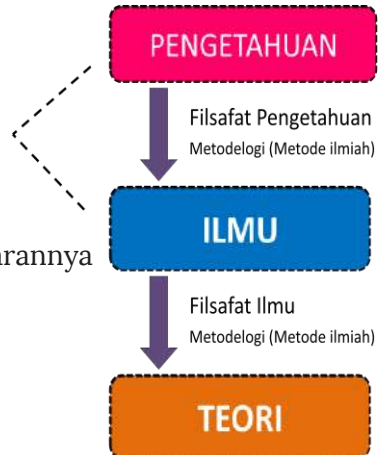
materi dan objek forma (tujuan) yang tercakup di dalamnya pendekatan (*approach*), sudut pandang (*point of view*), tujuan dan ruang lingkup (*scope*) masing-masing disiplin itu³²

Ciri-ciri Ilmu Pengetahuan :

- Empiris
- Sistematis
- Obyektif
- Analitis
- Verifikatif/Dapat diuji kebenarannya

Prosedur Metode Ilmiah :

- Perumusan masalah
- Penyusunan kerangka pikir
- Perumusan hipotesis
- Pengujian hipotesis
- Penarikan kesimpulan



Dari pemaparan di atas, menegaskan bahwa metode ilmiah yang tepat dapat menghasilkan sebuah **keilmuan/ ilmu pengetahuan** yang kokoh mulai dari hakikat (*ontologi*), metode memperoleh keilmuan (*epistemologi*) dan juga nilai kebermanfaatan ilmu (*aksiologi*).

Dengan demikian kedudukan Antropologi dalam Ilmu Pengetahuan adalah suatu perspektif ilmiah yang mana sudah memenuhi unsur-unsur pokok tersebut diatas yakni 1) *Empiris*, pengetahuan itu diperoleh berdasarkan pengamatan dan percobaan manusia dalam masyarakat, suku bangsa, perilakunya, dan kebudayaannya. 2) *Sistematis*, berbagai keterangan dan data yang tersusun sebagai

³² Suparlan Suhartono, 2008, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, hlm. 71.

kumpulan pengetahuan manusia dalam masyarakat, suku bangsa, perilakunya, dan kebudayaannya yang mempunyai hubungan ketergantungan dan teratur. 3) *Obyektif*, pengetahuan berasal manusia dalam masyarakat, suku bangsa, perilakunya, dan kebudayaannya yang bebas dari prasangka perseorangan dan kesukaan pribadi. 4) *Analitis*, pengetahuan ilmiah berusaha membedakan pokok soalnya kedala bagian yang terperinci untuk memahami berbagai sifat, hubungan, dan peranan dari bagian-bagian itu. Pembahasan suatu masalah tidak mempersoalkan baik atau buruk masalah tersebut tetapi lebih bertujuan untuk menjelaskan masalah tersebut secara mendalam. Selalu berusaha untuk menyusun abstraksi dari hasil pengamatan. 5) *Verifikatif*, dapat diperiksa kebenarannya oleh siapapun juga. Atas dasar teori-teori yang sudah ada atau memperbaiki, memperluas serta dapat memperkuat teori-teori yang lama.

2.2 Hubungan Antropologi dengan Ilmu-Ilmu Lainnya

Hampir semua bidang ilmu pengetahuan dan teknologi mengkaji hakekat dan pribadi manusia dan masyarakat. Itu berarti kajian mengenai manusia dan masyarakat bukan saja monopoli Ilmu Antropologi, melainkan kepedulian yang sangat umum dari hampir semua pakar yang membidangi berbagai disiplin ilmu. Walau di lingkungan dunia antropologi terdapat sedemikian banyak cabang yang dengan sangat kaya merefleksi manusia dan masyarakat dalam kehidupan dan keseharian; seperti pakar arkeologi berusaha menggali dan merekonstruksi masyarakat kuno (semisal di Timur Tengah dan kawasan terpencil lainnya); ahli ilmu biologi manusia mengarahkan seluruh perhatian pada tulang-tulang fosil manusia purba; ahli bahasa merefleksi keberadaan bahasa-bahasa di kawasan tertentu (seperti di Asia dan Afrika); kaum mentor *folklore* mengkaji mitologi bangsa Eskimo³³. Sementara itu seorang pakar tradisi lisan menceburkan diri dalam mengkaji ulang kisah-kisah masa silam dan

³³ Keesing, 1999, *Op Cit*, hlm. 2.

cerita mengenai perpindahan suku-suku dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Dalam bidang studi tradisi lisan, refleksi nama tempat disebut *topogeny*, termasuk di dalamnya nama-nama orang atau kumpulan orang (suku).

Pusat perhatian uraian berikut tertuju pada mengkaji tempat Ilmu Antropologi di dalam jangkauan dan spekulasi ilmu-ilmu lain. Dalam arti akan direfleksikan seberapa jauh pentingnya Ilmu Antropologi di antara disiplin-disiplin ilmu sosial secara umum. Sementara itu dikaji juga pentingnya ilmu-ilmu lain dalam refleksi antropologis terhadap subyek dan obyek penelitian dalam bingkai pengembangan ilmu-ilmu sosial. Perlu diperhatikan, tidak satu ilmu atau disiplin pun yang berdiri sendiri dan tidak pernah membutuhkan ilmu atau setidak-tidaknya sumbangan serta masukan dari ilmu-ilmu lain. Oleh karena selalu ada relasi di antara disiplin ilmu yang satu dengan ilmu yang lainnya.

1) Hubungan Antropologi dengan Sosiologi



Foto 1. Aliran sungai di Batavia pada tahun 1930-1940an masih bisa dipakai untuk mandi dan cuci warga

Sosiologi merupakan salah satu ilmu yang sangat dekat hubungannya dengan ilmu antropologi. Demikian dekatnya kedua ilmu ini sehingga sering orang tidak dapat memperbedakan secara tegas yang mana antropologi dan yang mana sosiologi. Ilmu antropologi (khususnya antropologi sosial)

mulai sebagai himpunan bahan keterangan tentang masyarakat dan kebudayaan penduduk pribumi di luar Eropa, untuk menjadi ilmu yang khusus, karena ada kebutuhan orang Eropa untuk mendapat pengertian tentang tingkat-tingkat permulaan dalam sejarah perkembangan masyarakat dan kebudayaan.

Sejarah perkembangan ilmu antropologi telah menyebabkan bahwa ilmu ini sejak awal hingga sekarang terutama tertuju kepada pokok kajian dalam masyarakat dan kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup di luar lingkungan kebudayaan bangsa Eropa dan Amerika. Sebaliknya sejarah perkembangan ilmu sosiologi telah menyebabkan bahwa ilmu ini sejak awal hingga saat ini tertuju kepada objek penelitian dalam masyarakat dan kebudayaan dan bangsa-bangsa yang hidup dalam lingkungan kebudayaan Ero-Amerika³⁴.

2) Hubungan Antropologi dengan Ilmu Geologi



Foto 2. Situs Gunung Padang Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat

Ilmu geologi yang mempelajari ciri-ciri lapisan bumi serta perubahan-perubahannya, sangat dibutuhkan oleh sub ilmu paleoantropologi dan prehistori dalam menetapkan umur relatif dari fosil-fosil makhluk primat dan fosil-fosil manusia dari zaman dahulu, serta artefak/

barang-barang hasil kebudayaan tempo terdahulu yang digali dari dalam lapisan bumi.

Kedua ilmu - ilmu antropologi dan ilmu geologi - saling membutuhkan dalam pendekatan-pendekatan berkenaan dengan teori analisis data dan refleksi kondisi sosial masyarakat. Bahkan keduanya dapat menjalin kerja sama sebagai mitra yang tetap dan bertahan lama dalam soal data-data pertama dan kedua. Refleksi

³⁴ I Gede A.B Wiranata, *Op Cit*, hlm. 31.

ilmu antropologi mengenai sesuatu masyarakat sangat membutuhkan data-data geologis dari lingkungan tertentu³⁵.

3) Hubungan Antropologi dengan Ilmu Anatomi



Foto 3. Ratusan Kepala Tengkorak di Museum Lambroso di Turin, Italia

Dalam beberapa aspek penting, sebetulnya ilmu anatomi sangat penting bagi antropologi fisik /ragawi untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam ciri-ciri berbagai tengkorak dan berbagai kerangka manusia. Sebaliknya ilmu antropologi sangat membutuhkan masukan informasi dari anatomi untuk memahami realitas fisik manusia (*paleoantropologi*) yang sebenarnya. Ilmu anatomi diperlukan oleh antropologi dalam usaha untuk mendapat pengertian tentang soal asal mula dan penyebaran manusia serta hubungan antara ras-ras di dunia, melalui kajian penelitian tentang ciri-ciri dari berbagai tengkorak dan bagian tubuh manusia pada umumnya (yang pada dasarnya menjadi kajian ilmu anatomi).

Dengan demikian, mestinya kedua bidang ilmu dapat saling menunjang untuk menemukan sebuah penjelasan yang dapat dipercaya, terlebih berkenaan dengan kondisi kehidupan manusia dalam masyarakat. Sementara itu, perpaduan kedua disiplin ilmu akan mempermudah para peneliti untuk memeta serta menentukan daerah persebaran penduduk dari suku atau ras tertentu dalam ruang dan waktu tertentu yang lebih spesifik. Secara makro ilmu antropologi dapat memperkaya ilmu anatomi, dan secara mikro ilmu anatomi memberi data-data dasar bagi ilmu antropologi untuk mendalami kondisi kehidupan manusia di sepanjang segala waktu³⁶. Walau dalam aspek teori, tak dapat dipungkiri bahwa pendekatan

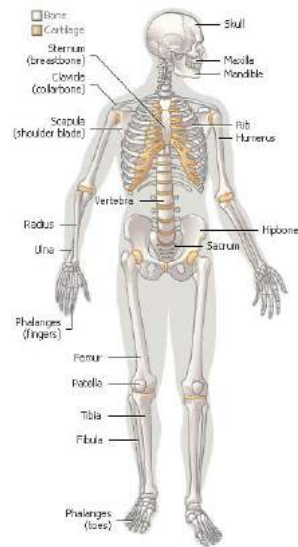
³⁵ Koentjaraningrat, 1985, *Op Cit*, hlm. 31-32.

³⁶ Koentjaraningrat, 1985, *Ibid*.

masing-masing ilmu selalu cenderung mempertahankan kekhasan analisisnya menuju puncak pembenaran suatu realitas sosial. Maksudnya realitas sosial dapat saja menjadi sama dan sebangun, namun hal itu selalu akan didekati dalam cara dan pola berbeda, tergantung dari kelaziman dalam disiplin ilmu tertentu, dalam hal ini ilmu antropologi dan ilmu anatomi.

4) Hubungan Antropologi dengan Ilmu Kesehatan Masyarakat

Antropologi juga dapat memberi kepada para dokter kesehatan masyarakat yang akan bekerja dan hidup di berbagai daerah dengan anekawarna kebudayaan, metode-metode dan cara-cara untuk mengerti dan menyesuaikan diri dengan kebudayaan dan adat istiadat setempat. Dalam mendekati warga masyarakat setiap hari, seorang dokter memang sangat memerlukan ilmu antropologi. Hal itu tidak saja berkenaan dengan



Gambar 1. Kerangka manusia

pengetahuan teoritis menyangkut citra masyarakat, melainkan terutama mengenai data-data konkret tentang konsepsi dan sikap penduduk desa terhadap kesehatan, kondisi sakit, kehidupan para dukun, jenis-jenis obat-obat tradisional, kebiasaan pantang makanan dan lain sebagainya. Semua hal di atas ini sangat menunjang kesuksesan seorang dokter dalam melaksanakan tugas dengan sebaik mungkin.

Antropologi mempunyai sejumlah cara dan metode untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan budaya dan adat-istiadat tertentu, termasuk data-data yang sangat dibutuhkan oleh para

dokter. Para petugas kesehatan memerlukan metode-metode dan cara-cara itu untuk dapat memahami serta menyesuaikan diri dengan kebudayaan dan adat kebiasaan masyarakat setempat. Sementara itu, data-data ilmu kesehatan dapat digunakan para peneliti untuk memahami kondisi masyarakat sesuai iklim dan dinamika kehidupan daerah tertentu pada kurun waktu tertentu pula³⁷.

Dari uraian ini terlihat bahwa ada korelasi material antara kedua ilmu, setidak-tidaknya kedua disiplin ilmu saling membutuhkan atau saling mengisi satu terhadap yang lain. Tentu kualifikasi saling membutuhkan itu tergantung pada subyek atau para peneliti sendiri yang membutuhkan data-data untuk mengklarifikasi temuan dalam bingkai kepentingan kedua ilmu tersebut.

5) Hubungan Antropologi dengan Ilmu Linguistik



Foto 4. Sebuah lukisan dinding di Teotihuacan, Mexico (sekitar 200 AD) menggambarkan seseorang mengeluarkan gulungan lisan dari mulutnya, menyimbolkan berbicara

Ilmu linguistik atau ilmu bahasa secara keseluruhan sangat diperlukan oleh ilmu antropologi oleh karena merupakan suatu hal yang mustahil apabila antropolog mengadakan penelitian tanpa mengenal dan memahami bahasa suku bangsa yang akan ditelitinya itu. Ilmu linguistik adalah ilmu yang mempelajari segala macam bentuk bahasa

secara global dengan konsep-konsep dan metode-metode yang dikembangkan secara lokal. Antropologi terutama etnolinguistik membutuhkan data-data dari linguistik untuk mengembangkan teori-teori tentang berbagai asas bahasa. Sebaliknya ilmu linguistik

³⁷ Koentjaraningrat, 1985, *Ibid.*

(terutama linguistik klasik) memerlukan metode-metode serta teori-teori yang dikembangkan etnolinguistik.

Catatan penting, ciri manusia yang paling khusus adalah kemampuannya untuk menggunakan bahasa secara umum. Walau yang menggunakan lambang untuk berkomunikasi bukan saja manusia melainkan juga makhluk ciptaan lainnya, di mana sesuai dengan insting atau kebiasaan yang telah lama terpola, makhluk-makhluk itu dapat menggunakan lambang dan tanda tertentu. Kemampuan yang ada pada manusia berkenaan dengan penggunaan lambang-lambang itu, tidak saja sebatas insting dan bawaan semata melainkan berkembang dalam lingkungan dinamika kehidupan setiap hari di dalam masyarakat.

Dalam penelitian antropologi sangat diperlukan bahasa untuk bisa berkomunikasi dengan informan-informan atau sumber data. Pengetahuan dasar dalam bidang linguistik pun sangat penting bagi seorang antropolog yang ingin mengadakan penelitian di suatu daerah yang bahasanya masih sangat asing karena belum pernah diteliti oleh ahli lain misalnya. Berbekal pengetahuan dasar mengenai ilmu bahasa, seorang peneliti telah memiliki atau menguasai sarana dan alat untuk dapat menganalisis dan mempelajari suatu bahasa dalam waktu yang relatif singkat. Pada sisi tertentu yang lebih mendasar, antara Antropologi dan Linguistik terdapat relasi saling memungkinkan, baik secara hukum (*de iure*) maupun secara praktis (*de facto*).

Tidak saja berlaku bagi ilmu antropologi melainkan semua disiplin ilmu bahwa tanpa ilmu bahasa (media komunikasi) manusia tidak dapat berbuat apa-apa. Dengan demikian, antropologi menjadi berkembang oleh karena peran bahasa sebagai media untuk meneruskan berbagai temuan, data dan hal-hal berkaitan dengan budaya manusia dari generasi yang satu kepada generasi yang

lainnya. Bidang antropologi yang mempelajari bahasa manusia secara khusus adalah *antropologi linguistik*, di mana disiplin ini memberi deskripsi mengenai sesuatu bahasa (cara membentuk kalimat atau mengubah kata kerja) atau memberi masukan yang benar mengenai sejarah bahasa-bahasa (cara bahasa-bahasa berkembang dan saling mempengaruhi sepanjang sejarah). Selain itu antropologi linguistik juga mempelajari cara dan model serta sistem komunikasi manusia dari jaman ke jaman dengan melihat secara lebih mendalam pengaruh lingkungan alam terhadap kemampuan manusia untuk berkomunikasi³⁸

Untuk saat sekarang antropologi linguistik menjadi sangat penting berkenaan dengan studi tafsir bahasa dalam kajian tradisi lisan. Studi yang lebih tepat untuk memahami ujaran dan strategi manusia untuk mengemas pikiran-pikiran dalam bentuk tradisi-tradisi lisan, menuntut manusia untuk memperdalam ilmu-ilmu linguistik untuk merefleksi relasi pikiran manusia dengan bagaimana manusia yang sama mengapresiasi lingkungannya dengan menggantungkan diri pada bantuan bahasa.

6) Hubungan Antropologi dengan Ilmu Arkeologi



Foto 5. Awal Penemuan Candi Borobudur

Ilmu Arkeologi atau ilmu sejarah kebudayaan purbakala terutama diperlukan oleh sub ilmu prehistori yang bermaksud mengetahui sejarah perkembangan kebudayaan manusia dan suku-suku bangsa sejak sebelum mengenal tulisan sampai kepada masa sekarang ini. Arkeologi adalah cabang antropologi kebudayaan yang mempelajari benda-benda dengan maksud untuk menggambarkan dan

³⁸ Koentjaraningrat, 1985, *Ibid.* hlm. 33-34.

menerangkan secara lebih cermat perilaku manusia. Perhatian para arkeolog terpusat pada masa lampau dan sering hanya berupa benda-benda dan bukannya gagasan atau pemikiran tertentu.

Obyek studi para arkeolog adalah alat-alat tembikar dan peninggalan-peninggalan lain yang tahan jaman yang dilihat sebagai warisan kebudayaan yang boleh dikata hampir punah. Sering ada arkeolog yang memusatkan perhatian pada benda-benda dalam hubungannya dengan masa kini misalnya proyek sampah (*Gerbage Project*) dari Universitas Arizona. Studi ini mencari jalan keluar dari sampah-sampah rumah tangga yang ternyata memiliki akarnya pada masalah-masalah sosial yang aktual dan sedang terjadi dalam masyarakat³⁹. Project Arizona ternyata memberi masukan baru mengenai teknik pengambilan data yang menggunakan cara wawancara (*interview*). Penelitian ini dilakukan tahun 1973 di mana dikaitkan persoalan sampah dengan berbagai aspek kehidupan manusia seperti dimensi sosial-budaya, ekonomi kemasyarakatan, politik, moral dan psikologi. Teknik sosiologi yang digunakan dalam proyek ini adalah menyusun dan mengedarkan daftar pertanyaan untuk mengetahui tingkat konsumsi alkohol masyarakat lokal. Terbanyak responden mengkonsumsi bir, dan setelah itu kaleng-kaleng dibiarkan sebegitu saja dan dengan sendirinya mempersulit kebersihan kota. Kesimpulan dapat bermacam-macam, tergantung pada tujuan menggunakan wawancara konvensional.

Antropologi dan Arkeologi bekerja saling melengkapi. Terutama berhubungan dengan penggalian dari peninggalan budaya-budaya tua. Jejaring yang dibangun di antara kedua bidang ilmu merupakan sebuah keharusan dalam rangka memperoleh hasil kajian yang dapat dipertanggungjawabkan dalam perspektif ilmu. Berkenaan dengan trend dan perhatian baru dari studi ilmu arkeologi masa kini, maka hal itu memberi masukan yang sangat berarti bagi analisis struktural

³⁹ Haviland, William A, 1999, *Op Cit*, hlm. 13.

yang diterapkan ilmu antropologi kontemporer. Yang pastinya bahwa kedua ilmu saling menunjang untuk menyajikan data serealistis mungkin⁴⁰.

7) Hubungan Antropologi dengan Ilmu Sejarah



Foto 6. Situs Sejarah Kerajaan Majapahit

Ilmu sejarah merupakan ilmu bantu yang sangat penting bagi antropologi terutama dalam kaitan mengenal sejarah awal dan berkembangnya suatu suku bangsa yang dijadikan objek kajian/penelitian. Pola pendekatan yang dilakukan ilmu antropologi ketika

mengadakan studi mengenai manusia bersifat holistik dengan memperhatikan segala aspek kehidupan manusia dalam masyarakat. Sedangkan sejarah sering hanyalah menyoroti manusia dengan memperhatikan dimensi manusia yang terbatas ketika misalnya memusatkan kajian pada karakteristik dokumenter dan fungsional dalam strategi dan metode kajian. Jadi ilmu sejarah selalu menerapkan pendekatan yang parsial dengan berpegang teguh pada program yang sederhana namun sangat gambling. Sedangkan ilmu antropologi mengkaji manusia secara umum dalam bentangan waktu dan tempat yang umum serta berlaku sepanjang segala masa.

Berbagai persoalan dalam ilmu sejarah dapat dipecahkan dengan menggunakan metode ilmu Antropologi. Seluruh naskah peninggalan tertulis, prasasti dan dokumen-dokumen tua hanya dapat dipahami kalau telah dipelajari latar belakang masyarakat dan konteks budaya. Konsep-konsep tentang kehidupan masyarakat yang dikembangkan oleh antropologi dapat membantu para ahli sejarah untuk mendapatkan suatu pengertian tentang latar belakang

⁴⁰ Koentjaraningrat, 1985, *Op Cit.* hlm. 34.

suatu peristiwa sejarah tertentu di masa lampau⁴¹. Para ahli ilmu antropologi sebaliknya memerlukan catatan-catatan sejarah terutama sejarah dari suku bangsa yang sedang diteliti untuk memecahkan masalah-masalah, terutama masalah yang diakibatkan oleh pengaruh kebudayaan asing. Pemahaman tentang masalah-masalah seperti itu hanya dapat diperoleh dengan mengetahui sejarah terjadinya pengaruh tersebut.

8) Hubungan Antropologi dengan Ilmu Politik



Gambar 2. Ilustrasi karikatur politik demokrasi

Dalam penulisan sebuah deskripsi ethnografi tentang masyarakat suatu suku bangsa akan berhadapan dengan kekuatan dan proses politik lokal, serta aktivitas dari cabang-cabang partai politik misalnya. Dalam menganalisa gejala-gejala itu seorang antropolog perlu mengetahui konsep-konsep dan teori ilmu politik. Ilmu politik membutuhkan metode-metode analisis antropologis untuk memahami latar belakang manusia, masyarakat dan peta politik suatu masyarakat atau partai politik tertentu. Itu berarti para politisi harus faham akan adat-istiadat, kebiasaan, agama dan pandangan-pandangan yang melatar-belakangi kehidupan masyarakat tertentu. Sebaliknya ilmu antropologi dalam mempelajari suatu masyarakat akan berhadapan langsung dengan kekuatan-kekuatan serta proses-proses politik lokal yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu ia harus memahami juga strategi politik, konsep-konsep dan teori-teori politik yang dimiliki masyarakat yang sama.

⁴¹ Koentjaraningrat, *Ibid*, hlm. 35-36.

Dari uraian di atas dapat dikatakan, kedua ilmu saling melengkapi, baik berkenaan dengan teori dan pendekatan, maupun berkaitan dengan aplikasinya dalam kehidupan bermasyarakat setiap hari. Seorang politisi yang baik akan berkembang melalui penguasaan segi-segi kehidupan manusia yang konkret. Seorang antropolog yang baik dan bermartabat adalah dia yang tidak menganggap sepele aspek-aspek politik kemasyarakatan. Dalam arti aspek politik kemasyarakatan haruslah ditempatkan sebagai data-data positif kehidupan manusia dalam bingkai kehidupan bersama yang lebih harmonis⁴².

9) Hubungan Antropologi dengan Ilmu Geografi

Geografi atau ilmu bumi yang mencoba mencapai pengertian tentang alam dunia ini dengan memberi pelukisan tentang bumi serta ciri-ciri dari segala macam bentuk hidup yang menduduki muka bumi. Dengan demikian antropologi yang juga mengkaji manusia sebagai salah satu makhluk di muka bumi maka sangat memerlukan bantuan ilmu ini.



Foto 7. Peta kuno Indonesia tahun 1810

Geografi bertujuan mempelajari dan mencapai suatu pengertian tentang alam dunia ini dengan gambaran-gambaran tentang bumi dan ciri-ciri bumi serta segala makhluknya seperti flora dan fauna. Salah satu makhluk yang diteliti adalah manusia yang juga sangat beraneka ragam dalam rupa maupun sifatnya. Dalam hal ini Geografi tidak dapat mengabaikan Antropologi sebagai satu-satunya ilmu yang mampu menyelami masalah keaneka-ragaman manusia itu dengan lebih lengkap dan

⁴² Koentjaraningrat, *Ibid*, hlm. 38-39.

teliti. Sebaliknya seorang ahli antropolog perlu mengerti juga tentang Ilmu Geografi karena kebudayaan manusia sering dipengaruhi oleh alam lingkungannya. Letak geografis sebuah lokasi mempengaruhi berbagai kajian antropologis, baik mengenai tata dan peta letak sebuah pemukiman, maupun perilaku sosial warga atau penghuni lokasi tertentu. Letak geografis dapat berakibat secara berbeda bagi manusia dalam merancang mata pencaharian dan ekonomi masyarakat, yang pada gilirannya juga mempengaruhi tingkah laku ekonomis setiap warga dalam rentang waktu tertentu⁴³.

10) Hubungan Antropologi dengan Ilmu Ekonomi



Foto 8. Mata uang koin dari masa ke masa

Mengkaji bagaimanakah perilaku ekonomi suatu masyarakat suku bangsa tidak akan terlepas dari bagaimanakah sikap dasar suatu masyarakat, struktur suatu masyarakat, cara berfikir, cara pandang dan sebagainya. Pada dasarnya antropologi juga

memerlukan kajian ilmu ekonomi (sebagaimana uraian terdahulu yang akhirnya menimbulkan suatu konsep ilmu bagian khusus dalam antropologi/ spesialisasi yaitu antropologi ekonomi.

Dalam pembangunan ekonomi dewasa ini, terutama di negara-negara di mana jumlah masyarakat pedesaan masih mayoritas, sangat dibutuhkan pengetahuan dan komparatif tentang sikap dan cara pandang terhadap kerja, kekayaan gotong royong dan berbagai unsur lain dan sistem kemasyarakatan di kawasan tersebut. Dalam hal ini peranan ilmu antropologi tak dapat diabaikan oleh ilmu ekonomi, terlebih upaya untuk meningkatkan kualitas kehidupan ekonomi masyarakat. Pembangunan ekonomi selalu berbasis pada

⁴³ Koentjaraningrat, *Op Cit*, hlm. 36.

kebijaksanaan lokal. Itu berarti, kajian ekonomi masyarakat sangat membutuhkan refleksi antropologis dan sebaliknya kajian ekonomi masyarakat merupakan bahan atau data-data yang baik bagi refleksi antropologi pembangunan. Temuan Koentjaraningrat berlaku yakni bahwa pada Negara-negara yang penduduk pedesaannya lebih banyak dibanding jumlah penduduk kota (terutama di luar daerah kebudayaan Ero-Amerika), kekuatan, proses dan hukum-hukum ekonomi yang berlaku dalam aktivitas kehidupan ekonominya sangat dipengaruhi sistem kemasyarakatan, cara berpikir, pandangan dan sikap hidup dari warga masyarakat pedesaan⁴⁴.

11) Hubungan Antropologi dengan Ilmu Hukum Adat



Foto 9. Raja Buleleng di Bali dan Sekretarisnya tahun 1875

Metode penelitian dalam antropologi banyak dipergunakan oleh peneliti hukum adat sejak permulaan abad ke-20. Antropologi penting karena hukum adat bukan merupakan suatu sistem hukum yang telah diabstraksikan sebagai aturan-aturan dalam kitab undang-undang, melainkan timbul dan hidup langsung dari masalah-masalah perdata yang berasal dari dalam aktivitas.

Ilmu hukum adat membutuhkan metode-metode antropologi untuk melakukan penelitian. Metode antropologi, terlebih analisis struktural untuk menemukan akar persoalan sangatlah dibutuhkan dalam setiap kajian ilmu hukum positif. Ketelitian untuk menelaah berbagai perundangan dapat dijadikan sebagai modal dasar atau fundasi analisis, yang pada sesewaktu dapat diaplikasi oleh ilmu-ilmu sosial. Sementara, berbagai bahan refleksi antropologi dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi kajian hukum atas kebiasaan dan tradisi masyarakat setiap hari. Antropologi penting bagi ilmu hukum adat karena

⁴⁴ Koentjaraningrat, *Ibid.* hlm. 36-37.

hukum adat bukan suatu sistem hukum yang sudah diabstraksikan sebagai aturan-aturan dalam kitab-kitab undang-undang melainkan timbul dan hidup langsung dari masalah perdata yang berasal dari aktivitas masyarakat. Demikianpun seorang antropolog harus memiliki suatu pengetahuan umum tentang konsep-konsep hukum pada umumnya. Sebab setiap masyarakat sesederhana apapun pasti memiliki kegiatan-kegiatan yang berfungsi dalam lapangan pengendalian sosial⁴⁵.

⁴⁵ Koentjaraningrat, *Ibid.*

3. MASYARAKAT

3.1 Pengertian Masyarakat

Secara umum masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Seperti; sekolah, keluarga, perkumpulan. Negara semua adalah masyarakat. Definisi lain *dari* Masyarakat juga merupakan salah satu satuan sosial sistem sosial, atau kesatuan hidup manusia. Istilah inggrisnya adalah *society*, sedangkan masyarakat itu sendiri berasal dari bahasa Arab Syakara yang berarti ikut serta atau partisipasi, kata Arab masyarakat berarti saling bergaul yang istilah ilmiahnya berinteraksi.

Dalam ilmu sosiologi kita kit mengenal ada dua macam masyarakat, yaitu masyarakat paguyuban dan masyarakat petambayan. **Masyarakat paguyuban** terdapat hubungan pribadi antara anggota-anggota yang menimbulkan suatu ikatan batin antara mereka. Kalau pada **masyarakat patembayan** terdapat hubungan pamrih antara anggota-anggota nya. Ada beberapa definisi masyarakat menurut para ahli, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menurut **Selo Sumarjan** (1974)⁴⁶ **masyarakat** adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.
- 2) Menurut **Koentjaraningrat** (1994) **masyarakat** adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat

⁴⁶ Dikutip dalam buku Soerjono Soekanto, 2006, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, hlm. 22.

istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama.

- 3) Menurut **Ralph Linton** (1968)⁴⁷ **masyarakat** adalah setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama dalam waktu yang relatif lama dan mampu membuat keteraturan dalam kehidupan bersama dan mereka menganggap sebagai satu kesatuan sosial.
- 4) Menurut **Karl Marx**, **masyarakat** adalah suatu struktur yang menderita suatu ketegangan organisasi atau perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terbagi secara ekonomi
- 5) Menurut **Emile Durkheim**⁴⁸, **masyarakat** merupakan suatu kenyataan objektif pribadi-pribadi yang merupakan anggotanya.
- 6) Menurut **Paul B. Horton & C. Hunt**, **masyarakat** merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok / kumpulan manusia tersebut

3.2 Ciri-Ciri Masyarakat dan Unsur Masyarakat

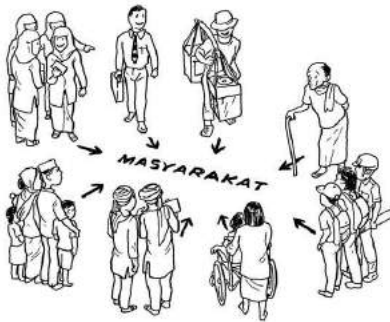
Berbicara mengenai ciri ciri masyarakat, maka dapat dipaparkan mengenai ciri-ciri masyarakat menurut Soerjono Soekanto⁴⁹ sebagai berikut :

⁴⁷ *Ibid*

⁴⁸ Dikutip dalam buku Soleman B. Taneko, 1984. *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta : CV. Rajawali, hlm. 11.

⁴⁹ Soerjono Soekanto, 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

1) Ciri-ciri Masyarakat adalah Manusia Yang Hidup Berkelompok



Gambar 3. Ilustrasi Karkatur Masyarakat

Ciri ciri masyarakat yang pertama adalah Manusia yang hidup secara bersama dan membentuk kelompok. Kelompok ini lah yang nantinya membentuk suatu masyarakat. Mereka mengenali antara yang satu dengan yang lain dan saling ketergantungan. Kesatuan sosial merupakan perwujudan dalam hubungan

sesama manusia ini. Seorang manusia tidak mungkin dapat meneruskan hidupnya tanpa bergantung kepada manusia lain. Manusia maupun makhluk lain yang hidup bersama individu-individu sejenisnya hidup dalam suatu kelompok. Ciri khas kehidupan kelompok yaitu: 1) pembagian kerja yang tetap; 2) ketergantungan antar individu; 3) kerjasama antar individu; 4) komunikasi antar individu; dan 5) diskriminasi antara individu-individu warga dan individu-individu dari luarnya⁵⁰.

2) Ciri-ciri Masyarakat ialah Yang Melahirkan Kebudayaan

Ciri ciri masyarakat yang berikutnya ialah yang melahirkan kebudayaan. Dalam konsepnya tidak ada masyarakat maka tidak ada budaya, begitupun sebaliknya. Masyarakatlah yang akan melahirkan kebudayaan dan budaya itu pula diwarisi dari generasi ke generasi berikutnya dengan berbagai proses penyesuaian.



Gambar 4. Ilustrasi Ragam Kebudayaan

⁵⁰ Koentjaraningrat, 2009, *Op Cit*, hlm.109.

Adanya kebudayaan dalam masyarakat merupakan satu dukungan yang sangat besar bagi individu-individu dalam beberapa perspektif (1) awal permulaan adanya masyarakat, (2) awal terbentuknya pemahaman persekutuan dan (3) proses pengembangan masyarakat dalam menanggapi *trend-trend* modern. Secara eksistensial kebudayaan adalah jalan atau arah di dalam bertindak dan berpikir, sehubungan dengan pengalaman-pengalaman manusia yang fundamental dalam satu persekutuan. Dengan demikian kebudayaan tak pernah dijelaskan terlepas dari individu (manusia perorangan) dan masyarakat secara keseluruhan.

3) Masyarakat yaitu yang Mengalami Perubahan

Ciri ciri masyarakat yang berikutnya yaitu yang mengalami perubahan. Sebagaimana yang terjadi dalam budaya, masyarakat juga turut mengalami perubahan. Suatu perubahan yang terjadi karena faktor-faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri. Dalam suatu penemuan baru mungkin saja akan mengakibatkan perubahan kepada masyarakat itu. Setiap unsur di masyarakat pasti mengalami perubahan, contohnya perubahan sosial dapat meliputi perubahan nilai-nilai, norma, teknologi, dan interaksi sosial.



Foto 10. Ragam Perubahan di Masyarakat

4) Masyarakat adalah Manusia Yang Berinteraksi

Ciri ciri masyarakat yang berikutnya adalah manusia yang berinteraksi. Salah satu syarat perwujudan dari masyarakat ialah terdapatnya hubungan dan bekerja sama di antara ahli dan ini akan melahirkan interaksi. Interaksi ini boleh saja berlaku secara lisan maupun tidak dan komunikasi berlaku apabila masyarakat bertemu di antara satu



Gambar 5. Ilustrasi Interaksi

sama lain. Terlihat bahwa di dalam masyarakat, terdapat individu-individu yang saling berinteraksi (saling bergaul satu terhadap yang lainnya) membentuk sebuah entitas sosial yang hidup. Ada sekian banyak sarana dan prasarana yang menjalin interaksi dan kontak sosial antar individu-individu tersebut, yang cakupannya tidak saja sebatas keluarga yang satu dengan keluarga yang lain semata, melainkan lebih luas dari itu, yakni para ranah hubungan internasional. Walau nanti harus diingat bahwa tidak semua pergaulan antara individu itu boleh dikategori ke dalam istilah masyarakat.

5) Ciri-ciri Masyarakat yaitu Terdapat Kepimpinan

Ciri ciri masyarakat yang berikutnya yaitu terdapat kepemimpinan. Dalam hal ini pemimpin adalah terdiri dari ketua keluarga, ketua kampung, ketua negara dan lain sebagainya. Dalam suatu masyarakat Melayu awal kepimpinannya bercorak tertutup, hal ini disebabkan karena pemilihan berdasarkan keturunan.



Gambar 6. Ilustrasi Kepimpinan

Menurut Soerjono Soekanto⁵¹ menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan pemimpin atau *leader* untuk mempengaruhi orang yang dipimpin atau pengikut-pengikutnya. Sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut. Kadangkala dibedakan antara kepemimpinan sebagai kedudukan dan kepemimpinan sebagai suatu proses sosial. Sebagai kedudukan, kepemimpinan merupakan suatu kompleks dari hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang dapat dimiliki oleh seseorang atau suatu badan. Sebagai suatu proses sosial, kepemimpinan meliputi segala tindakan yang dilakukan seseorang atau suatu badan yang menyebabkan gerak dari warga masyarakat.

6) Ciri-ciri Masyarakat yaitu adanya Stratifikasi Sosial

Ciri ciri masyarakat yang terakhir ialah adanya stratifikasi sosial. Istilah stratifikasi (*stratification*) berasal dari kata *strata* dan *stratum* yang berarti lapisan. Karena itu stratifikasi sosial (*social stratification*) sering diterjemahkan dengan pelapisan masyarakat. Sejumlah individu yang mempunyai kedudukan (status) yang sama menurut ukuran masyarakatnya, dikatakan berada dalam suatu lapisan (*stratum*). Stratifikasi sosial adalah sistem pembedaan individu atau kelompok dalam masyarakat, yang menempatkannya pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan dengan lapisan lainnya⁵². Stratifikasi sosial yaitu meletakkan seseorang pada kedudukan dan juga peranan yang harus dimainkannya di dalam masyarakat. Masyarakat sebenarnya menganut sistem adaptif (mudah menyesuaikan diri dengan keadaan), oleh karena masyarakat merupakan wadah untuk memenuhi berbagai kepentingan dan tentunya juga untuk dapat bertahan. Selain itu masyarakat sendiri juga mempunyai berbagai

⁵¹ Soerjono Soekanto, 2003, *Op Cit*, hlm. 318.

⁵² Indianto Muin, 2004. *Sosiologi*, Jakarta : Erlangga, hlm. 48.

kebutuhan yang harus dipenuhi agar masyarakat itu dapat hidup secara terus-menerus.

Sistem stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat, yang diwujudkan dalam kelas tinggi, kelas sedang, dan kelas rendah. Dasar dan inti sistem stratifikasi masyarakat adalah adanya ketidakseimbangan pembagian hak dan kewajiban,



Gambar 7. Ilustrasi Stratifikasi Sosial

serta tanggung jawab masing-masing individu atau kelompok dalam suatu sistem sosial⁵³. Penggolongan dalam kelas-kelas tersebut berdasarkan dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam suatu lapisan-lapisan yang lebih hierarkis menurut dimensi kekuasaan, *privilese* dan *prestise*. Stratifikasi sosial terjadi karena adanya pembagian kelas-kelas sosial di masyarakat⁵⁴. Kelas sosial adalah suatu lapisan (*strata*) dari orang-orang yang memiliki berkedudukan sama dalam rangkaian kesatuan dari status sosial⁵⁵.

Unsur-Unsur Masyarakat



Gambar 8. Ilustrasi Masyarakat

Masyarakat yang terbentuk paling tidak memiliki unsur-unsur pembentuknya, berikut dibawah ini unsur-unsur pembentuk masyarakat menurut **Soerjono Soekanto**, dalam masyarakat setidaknya memuat unsur sebagai berikut ini :

⁵³ Pitirin A. Sorokin, 1998, *Social Stratification*, New York : Harper, hlm. 36.

⁵⁴ Robert, M.Z. Lawang, 1998, *Teori Sosiologi Mikro dan Makro Jilid I*, Jakarta : Rineka Cipta, hlm. 42.

⁵⁵ Horton, Paul B., Chester L. Hunt, 1999, *Sosiologi Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, hlm. 5.

- 1) Berangotakan minimal dua orang/lebih.
- 2) Anggotanya sadar sebagai satu kesatuan.
- 3) Berhubungan dalam waktu yang cukup lama yang menghasilkan manusia baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturan-aturan hubungan antar anggota masyarakat.
- 4) Menjadi sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan serta keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat.

3.3 Kesatuan Sosial Masyarakat

Kesatuan sosial berarti unsur studi dalam kemasyarakatan yang diberi batasan tertentu dan yang secara relatif bersifat konstan, seperti individu, keluarga, taraf hidup⁵⁶. Kesatuan sosial merupakan perwujudan dalam hubungan sesama manusia. Namun perlu dipahami bahwa tidak semua kesatuan manusia yang berlangsung interaksi antar anggota didalamnya dikatakan sebagai masyarakat, karena suatu masyarakat harus dan pasti memiliki suatu ikatan yang khusus. Ikatan khusus tersebut berupa suatu pola tingkah laku dalam suatu batas kesatuan. Pola tingkah laku tersebut juga diatur atau didasarkan pada nilai dan norma yang berlaku didalamnya, dimana nilai dan norma yang berlaku didalam satu masyarakat belum tentu berlaku pula pada masyarakat yang lainnya. Berikut ini adalah kesatuan masyarakat dan non masyarakat diantaranya:

1) Kategori Sosial

Kategori Sosial adalah Kesatuan manusia yang terwujud karena adanya suatu ciri atau kompleks ciri-ciri objektif yang dapat diidentifikasi pada manusia-manusia itu. Kecenderungan kompleksitas ciri ini diberikan oleh kelompok/ orang di luar struktur sosial di mana kelompok tersebut berada, misalnya oleh penguasa, aparat, peneliti, pengamat. Maksud praktis tertentu penyebutannya tidak dipahami, karena tidak dijumpai suatu mekanisme pengikat dalam kesatuan (organisasi), tidak ada identitas

⁵⁶ https://id.wiktionary.org/wiki/kesatuan_sosial

yang jelas, sistem nilai, maupun lokasi⁵⁷. **Sebagai contoh** adalah dalam suatu negara ditentukan melalui hukum bahwa ada kategori orang-orang yang berumur diatas 18 tahun dan ada orang-orang yang berumur dibawah 18 tahun, untuk membedakan warganegara yang telah memiliki hak pilih dan warganegara yang belum mendapat hak pilih dalam Pemilu.

2) Golongan Sosial

Golongan sosial adalah kesatuan manusia yang terwujud karena suatu ciri yang dikenakan kepada masyarakat yang bersifat spesifik dari pihak luar⁵⁸. Mirip dengan kategori sosial, dalam golongan sosial sudah muncul suatu ikatan sosial. Hal ini lebih disebabkan oleh adanya suatu kesadaran dalam kelompok golongan sosial sebagai akibat respons terhadap cara pandang orang luar terhadap kelompok. **Sebagai contoh** adalah dalam masyarakat Indonesia ada konsep golongan pemuda. Golongan sosial ini terdiri dan sekelompok manusia yang oleh pihak luar disatukan berdasarkan suatu ciri yaitu sifat “muda”.

Kecuali ciri objektif tersebut, golongan sosial ini digambarkan oleh umum sebagai suatu golongan manusia yang penuh idealisme, yang belum terikat oleh kewajiban hidup yang membebankan,



Foto 11. Peserta Kongres Pemuda tahun 1928 di halaman Gedung Kramat Rava 106

dan masih sanggup mengabdikan dan berkorban kepada masyarakat, penuh vitalitas, serta memiliki jiwa perubahan dan kreatif.

Gambaran umum stereotipe yang baik tentang golongan pemuda dalam masyarakat Indonesia terjadi dan berkembang karena ada

⁵⁷ I Gede A.B Wiranata, 2002, *Op Cit*, hlm. 65.

⁵⁸ Dikutip dalam buku Koenjaraningrat, 2002, *Pengantar Ilmu Antropologi cet. kedelapan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, hlm. 143-165.

beberapa peristiwa yang sangat menentukan dalam sejarah negara kita. Inisalnya, dalam Kongres Pemuda tahun 1928 pada gambar diatas, yang menyerukan kesatuan bangsa Indonesia dan revolusi fisik melawan pemerintah penjajah Belanda, para pemuda memegang peran yang sangat penting. Masyarakat Indonesia pada umumnya menganggap golongan pemuda sebagai golongan yang terdiri dan orang-orang muda.

Contoh lain : Golongan Negro atau *Blacks* dalam masyarakat Negara Amerika Serikat terjadi karena ciri-ciri ras yang tampak pada mereka membedakan mereka dari warganegara Amerika Serikat lain yang mempunyai ciri-ciri ras Kaukasoid. Mereka (orang-orang Negro itu) mempunyai rasa identitas sosial sebagai suatu golongan khusus karena dalam masyarakat mereka didiskriminasi dengan pandangan *stereotype* yang biasanya merendahkan mereka.

3) Komunitas (*Community*)

Komunitas adalah satu kesatuan hidup manusia (kumpulan dari berbagai populasi) yang menempati suatu wilayah yang nyata dan berintegrasi menurut sistem adat istiadat dan terikat oleh rasa identitas komunitas. Komunitas memiliki derajat keterpaduan yang lebih kompleks bila dibandingkan dengan individu dan populasi. Dalam komunitas, semua organisme merupakan bagian dari komunitas dan antara komponennya saling berhubungan melalui keragaman interaksinya.

Komunitas, menurut John Dewey, terbangun dari ikatan-ikatan (*commonalities*) yang secara rumit saling terkait melalui komunikasi. Masyarakat tidak terus ada karena penyebaran, karena komunikasi, tetapi cukup layak jika dikatakan bahwa masyarakat terwujud dalam komunikasi. Ikatan-ikatan, dalam bentuk seperti 'tujuan, kepercayaan, dan pengetahuan', adalah keharusan bagi terbentuknya komunitas, dan terbangun melalui komunikasi. Dalam

konsepsi Dewey, komunikasi dan cara-cara di mana komunikasi dilakukan adalah krusial bagi pembentukan komunitas, dan kita bisa menyimpulkan juga bahwa 'kualitas' komunikasi menyatu dengan kualitas komunitas tersebut⁵⁹. Komunitas dapat terbentuk oleh empat faktor: **Komunikasi** dan keinginan berbagi (*sharing*): Para anggota saling menolong satu sama lain, **Tempat** yang disepakati bersama untuk bertemu, **Ritual dan Kebiasaan**: Orang-orang datang secara teratur dan periodik, **Influencer**: influencer merintis sesuatu hal dan para anggota selanjutnya ikut terlibat. Dalam komunitas juga terdapat beberapa aturan sendiri, yaitu saling berbagi (*share*), komunikasi, transparansi dan kejujuran, serta partisipasi (dari anggota komunitas tersebut). Contohnya Komunitas Pemain Sepak Bola, Komunitas Mobil Antik.

4) Kelompok (*Group*)

Kelompok dikatakan sebagai masyarakat karena memenuhi syarat-syaratnya, yaitu sistem interaksi antara para anggota, dengan ada-istiadat serta sistem norma yang mengatur interaksi itu, dengan adanya kontinuitas, serta dengan adanya rasa identitas yang mempersatukan semua anggota manusia tadi⁶⁰. Dalam suatu kelompok dikenal yang namanya organisasi dan sistem pimpinan. Selain itu lokasi bukan merupakan unsur yang menentukan hidup matinya suatu kelompok. Dalam suatu kelompok, sistem pimpinan yang dimiliki bukanlah bersifat buatan, melainkan atas dasar organisasi adat, dan berdasarkan kewibawaan dan karismatik, sedangkan hubungan dengan warga kelompok yang dipimpin lebih berdasar asas perseorangan. Hubungan yang terjadi dalam suatu kelompok adalah bersifat kekeluargaan.

⁵⁹ Terjemahan John Dewey, 1916. *Demokrasi dan Pendidikan: Pengantar Filsafat Pendidikan*. New York : Macmillan, hlm. 4.

⁶⁰ Hiro Tugiman, 1999, *Budaya Jawa & Mundurnya Presiden Soeharto*, Yogyakarta : Kanisius, hlm. 37.

5) **Perkumpulan (Association)**

Perkumpulan dijelaskan berdasarkan prinsip guna serta keperluannya atau fungsinya, misalnya suatu perkumpulan dagang, koperasi, suatu perseroan, atau suatu perusahaan dan sebagainya⁶¹. Dalam kelompok, sistem pimpinan yang dimiliki berdasarkan organisasi buatan, dan berdasarkan wewenang dan hukum yang berlaku. Selain itu hubungan dengan anggota kelompok lebih berlandaskan anonim dan asas guna. Hubungan yang mendasari pergaulan manusia dalam perkumpulan adalah hubungan *contractual*, yaitu berdasarkan kontrak dan bukan berdasarkan kekeluargaan. Contoh dari perkumpulan antara lain seperti Ikatan, Lembaga Swadaya Masyarakat, Ormas, Himpunan. Perkumpulan berbadan hukum : Yayasan, Perseroan Terbatas.

Dalam kehidupan kesatuan sosial bukan hanya manusia saja, tetapi juga banyak jenis makhluk hidup lain yang hidup berkelompok bersama individu-individu sejenisnya. Ketika hidup berkelompok tentu saja memerlukan suatu pergaulan. Asas-asas pergaulan dalam kehidupan kesatuan sosial masyarakat menurut ahli filsafat H. Spencer yaitu :

- **Asas Egoisme**

Mengutamakan kepentingan diri sendiri di atas kepentingan orang lain, mutlak perlu bagi jenis-jenis makhluk untuk dapat bertahan dalam alam yang kejam. sikap egois memungkinkan “*the survival of the fittest*”⁶² artinya keberlangsungan hidup makhluk yang paling fit/ kuat muncul manakala dihadapkan dengan kondisi sedemikian rupa terhadap gangguan alam, musim, sehingga makhluk pendukung kolektif yang betul-betul kuatlah yang akan mampu bertahan. Individu yang dapat bertahan akan meneruskan keturunan dan berkembang biak.

⁶¹ https://www.academia.edu/36162039/BAB_I_Asas_asas_dan_Ruang_Lingkup_Ilmu_Antropologi

⁶² Koentjaraningrat, 2009, *Op Cit*, hlm. 109.

- **Asas Altruisme**

Pengutamakan hidup berbakti untuk kepentingan yang lain (kelompok, dalam arti luas) juga dapat membuat jenis makhluk itu menjadi sedemikian kuatnya sehingga dapat bertahan dalam proses seleksi alam yang kejam, bertentangan dengan asas egoisme⁶³.

3.4 Pranata Sosial Dalam Masyarakat

1) Pengertian Pranata Sosial

Pranata adalah sistem norma atau aturan – aturan yang mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus, sedangkan lembaga atau institute adalah badan atau organisasi yang melaksanakan aktivitas itu⁶⁴. Dalam kehidupan masyarakat banyak terdapat institusi sosial karena kegiatan manusia terdiri dari beragam bentuknya yang harus diatur agar terjaga keteraturan sosial. Masyarakat memiliki pranata sosial tertentu, dimana berisi aturan-aturan sosial tertentu yang mengatur semua aktivitas sosial setiap individu dalam kaitannya dengan fungsi dan peran setiap orang dalam jejaring kehidupan bersama yang bermartabat. Banyak para ahli sosiologi yang memberikan pengertian tentang pranata sosial atau lembaga sosial, di antaranya adalah:

- **Robert Melver dan C.H. Page**⁶⁵, mengartikan pranata sosial adalah lembaga sosial sebagai prosedur atau tata cara yang telah diciptakan untuk mengatur hubungan antar manusia yang tergabung dalam suatu kelompok masyarakat.
- **Leopold Von Wiese dan Becker**⁶⁶, lembaga sosial adalah jaringan proses hubungan antar manusia dan antar kelompok yang berfungsi memelihara hubungan itu serta pola-polanya

⁶³ Koentjaraningrat, 2009, *Ibid*

⁶⁴ I Gede A.B Wiranata, 2002, *Op Cit*, hlm. 74.

⁶⁵ Dikutip dalam buku Soerjono Soekanto, 1984, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, Jakarta : Rajawali, hlm. 49.

⁶⁶ Dikutip dalam buku Soerjono Soekanto, 1984, *Ibid*, hlm. 51.

sesuai dengan minat dan kepentingan individu dan kelompoknya.

- **W.G. Sumner**⁶⁷, melihat lembaga dari sudut pandang kebudayaan. Pranata sosial adalah lembaga sosial yang merupakan perbuatan, cita-cita, sikap, dan perlengkapan kebudayaan yang mempunyai sikap kekal serta yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat.
- **Koentjaraningrat**⁶⁸, dimana lembaga sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas untuk memenuhi kompleksitas kebutuhan khusus dalam kehidupan manusia.
- **Soerjono Soekanto**, pranata sosial adalah himpunan norma dari segala tindakan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok dalam kehidupan masyarakat.

2) Unsur-Unsur Pranata Sosial

Unsur-unsur pranata sosial dalam masyarakat, yaitu:

a) Kaidah atau norma,

Kaidah dibentuk untuk menciptakan keselarasan dan mengatur hubungan sosial dalam masyarakat. Kaidah berfungsi untuk melindungi dan menjamin hak dan mengatur pelaksanaan kewajiban individu. Menurut Prof. Notonogoro⁶⁹, norma sosial yang ada dalam masyarakat terbagi atas norma agama (pedoman), norma adat dan kebiasaan (tidak tertulis/tertulis), norma kesusilaan dan norma kesopanan (tidak tertulis) serta norma hukum (tertulis).

⁶⁷ Dikutip dalam buku Soerjono Soekanto, 1984, *Ibid*, hlm. 69.

⁶⁸ Koentjaraningrat, 1980. *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, hlm. 75.

⁶⁹ Dikutip dalam buku Setiadi, Elly M dan Usman Kolip, 2011, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemencahannya*, Jakarta : Kencana Prenada Group hlm. 124-125.

Tabel 1. Contoh-contoh Kaidah/ Norma sebagai berikut:

| No | Kaidah/Norma | Contoh-Contoh |
|----|---|---|
| 1 | Norma Agama (Pedoman) | Melaksanakan perintah Tuhan, Menjauhi larangan-larangan agama, Berbuat baik kepada sesama |
| 2 | Norma adat dan kebiasaan (tidak tertulis/tertulis) | <p>Norma Adat</p> <p>Membuat tumpengan ketika mempunyai hajatan (adat Jawa), Menggunakan baju batik pada acara tertentu (adat Jawa), Membuat ketupat ketika lebaran, Orang Batak (Tapanuli) dilarang melakukan pernikahan yang bermarga sama, Mitoni (adat Jawa), Kenduri (adat Jawa), Selamatan (adat Jawa), Ruwatan (adat Jawa)</p> <p>Norma Kebiasaan</p> <p>Pada saat berlibur hendaknya membawa oleh-oleh, Selalu mencuci tangan sebelum makan, Selalu membaca doa sebelum melakukan sesuatu, Selalu menggosok gigi setelah makan, Selalu mandi dengan teratur, Jangan makan didepan pintu</p> |
| 3 | Norma kesusilaan dan Norma kesopanan (tidak tertulis) | <p>Norma kesusilaan</p> <p>Tidak melakukan perzinaan, Tidak melakukan korupsi, Selalu menghormati orang lain terutama orang tua / yang lebih tua, Mempunyai sikap jujur dan adil dalam masyarakat, Tidak menfitnah orang lain</p> <p>Norma kesopanan</p> <p>Tidak meludah disembarang tempat, Pada saat memberi atau menerima makanan harus dengan tangan kanan,</p> |

| | | |
|---|------------------------|---|
| | | Saat makan jangan sambil berbicara, Dalam bersikap dan bersifat rukun dengan siapa saja |
| 4 | Norma hukum (tertulis) | Kewajiban harus membayar pajak, Menanti dalam berlalu lintas, Menyeberang jalan dengan melalui jembatan penyeberangan, Dilarang mengganggu ketertiban umum, Tidak melakukan kejahatan |

b) Lembaga sosial

Lembaga sosial atau dikenal juga sebagai lembaga kemasyarakatan salah satu jenis lembaga yang mengatur rangkaian tata cara dan prosedur dalam melakukan hubungan antar manusia saat mereka menjalani kehidupan bermasyarakat dengan tujuan mendapatkan keteraturan hidup⁷⁰. Sedangkan menurut Koentjaraningrat Lembaga sosial merupakan satuan norma khusus yang menata serangkaian tindakan yang berpola untuk keperluan khusus manusia dalam kehidupan bermasyarakat⁷¹. Terbentuknya lembaga sosial bermula dari kebutuhan masyarakat akan keteraturan kehidupan bersama. Sebagaimana diungkapkan oleh Soerjono Soekanto lembaga sosial tumbuh karena manusia dalam hidupnya memerlukan keteraturan⁷². Untuk mendapatkan keteraturan hidup bersama dirumuskan norma-norma dalam masyarakat sebagai paduan bertingkah laku. Mula-mula sejumlah norma tersebut terbentuk secara tidak disengaja. Namun, lama-kelamaan norma tersebut dibuat secara sadar. Menurut Robert M.Z. Lawang proses tersebut dinamakan pelembagaan atau *institutionalized*, yaitu proses bagaimana suatu perilaku menjadi berpola atau bagaimana suatu pola perilaku yang

⁷⁰ Arif Rohman, dkk, 2002. *Sosiologi*, Klaten : Intan Pariwara, hlm. 54-56.

⁷¹ Koentjaraningrat, 1987, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 70-74.

⁷² Soekanto, Soerjono, 1987, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Press, hlm. 34.

mapan itu terjadi. Dengan kata lain, pelembagaan adalah suatu proses berjalan dan terujinya sebuah kebiasaan dalam masyarakat menjadi institusi/ lembaga yang akhirnya harus menjadi paduan dalam kehidupan bersama⁷³.

Lembaga sosial adalah institusi masyarakat yang mewadahi kegiatan pengaturan pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, baik di bidang ekonomi, politik, kesehatan, hukum dan pendidikan. Apabila tujuan tersebut dapat diwujudkan akan tercipta sesuatu pola hubungan sosial yang teratur dalam masyarakat. Contoh: Puskesmas, LBH (Lembaga Bantuan Hukum), Komnas HAM, dan KPK.

c) Aparat penegak ketertiban masyarakat.

Pemegang kedaulatan itu tugasnya mengeluarkan perintah-perintah yang merupakan hukum. Pada tahap kehidupan pra hukum atau pra sosial atau alamiah, manusia saling menghancurkan. Untuk menghentikan keadaan demikian, menurut Hobbes, diperlukan pemenuhan 2 (dua) syarat. Syarat pertama adalah berfungsinya hukum yang menurut Hobbes berintikan **penegakkan ketertiban**. Syarat kedua berkaitan dengan prasyarat **struktural** atau **institusional eksistensi hukum** yakni adanya kedaulatan politik yang seragam dan terpusatkan. Hobbes menyederhanakan keadaan tanpa hukum dengan situasi tanpa ketertiban⁷⁴. Pranata dan lembaga sosial dalam pengendalian sosial di antaranya : Polisi, Pengadilan, Tokoh Masyarakat, Lembaga Pendidikan

3) Karakteristik Pranata Sosial

Pranata sosial memiliki karakteristik atau kekhasan tersendiri yang membedakannya dengan suatu sistem norma yang bukan

⁷³ Robert M.Z. Lawang, 1985. *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi Modul 4-6*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka, hlm. 40-60.

⁷⁴ Soekanto, Soerjono & Salman, R. Otje (ed), 1988, *Antropologi Hukum, dalam Disiplin Hukum dan Disiplin Sosial*, Jakarta : Rajawali Pers, hlm. 35.

merupakan pranata sosial. Adapun karakteristik atau kekhasan tersebut adalah sebagai berikut:

a) Memiliki Simbol

Setiap pranata sosial memiliki simbol tersendiri sebagai tanda atau ciri khas khusus dari sebuah pranata. Dengan demikian, pranata sosial dapat memberi label atau identitas tertentu bagi anggota masyarakat yang ada di dalamnya. Contohnya adalah dalam pranata keluarga terdapat simbol cincin pernikahan; dalam pranata politik terdapat simbol logo atau bendera, Simbol Mahkamah Agung/ Pengadilan-Pengadilan, Simbol Polri.

Gambar 9. Simbol Pengadilan dan Kepolisian



LUKISAN CAKRA

Dalam cerita wayang (pewayangan), cakra adalah senjata Kresna berupa panah beroda yang digunakan sebagai senjata "Pamungkas" (terakhir). Cakra digunakan untuk memberantas ketidakadilan.

DHARMMAYUKTI mengandung arti kebaikan/ keutamaan yang nyata/ yang sesungguhnya yakni yang berwujud sebagai Kejujuran, Kebenaran dan Keadilan.



TIANG DAN NYALA OBOR bermakna penegasan tugas Polri, disamping memberi sesuluh atau penerangan juga bermakna penyadaran hati nurani masyarakat agar selalu sadar akan perlunya kondisi kamtibmas yang mantap

RASTRA SEWAKOTTAMA yang berarti Polri adalah Abdi Utama dari pada Nusa dan Bangsa.

b) Memiliki Tata Tertib dan Tradisi

Setiap pranata memiliki tata tertib dan tradisi, baik yang tertulis maupun tidak tertulis untuk dijadikan pedoman bagi anggota masyarakat yang ada di dalamnya. Contohnya adalah dalam pranata agama, terdapat aturan bagaimana melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Contoh lainnya, dalam pranata kesehatan terdapat aturan tidak tertulis bahwa untuk menjaga kesehatan maka terdapat aturan tidak tertulis bahwa untuk menjaga kesehatan maka kita harus olahraga.

c) Memiliki Ideologi

Setiap pranata sosial memiliki ideologi tersendiri. Ideologi ini dimiliki secara bersama-sama dan dianggap ideal bagi anggota masyarakat yang ada di dalamnya. Sebagai contoh, bangsa Indonesia memiliki ideologi Pancasila. Ideologi Pancasila merupakan pedoman hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia.

d) Memiliki Daya Tahan

Setiap pranata sosial yang terbentuk tidak akan hilang begitu saja. Contohnya adalah dalam pranata pendidikan terdapat kurikulum yang mengatur kompetensi minimal yang harus dicapai siswa pada mata pelajaran dan rentang kelas tertentu. Contoh lainnya, adanya adat istiadat yang dijadikan pedoman perilaku dalam kehidupan masyarakat. Adat istiadat tidak mudah hilang karena selalu diwariskan secara turun-temurun.

e) Memiliki Usia Lebih Lama

Setiap pranata sosial pada umumnya memiliki usia yang lebih lama daripada usia manusia. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pranata sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Contohnya adalah pranata keluarga, masih digunakan sistem pertunangan dan waris sejak zaman dahulu hingga sekarang.

f) Memiliki Alat Kelengkapan

Setiap pranata sosial memiliki alat kelengkapan yang digunakan untuk mewujudkan tujuan pranata sosial tersebut. Contohnya, traktor dalam pranata ekonomi.

4) Macam-Macam Pranata Sosial

Ada beberapa macam pranata sosial tergantung pada sifat sederhana atau sifat kompleksnya kebudayaan yang hidup dalam masyarakat bersangkutan. Makin menjadi besar dan kompleks sesuatu masyarakat berkembang, makin bertambah pula jumlah pranata yang timbul di dalamnya. Para ahli sosiologi telah melakukan berbagai macam penggolongan atas jumlah pranata itu. Penggolongan berdasarkan atas fungsi dan pranata – pranata untuk memenuhi keperluan – keperluan hidup manusia sebagai masyarakat, memberikan kepada kita sekedar pengertian mengenai jumlah dan berbagai macam pranata yang ada dalam suatu masyarakat yang besar dan kompleks. Menurut Koentjaraningrat⁷⁵, semua pranata dapat dikelaskan ke dalam paling sedikit 8 (delapan) golongan tujuan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Pranata yang bertujuan untuk memenuhi keperluan kehidupan, kekerabatan, yaitu yang sering disebut *kinship* atau *domestic institution*. Contoh : perkawinan, tolong menolong antara kerabat, pengasuhan anak, sopan santun dalam pergaulan antar kerabat, dan lain-lain.
- 2) Pranata – pranata yang bertujuan untuk memenuhi keperluan manusia untuk mata pencarian hidup, memproduksi, menimbun, menyimpan, mendistribusi hasil produksi dan harta adalah *economic institution*. Contoh : Pertanian, Perbankan, Pergudangan dan lain-lain.
- 3) Pranata – pranata yang bertujuan memenuhi keperluan penerangan dan pendidikan manusia supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna adalah *Educational institution*. Contohnya: pemberantasan buta huruf, pendidikan keamanan, pers, perpustakaan umum dan sebagainya.
- 4) Pranata – pranata yang bertujuan memenuhi keperluan ilmiah manusia, menyelami alam semesta sekelilingnya, adalah *Scientific*

⁷⁵ Koentjaraningrat, 2000, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka, hlm. 16.

Institutions. Contohnya: metodologi ilmiah, penelitian, pendidikan ilmiah dan sebagainya

- 5) Pranata – pranata yang bertujuan memenuhi keperluan manusia dalam menghayati rasa keindahannya dan untuk rekreasi adalah *Aesthetic and recreational institutions*. Contohnya: seni rupa, seni gerak, seni suara, seni drama, kesusasteraan, olahraga, lain-lain.
- 6) Pranata – pranata yang bertujuan memenuhi keperluan manusia untuk berhubungan dengan dan bebrbakti kepada Tuhan ataua dengan alam gaib, adalah *Religious institutions*. Contohnya: penyiaran agama, pantangan, ilmu gaib, ilmu dukun, semadi dan tapa beratha lain-lainnya.
- 7) Pranata – pranata yang bertujuan memenuhi keprluan manusia untuk mengatur dan mengelola keseimbangan kekuasaan dalam kehidupan masyarakat, adalah *Political Institutions*. Contohnya: pemerintahan, demokrasi, kehakiman, kepartaian, kepolisian, ketentaraan, lainnya
- 8) Pranata – pranata yang bertujuan memenuhi keperluan fisik dan kenyamanan hidup manusia adalah *Somatic Institutions*. Contohnya: pemeliharaan kesehatan, kedokteran, lainnya

3.5 Manusia sebagai Pengemban Amanah dalam Masyarakat

Manusia adalah satu kata yang sangat bermakna dalam, dimana manusia adalah makhluk yang sangat sempurna dari makhluk-makhluk lainnya. Makhluk yang sangat spesial dan berbeda dari makhluk yang ada sebelumnya. Makhluk yang bersifat nyata dan mempunyai akal fikiran dan nafsu yang diberikan Tuhan untuk berfikir, mencari kebenaran, mencari Ilmu Pengetahuan, membedakan mana yang baik atau buruk, dan hal lainnya. Karena begitu banyak kesempurnaan yang di miliki manusia tidak terlepas dari tugas mereka sebagai pengemban amanah dalam masyarakat di Bumi ini.

Manusia di dunia ini adalah sebagai wakil Tuhan, sebagai pewaris-pewaris di muka bumi. Di samping itu, manusia adalah pemikul

amanah yang semula ditawarkan pada langit, bumi, dan gunung, yang semuanya enggan menerimanya. Serta menjadi pemimpin atas diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Semuanya itu merupakan atribut dari fungsi manusia sebagai Pengemban Amanah (*Khalifah*) di muka bumi. Secara universal tujuan hidup manusia adalah memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan itu sendiri sangat relatif sehingga masing-masing orang akan berbeda dalam memaknai arti bahagia itu sendiri. Ada yang menilai kekayaan harta benda sebagai sumber kebahagiaan hidup, yang lain menitikberatkan pada keindahan, pengetahuan, kesusilaan, kekuasaan, budi pekerti, keshalehan hidup, keagamaan dan sebagainya.

Namun sesungguhnya tugas utama manusia sendiri bukan mencari sebuah kebahagiaan. Secara tidak langsung manusia hanya menjalankan fungsi haknya dibandingkan dengan menjalankan fungsi kewajibannya. Karena jika kita ingat bahwa manusia di samping mempunyai status sebagai makhluk dan bagian dari alam, ia juga mempunyai tugas sebagai khalifah/pengemban amanah/penguasa di muka bumi ini. Dengan pengertian, bahwa manusia itu dibebani tanggung jawab dan anugerah kekuasaan untuk mengatur dan membangun dunia ini dalam berbagai segi kehidupan bermasyarakat, dan sekaligus menjadi saksi dan bukti atas kekuasaan Tuhan di alam semesta ini. Tugas kekhalifahan ini bagi manusia merupakan tugas suci karena merupakan amanah dari Tuhan. Maka menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi merupakan pengabdian (ibadah) kepada-Nya. Bagi mereka yang beriman akan menyadari statusnya sebagai khalifah/pengemban amanah/penguasa di bumi, serta mengetahui batas kekuasaan yang dilimpahkan kepadanya

4.

KEPRIBADIAN, KEBUDAYAAN DAN PERADABAN

4.1 Kepribadian

a) Arti Kepribadian

Secara umum kepribadian menyiratkan kemungkinan tentang bagaimana seseorang akan bertindak atau bereaksi di bawah keadaan berbeda. Kepribadian adalah semua corak perilaku dan kebiasaan individu yang terhimpun dalam dirinya dan digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan baik dari luar maupun dalam. Perilaku dan kebiasaan ini merupakan kesatuan fungsional yang khas pada seseorang. Perkembangan kepribadian tersebut bersifat dinamis, artinya selama individu masih bertambah pengetahuannya dan mau belajar serta menambah pengalaman dan keterampilan, mereka akan semakin matang dan mantap kepribadiannya. Kepribadian adalah ciri, karakteristik, gaya atau sifat-sifat yang memang khas dikaitkan dengan diri kita sendiri⁷⁶. Bahwa kepribadian itu bersumber dari bentukan yang kita terima dilingkungan jadi yang disebut kepribadian itu adalah campuran dari yang bersifat psikologis, kejiwaan dan juga fisik. Berdasarkan pengertian diatas maka perilaku individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan akan berbeda-beda. Semua perilaku tersebut bersifat khas artinya hanya dimiliki oleh individu

⁷⁶ <https://www.academia.edu/8361636/Mengenal-tipe-kepribadian-dan-kesadaran-manusia>

itu meskipun orang lain memiliki perilaku yang sama mungkin pemaknaannya berbeda.

Pengertian Kepribadian menurut para ahli sebagai berikut :

- 1) Menurut Horton⁷⁷, Kepribadian adalah keseluruhan sikap, perasaan, ekspresi dan temperamen seseorang. Sikap perasaan ekspresi dan temperamen itu akan terwujud dalam tindakan seseorang jika di hadapan pada situasi tertentu. Setiap orang mempunyai kecenderungan perilaku yang baku, atau pola dan konsisten, sehingga menjadi ciri khas pribadinya.
- 2) Menurut Schaefer Dan Lamm (1998)⁷⁸, mendefinisikan kepribadian sebagai keseluruhan pola sikap, kebutuhan, ciri-ciri kas dan perilaku seseorang. Pola berarti sesuatu yang sudah menjadi standar baku, sehingga kalau di katakan pola sikap, maka sikap itu sudah baku berlaku terus menerus secara konsisten dalam menghadapi situasi yang di hadapi.
- 3) Menurut Yinger bahwa Kepribadian adalah keseluruhan perilaku dari seorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian instruksi.
- 4) Menurut Koentjaraningrat⁷⁹ adalah susunan unsur- unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku tiap individu manusia disebut kepribadian atau *personality*.

Contoh kepribadian sehari-hari yang sering ditemukan diantaranya :

- Ada yang makan karena belum sarapan, ada yang makan karena ikut teman atau ada yang makan karena mengisi waktu saja.
- Takut mengemukakan, dimarahi kalau dinyatakan atau memang ada maksud tertentu yang tersembunyi;

⁷⁷ Paul B Horton, 1982, *Personal Learning Aid for Introductory Sociology*, Edisi: 2nd ed, England : Dow Jones-Irwin, hlm. 12.

⁷⁸ Schaefer, Robert T. und Lamm, Robert P, 1998, *Sociology: Instructor's Manual*, Amerika Serikat, hlm. 97.

⁷⁹ Koentjaraningrat, 2009, *Op Cit*, hlm. 83.

- Rasa sungkan, belum yakin akan direspon, mendapat penolakan, bila ada respon tdk. secara penuh/ sungguh-sungguh;
- Rasa malu, bilamana disampaikan akan dicerca, diejek dan dicela;
- Kesulitan, tidak mendapatkan suatu rangkaian ungkapan, perkataan dan rumusan yang cocok.

b) Unsur-Unsur Kepribadian

Menurut Koentjaraningrat⁸⁰ Unsur-unsur kepribadian menjadi 3 diantaranya : Bagan 2. Unsur-Unsur Kepribadian :



(1) Pengetahuan (Science)

Pengetahuan manusia bersumber dari pola pikir yang rasional yang berisi pemahaman dan pengalaman mengenai berbagai hal yang diperoleh dari lingkungan di sekitarnya. Semua hal itu direkam dalam otak dan sedikit demi sedikit diungkapkan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Unsur-unsur yang mengisi akal dan alam jiwa seorang manusia yang sadar, secara nyata terkandung dalam otaknya. Berikut ini yang merupakan unsur-unsur pengetahuan diantaranya:

- **Persepsi**, yaitu deskripsi seluruh proses akal dalam keadaan alam sadar (*conscious*), deskripsi sama dengan wujud asli

⁸⁰ Koentjaraningrat, 1986. *Peranan Local Genius dalam Akulturasi*, dalam Ayatrohaedi, (ed.), *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta: Pustaka Jaya, hlm. 101-111.

- **Apersepsi**, yaitu deskripsi baru dengan pengertian baru
- **Pengamatan**, yaitu penggambaran yang lebih terfokus dan intensif yang diperoleh adanya pemusatan akal
- **Konsept**, yaitu penggambaran abstrak tentang suatu objek dengan mengadakan suatu perbandingan.
- **Fantasi**, yaitu penggambaran baru yang tidak realistik.

(2) Perasaan (*Felling*)

Adalah suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengaruh pengetahuannya dinilainya sebagai keadaan positif dan negatif. Perasaan antara orang yang satu dengan orang yang lain tidaklah sama. Oleh karena itu perasaan bersikap subjektif, contohnya penelitian jam pelajaran yang kosong. bagaimanakah perasaan kamu sebagai mahasiswa jika jam perkuliahan yang kosong, merasa senang atautkah merasa rugi. Suatu perasaan yang selalu bersifat subyektif karena adanya unsur penelitian tadi, biasanya menimbulkan suatu "kehendak" dalam kesadaran seorang individu. Kehendak itu bisa juga positif, artinya individu tersebut ingin mendapatkan hal yang dirasakannya sebagai suatu hal yang akan memberikan kenikmatan kepadanya, atau biasa juga negatif, artinya ia hendak menghindari hal yang dirasakannya sebagai hal yang akan membawa perasaan tidak nikmat kepadanya. Yang merupakan tingkatan perasaan adalah sebagai berikut:

- **Kehendak**, merupakan tingkatan perasaan yang paling rendah, sifat subyektif, terdapat unsur penilaian
- **Keinginan**, suatu tingkatan kehendak yang keras dan mengharapkan suatu pemenuhan, sifatnya sudah ada suatu dorongan untuk berupaya memenuhinya.
- **Emosi**, suatu tingkatan kehendak/keinginan keras yang menuntut pemenuhan secara mutlak, sifatnya sangat keras, segala upaya akan ditempuh untuk tercapainya suatu keinginan

(3) Dorongan Naluri

Adalah kemauan yang sudah bersifat naluri pada setiap mahluk manusia, yang tidak timbul karena pengaruh pengetahuannya tetapi telah terkandung dalam organismenya.

Ada 7 (tujuh) macam dorongan naluri menurut Mac Dougall “*Introduction To Social Psychology* “

- 1) Mempertahankan hidup
- 2) Dorongan sex
- 3) Mencari makan
- 4) Berinteraksi dengan manusia
- 5) Meniru terhadap sesamanya
- 6) Dorongan berbakti
- 7) Keindahan

(Mac Dougall “ *Introduction To Social Psychology*”)⁸¹

Contoh :

KOMPARATIF KEPERIBADIAN BARAT DAN TIMUR

- Kepribadian Barat
 - 1) Pandangan hidup mementingkan kehidupan materiil
 - 2) Pikiran logis
 - 3) Hubungan berdasarkan asas guna (praktis)
 - 4) Kehidupan individualisme
- Kepribadian Timur
 - 1) Pandangan hidup mementingkan kehidupan kerohanian
 - 2) Mistik
 - 3) Prelogis
 - 4) Keramah tamahan
 - 5) Kehidupan kolektivisme

⁸¹ MacDougall,1908, *Introduction to Social Psychology*, Boston, Luce

4.2 Kebudayaan

a) Arti Kebudayaan

- Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar⁸².
- Menurut C. Wissler, C. Kluckhohn, A. Davis, A. Hoebel bahwa Segala tindakan yang harus dibiasakan dengan belajar⁸³.
- Menurut BAKKER bahwa kebudayaan sebagai penciptaan, penerbitan dan pengolahan nilai-nilai insani. Tercakup di dalamnya usaha membudayakan bahan alam mentah serta hasilnya. Di dalam bahan alam, alam diri dan alam lingkungannya baik fisik maupun sosial, nilai-nilai diidentifikasi dan dikembangkan sehingga sempurna. Membudayakan alam, memanusiakan manusia, menyempurnakan hubungan keinsanian merupakan kesatuan tak terpisahkan⁸⁴.
- Menurut E.B. Tylor (1871) Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan lain perkataan, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala

⁸² Koentjoraningrat, 2003, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, hlm. 72.

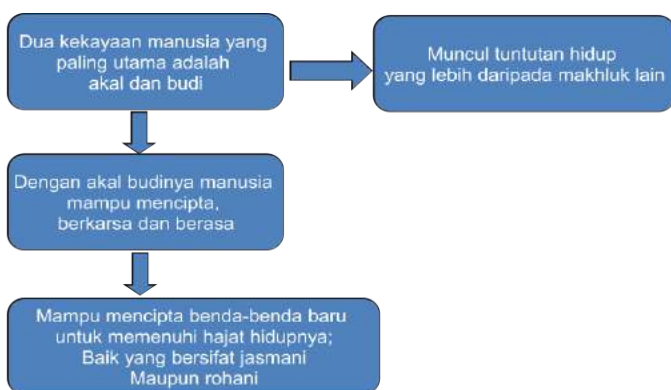
⁸³ Dikutip dalam Koentjoraningrat, 2003, *Ibid*.

⁸⁴ Dikutip dalam buku Pelly, Usman dan Asih Menanti. 1994. *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Proyek P&PMTK Dirjen PT. Depdikbud, hlm. 22.

cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak⁸⁵.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa *Sansekerta* yaitu **buddhayah**, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal). Hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa **Inggris**, kebudayaan disebut **culture**, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani.

Bagan 3. Fungsi dari Akal dan Budi bagi manusia sebagai berikut :



Bagan 4. Potensi Budaya :



⁸⁵ Soerjono Soekanto, 2004, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cetakan ke-37, Jakarta : Raja Grafindo Persada, hlm. 172-173.

Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- Kebudayaan itu hanya dimiliki oleh masyarakat manusia;
- Kebudayaan itu tidak diturunkan secara biologis melainkan diperoleh melalui proses belajar; dan
- Kebudayaan itu didapat, didukung dan diteruskan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

b) Wujud Kebudayaan

Menurut J.J. Honingmann⁸⁶ 3 gejala kebudayaan yakni :

(1) IDEAS, Gagasan

Bersifat *abstrak* dan tempatnya ada dalam alam pikiran tiap warga pendukung budaya yang bersangkutan sehingga tidak dapat diraba atau difoto. Wujud budaya dalam bentuk sistem gagasan ini biasa juga disebut **sistem nilai budaya**.

(2) ACTIVITIES, Perilaku

Berpola menurut ide/gagasan yang ada. Wujud perilaku ini bersifat konkrit dapat dilihat dan didokumentasikan (difoto dan difilm). Contoh : Petani sedang bekerja di sawah, orang sedang menari dengan lemah gemulai, orang sedang berbicara dan lain-lain. Masing-masing aktivitas tersebut berada dalam satu sistem tindakan dan tingkah laku.

(3) ARTIFACTS, Benda Hasil Budaya

Bersifat konkrit, dapat diraba dan difoto. Kebudayaan dalam wujud konkrit ini disebut kebudayaan fisik. Contoh : bangunan-bangunan megah seperti piramida, tembok cina, menhir, alat rumah tangga seperti kapak perunggu, gerabah dan lain-lain.

⁸⁶ Dikutip dalam buku Koentjaraningrat, 2000, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Rineke Cipta, hlm. 186.

c) Unsur-Unsur Kebudayaan

Mempelajari unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah kebudayaan sangat penting untuk memahami kebudayaan manusia. Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan. Kluckhohn membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal atau disebut dengan kultural universal. Menurut Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. **Ketujuh Unsur Kebudayaan**⁸⁷ tersebut adalah :

(1) Sistem Bahasa.

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

Menurut Koentjaraningrat, unsur bahasa atau sistem perlambangan manusia secara lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi adalah deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan beserta variasivariasi dari bahasa itu. Ciri-ciri menonjol dari bahasa suku bangsa tersebut

⁸⁷ Koentjaraningrat. 2003, *Op Cit*, hlm. 81.

dapat diuraikan dengan cara membandingkannya dalam klasifikasi bahasa-bahasa sedunia pada rumpun, subrumpun, keluarga dan subkeluarga. Menurut Koentjaraningrat menentukan batas daerah penyebaran suatu bahasa tidak mudah karena daerah perbatasan tempat tinggal individu merupakan tempat yang sangat intensif dalam berinteraksi sehingga proses saling mempengaruhi perkembangan bahasa sering terjadi. Contoh : Bahasa Sunda, Jawa, Batak dan Lain-Lain

(2) Sistem Pengetahuan.

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya Masyarakat pedesaan yang hidup dari bertani akan memiliki sistem kalender pertanian tradisional yang disebut sistem pranatamangsa yang sejak dahulu telah digunakan oleh nenek moyang untuk menjalankan aktivitas pertaniannya. Menurut Marsono, pranata mangsa dalam masyarakat Jawa sudah digunakan sejak lebih dari 2000 tahun yang lalu. Sistem pranata mangsa digunakan untuk menentukan kaitan antara tingkat curah hujan dengan kemarau. Melalui sistem ini para petani akan mengetahui kapan saat mulai mengolah tanah, saat menanam, dan saat memanen hasil pertaniannya karena semua aktivitas pertaniannya didasarkan pada siklus peristiwa alam. Sedangkan Masyarakat daerah pesisir pantai yang bekerja sebagai nelayan menggantungkan hidupnya dari laut sehingga mereka harus mengetahui kondisi laut untuk menentukan saat yang baik untuk menangkap ikan di laut. Pengetahuan tentang kondisi laut tersebut diperoleh melalui tanda-tanda atau letak gugusan bintang di langit.

Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri-ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya. Menurut Koentjaraningrat, setiap suku bangsa di dunia memiliki pengetahuan mengenai, antara lain: Alam sekitarnya:

- a) Tumbuhan yang tumbuh di sekitar daerah tempat tinggalnya.
- b) Binatang yang hidup di daerah tempat tinggalnya.
- c) Zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya.
- d) Tubuh manusia/
- e) Sifat-sifat dan tingkah laku manusia.
- f) Ruang dan waktu.

Contoh:

- 1) Sistem pengetahuan ilmu psikologi.
- 2) Ilmu tentang hubungan antar manusia.

(3) Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial.

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkat-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

Kekerabatan berkaitan dengan pengertian tentang perkawinan dalam suatu masyarakat karena perkawinan merupakan inti atau dasar pembentukan suatu komunitas atau organisasi sosial. Contoh: Karang Taruna.

(4) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi.

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik. Contoh : Keris, Kujang, Rencong.

(5) Sistem Ekonomi/Mata Pencaharian Hidup.

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Sistem ekonomi pada masyarakat tradisional, antara lain:

- a) Berburu dan meramu.
- b) Beternak.
- c) Bercocok tanam di ladang.
- d) Menangkap ikan.
- e) Bercocok tanam menetap dengan sistem irigasi.

Pada saat ini hanya sedikit sistem mata pencaharian atau ekonomi suatu masyarakat yang berbasiskan pada sektor pertanian. Artinya, pengelolaan sumber daya alam secara langsung untuk memenuhi

kebutuhan hidup manusia dalam sektor pertanian hanya bisa ditemukan di daerah pedesaan yang relatif belum terpengaruh oleh arus modernisasi.

Pada saat ini pekerjaan sebagai karyawan kantor menjadi sumber penghasilan utama dalam mencari nafkah. Setelah berkembangnya sistem industri mengubah pola hidup manusia untuk tidak mengandalkan mata pencaharian hidupnya dari subsistensi hasil produksi pertaniannya. Di dalam masyarakat industri, seseorang mengandalkan pendidikan dan keterampilannya dalam mencari pekerjaan. Contoh : Berburu, Bertani.

(6) Sistem Religi.

Koentjaraningrat menyatakan bahwa asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif. Contoh : Upacara keagamaan di bali “ngaben”

(7) Kesenian.

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni,

seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat. Berdasarkan jenisnya, seni rupa terdiri atas seni patung, seni relief, seni ukir, seni lukis, dan seni rias. Seni musik terdiri atas seni vokal dan instrumental, sedangkan seni sastra terdiri atas prosa dan puisi. Selain itu, terdapat seni gerak dan seni tari, yakni seni yang dapat ditangkap melalui indera pendengaran maupun penglihatan. Jenis seni tradisional adalah wayang, ketoprak, tari, ludruk, dan lenong. Sedangkan seni modern adalah film, lagu, dan koreografi. Contoh : Nyanyian, Tarian.

Disalin dari Buku Sekolah Elektronik Antropologi (Siany L, dan Atiek Catur B)

Menurut Bronislaw Malinowski tak ada suatu unsur kebudayaan yang tidak mempunyai kegunaan yang cocok dalam rangka kebudayaan sebagai keseluruhan⁸⁸. Apabila ada unsur kebudayaan yang kehilangan kegunaannya, unsur tersebut akan hilang dengan sendirinya. Kebiasaan-kebiasaan serta dorongan, tanggapan yang didapat dengan belajar serta dasar-dasar untuk organisasi, harus diatur sedemikian rupa, sehingga memungkinkan pemuasan kebutuhan-kebutuhan pokok manusia. Walaupun setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang beraneka ragam dan berbeda-beda, namun menurut Soekanto setiap kebudayaan mempunyai **sifat hakikat** yang berlaku umum bagi semua kebudayaan di manapun berada, yaitu:

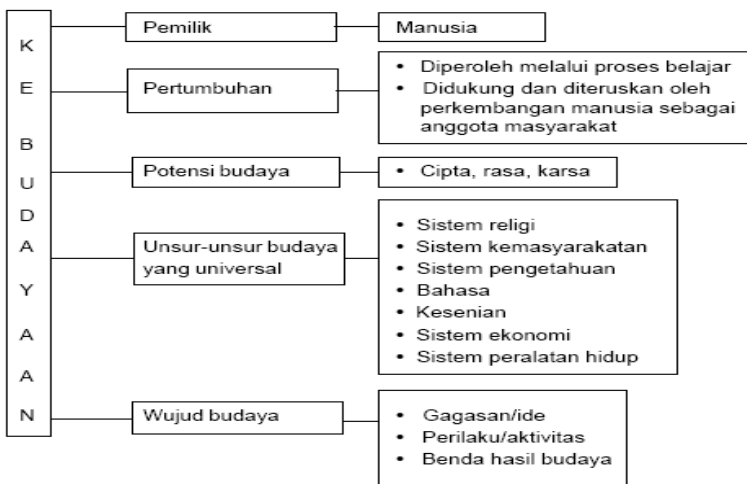
1) kebudayaan terwujud dan tersalurkan dari peri kelakuan manusia

⁸⁸ Soerjono Soekanto, 2003, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, hlm. 177.

- 2) kebudayaan telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu, dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- 3) kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkahlakunya.
- 4) kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

Berdasarkan sifat hakikat kebudayaan tersebut jelaslah bahwa kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, yang meliputi aspek perilaku dan kemampuan manusia, ia menjadi milik hakiki manusia di manapun berada dan keberlangsungan suatu budaya akan sangat ditentukan oleh masyarakat pendukung kebudayaan itu.

Bagan 5. Ikhtisar tentang Kebudayaan



d) Proses Pembudayaan

Proses Pembudayaan dapat melalui sebagai berikut :

1) Internalisasi

- a) Proses panjang sejak seorang individu dilahirkan sampai ia hampir meninggal.

- b) Dimana dia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat nafsu serta emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya.
- c) Dari hari ke hari dalam kehidupannya, bertambahlah pengalaman seorang manusia mengenai bermacam-macam perasaan baru.

Contoh : internalisasi yang sering kita jumpai dalam masyarakat, terkhusus di dalam lingkungan keluarga. Kepribadian seorang anak yang dilakukan pada kehidupan sehari-hari banyak mengadopsi dari bagaimana orangtua memberikan pendidikan dan bimbingannya sewaktu di masa kanak-kanak, sebagaimana pepatah mengetakan, bahwa *“Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”*

2) Sosialisasi

- a) Proses seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu di sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Proses sosialisasi yang terjadi tentu saja berbeda-beda satu sama lainnya. Golongan sosial yang satu dengan lain atau dalam lingkungan sosial dari berbagai suku bangsa di Indonesia atau dalam lingkungan sosial bangsa-bangsa lain di dunia.

Contoh : Dalam kehidupan masyarakat kita akan menjumpai suatu proses yang ditempuh seseorang anggota masyarakat baru dia akan mempelajari norma-norma dan kebudayaan tempat ia menjadi anggota. Dalam proses sosialisasi, manusia mulai belajar berinteraksi dan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya untuk menjadi masyarakat yang baik. Sosialisasi dapat dilakukan melalui media rumah, sekolah, media massa dan tempat kerja. Proses sosialisasi

dalam keluarga terjadi saat anak mulai belajar bercakap-cakap, berjalan, bergaul, bermain, menyesuaikan diri dengan lingkungan dibawah bimbingan serta asuhan orangtua. Sehingga ketika tumbuh menjadi dewasa dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

3) **Enkulturasi**

- a) Seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma dan peraturan yang hidup dalam kehidupannya.
- b) Sejak kecil proses ini sudah mulai tertanam dalam alam pikiran warga suatu masyarakat. Mula-mula dari orang-orang di dalam lingkungan keluarganya, kemudian teman-teman bermainnya. Seorang individu akan belajar meniru berbagai macam tindakan. Dengan berkali-kali meniru maka tindakannya menjadi pola yang mantap dan norma yang mengatur tindakannya “dibudayakan”.

Contoh : Mengucapkan terimakasih ketika diberi sesuatu atau bekerja sama.

4) **Difusi**

Difusi kebudayaan adalah proses penyebaran unsur kebudayaan dari satu individu ke individu lain, dan dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Penyebaran dari individu ke individu lain dalam batas satu masyarakat disebut difusi intra masyarakat. Sedangkan penyebaran dari masyarakat ke masyarakat disebut difusi inter masyarakat. Difusi mengandung tiga proses yang dibeda-bedakan:

- a) Proses penyajian unsur baru kepada suatu masyarakat.
- b) Penerimaan unsur baru.
- c) Proses integrasi.

Contoh :

- 1) Unsur-unsur budaya timur dan barat yang masuk ke Indonesia dilakukan dengan teknik meniru. Misalnya, penyebaran agama Islam melalui media perdagangan, berikut cara berdagang yang jujur, dan model pakaian yang digunakan, lambat laun ditiru oleh masyarakat,
- 2) Cara berpakaian para pejabat kolonial Belanda ditiru oleh penguasa pribumi,
- 3) Cara orang Minangkabau membuka warung nasi dan cara orang Jawa membuka warung tegal,
- 4) Cara makan yang dilakukan orang Eropa dengan menggunakan sendok ditiru oleh orang Indonesia.

5) Akulturasi

Redfield, Linton, Herskovits: Mengemukakan bahwa akulturasi meliputi fenomena yang timbul sebagai hasil, jika kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus-menerus, yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau pada kedua-duanya.

Gillin dan Gillin dalam bukunya *Cultural Sociologi*, Mengemukakan bahwa akulturasi adalah proses dimana masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya mengalami perubahan oleh kontak yang lama dan langsung, tetapi dengan tidak sampai kepada percampuran yang komplit dan bulat dari dua kebudayaan itu.

Dr. Koentjaraningrat, mengemukakan bahwa akulturasi adalah proses yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa, sehingga unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam

kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri.

Bentuk-bentuk kontak kebudayaan yang dapat menimbulkan proses akulturasi:

- a) Kontak dapat terjadi antara seluruh masyarakat, atau antar bagian-bagian saja dalam masyarakat, atau dapat pula terjadi antar individu-individu dari dua kelompok.
- b) Antar golongan yang bersahabat dan golongan yang bermusuhan.
- c) Antar masyarakat yang menguasai dan masyarakat yang dikuasai.
- d) Antar masyarakat yang sama besarnya atau antar masyarakat yang berbeda besarnya.
- e) Antara aspek-aspek yang material dan yang non material dari kebudayaan yang sederhana dengan kebudayaan yang kompleks, dan antar kebudayaan yang kompleks dengan yang kompleks pula.

Hal penting yang harus diperhatikan dalam proses akulturasi adalah:

- a) Keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi mulai berjalan.
- b) Individu-individu dari kebudayaan asing yang membawa unsur-unsur kebudayaan asing.
- c) Saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima.
- d) Bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing tadi.
- e) Reaksi para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing.

Contoh : Traktor pembajak sawah merupakan salah satu contoh budaya asing yang masuk ke kebudayaan daerah, walaupun awalnya sulit untuk diterima . (**Rumus $A+B = AB$**)

6) Asimilasi

Asimilasi adalah satu proses sosial yang telah lanjut dan yang ditandai oleh makin kurangnya perbedaan antara individu-individu dan antar kelompok-kelompok, dan makin eratnya persatuan aksi, sikap dan proses mental yang berhubungan dengan dengan kepentingan dan tujuan yang sama.

Faktor-faktor yang memudahkan asimilasi:

- a) Faktor toleransi.
- b) Faktor adanya kemungkinan yang sama dalam bidang ekonomi.
- c) Faktor adanya simpati terhadap kebudayaan yang lain.
- d) Faktor perkawinan campuran .

Contoh :

- 1) Asimilasi dalam seni tulisan, yaitu kaligrafi yang dibawa oleh pedagang-pedagang Arab masuk ke Indonesia sehingga banyak ditiru oleh seniman Indonesia menghasilkan kaligrafi Arab-Indonesia yang unik.
- 2) Asimilasi dalam pakaian, terjadi saat para Da'i dari Arab menikahi wanita-wanita pribumi yang berpakaian kebaya batik tanpa jilbab. Hasilnya wanita tersebut tetap berkebaya tapi berjilbab dan menutup semua aurat,
- 3) Asimilasi dalam bidang seni bangunan, misalnya masjid-masjid Tionghoa yang sebelumnya merupakan tempat beribadah orang khonghucu, bentuknya masih seperti bangunan china, tapi terdapat kubah di bagian atasnya. (**Rumus A+B = C**)

4.3 Peradaban

a) Arti Peradaban

Apa itu peradaban? Pengertian peradaban secara umum adalah bagian dari kebudayaan. Secara bahasa, Peradaban dalam bahasa Belanda disebut *bescaving*, dalam bahasa Inggris disebut *civilization*, dan dalam bahasa Jerman disebut *Die Zivilisation*.

Civilization berasal dari bahasa latin yaitu civilis yang berarti sipil, yang berhubungan dengan kata "civis" atau penduduk serta civitas atau kota. Jadi dapat dikatakan bahwa pengertian peradaban atau *civilization* menurut bahasa adalah keadaan menjadi penduduk yang memiliki kemajuan berarti dan lebih baik. Maka masyarakat pemilik kebudayaan tersebut dikatakan telah memiliki peradaban yang tinggi.

Pengertian Peradaban Menurut Para Ahli

Berikut akan dipaparkan pengertian peradaban menurut Para ahli :

- **Arnold Toynbee**⁸⁹ : menyatakan peradaban adalah kebudayaan yang telah mencapai taraf perkembangan teknologi yang sudah lebih tinggi. Pengertian lain menyebutkan bahwa peradaban adalah kumpulan seluruh hasil budi daya manusia, yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik fisik (misalnya bangunan, jalan), maupun non-fisik (nilai-nilai, tatanan, seni budaya, maupun iptek).
- **Albion Small** : Menurut Albion Small Peradaban adalah kemampuan manusia dalam mengendalikan dorongan dasar kemanusiaannya untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Sementara itu, kebudayaan mengacu pada kemampuan manusia dalam mengendalikan alam melalui ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Albion Small, yang mengatakan bahwa peradaban berhubungan dengan suatu perbaikan yang bersifat kualitatif dan menyangkut kondisi batin manusia, sedangkan kebudayaan mengacu pada suatu yang bersifat material, faktual, relevan, dan konkret.
- **Bierens De Hann** : Menurut pendapat Bierens De Hann yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian peradaban yang memiliki arti bahwa peradaban adalah seluruh kehidupan

⁸⁹ Arnol Toynbee, 1965, *The Disintegrations of Civilization*" dalam *Theories of Society*, New York : The Free Press , hlm. 1355.

sosial, politik, ekonomi, dan teknik. Jadi, peradaban memiliki kegunaan praktis dalam hubungan kemasyarakatan.

- **Huntington** :Huntington memberikan pendapatnya mengenai definisi peradaban bahwa pengertian peradaban adalah sebuah identitas terluas dari budaya, yang teridentifikasi melalui dalam unsur-unsur obyektif umum, seperti bahasa, sejarah, agama, kebiasaan, institusi, maupun melalui identifikasi diri yang subyektif. Berangkat pada definisi ini, maka masyarakat Amerika-khususnya Amerika Serikat dan Eropa yang sejauh ini disatukan oleh bahasa, budaya, dan agama dapat diklasifikasikan sebagai satu peradaban, yakni peradaban barat.
- **Alfred Weber** : Menurut definisi Alfred Weber yang mengatakan bahwa pengertian peradaban adalah mengacu pada pengetahuan praktis dan intelektual, serta sekumpulan cara yang bersifat teknis yang digunakan untuk mengendalikan alam. Adapun kebudayaan terdiri atas serangkaian nilai, prinsip, normatif, dan ide yang bersifat unik. Aspek dari peradaban lebih bersifat kumulatif dan lebih siap untuk disebar, lebih rentan terhadap penilaian, dan lebih berkembang daripada aspek kebudayaan. Peradaban bersifat impersonal dan objektif, sedangkan kebudayaan bersifat personal, subjektif dan unik.
- **Prof Dr. Koentjaraningrat** : Peradaban adalah bagian-bagian yang halus dan indah seperti seni. Masyarakat yang telah maju dalam kebudayaan tertentu berarti memiliki peradaban yang tinggi. Istilah peradaban sering dipakai untuk menunjukkan pendapat dan penilaian kita terhadap perkembangan kebudayaan dimana pada waktu perkembangan kebudayaan mencapai puncaknya berwujud unsur-unsur budaya yang bersifat halus, indah, tinggi, sopan, luhur dan sebagainya maka masyarakat pemilik kebudayaan tersebut dikatakan telah memiliki peradaban yang tinggi.
- **Oswald Spengler** : Spengler berpendapat bahwa pengertian peradaban adalah kebudayaan yang telah mencapai taraf tinggi

atau kompleks. Terlebih lagi Spengler menyatakan bahwa peradaban adalah tingkat kebudayaan ketika telah mencapai taraf tinggi dan kompleks. Lebih lanjutnya lagi, Spengler menyatakan bahwa peradaban adalah tingkat kebudayaan ketika tidak lagi memiliki aspek produktif, beku, dan mengkristal. Adapun kebudayaan pada sesuatu yang hidup dan kreatif.

b) Ciri-Ciri Peradaban

Peradaban memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang berfungsi dalam memperjelas peradaban dan juga berfungsi dalam membedakan peradaban dan kebudayaan dimana kita tahu bahwa banyak dari kita yang menganggap bahwa peradaban dan kebudayaan sama, padahal peradaban dan kebudayaan tersebut adalah sangat berbeda. Secara harfiah, Peradaban berasal dari kata dasar adab yang berarti akhlak, kesopanan atau kehalusan berbudi pekerti. Dan manusia yang tidak mempunyai adab sering dikatakan sebagai biadab. Peradaban merupakan tahap kebudayaan tertentu dan telah maju yang bercirikan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan lain-lain. Masyarakat memiliki peradaban yang berbeda-beda satu sama lain. Peradaban mengacu pada kehidupan yang nyaman. Maka dari itu, ciri-ciri peradaban sangat membantu dalam membedakan antara peradaban dan kebudayaan. **Ciri-ciri umum sebuah peradaban** adalah sebagai berikut :

- Pembangunan kota-kota baru dengan tata ruang yang baik, dan indah
- Sistem pemerintahan yang tertib karena terdapat hukum dan peraturan.
- Berkembangnya beragam ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih maju seperti astronomi, kesehatan, bentuk tulisan, arsitektur, kesenian, ilmu ukur, keagamaan, dan lain-lainnya.
- Masyarakat dalam berbagai jenis pekerjaan, keahlian, dan strata sosial yang lebih kompleks

Saat ini peradaban manusia dibedakan menjadi **empat tingkatan**⁹⁰, yaitu :

- **Peradaban Pertama**, sebagai tahap peradaban awal (primitif), dimana manusia masih berpindah-pindah sebagai bagian dari kegiatan berburu dan meramu
- **Peradaban Kedua**, sebagai tahap peradaban pertanian, dimana dimulai kehidupan baru dari budaya meramu ke bercocok tanam. Revolusi Agraris
- **Peradaban Ketiga**, sebagai tahap peradaban industri penemuan mesin uap, energi listrik, mesin untuk mobil dan pesawat terbang. Revolusi Industri.
- **Peradaban Keempat**, sebagai tahap peradaban informasi, dimaka dikarenakan adanya penemuan di bidang Teknologi Informasi dan komunikasi serta teknologi digital data.

Sebuah peradaban adalah kebudayaan yang lebih maju sehingga dibedakan antara yang terpelajar dan yang tidak terpelajar yang mempertentangkan dengan manusia barbar, berperadaban adalah baik dan tidak berperadaban adalah buruk⁹¹.

Sebuah peradaban tidak hanya memerlukan suatu kehidupan yang lahiriah yang maju dan menonjol, melainkan juga perlu ada kehidupan rohaniah yang mantap dan merata. Peradaban juga merupakan sebuah proses yang tidak akan berhenti sejak munculnya kesadaran manusia akan nilai-nilai kemanusiaannya, dan sejak manusia menyadari bahwa ia harus memanusiakan manusia dan memuliakan harkat dan derajatnya, akal dan budinya, nalar dan nalurinya, karya dan ciptanya, agar lebih tinggi dari kebudayaan dan peradaban makhluk yang lain.

⁹⁰ <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-peradaban/> 115751/2

⁹¹ Hungtinton, 2010, dalam <https://www.dictio.id/t/apa-yang-di-maksud-dengan-peradaban/>115751.

Suatu peradaban manusia secara lahiriah bisa dikatakan pengetahuan maupun teknologi yang dihasilkan memberikan buah hasil yang baik terhadap orang lain karena ide dan teknologinya memberikan manfaat pada orang lain, tetapi apabila tidak dijalankan secara bersama-sama dengan kehidupan yang rohaniah maka suatu peradaban akan menjadi peradaban yang tidak beradab⁹².

c) Wujud Peradaban

Menurut Koentjaraningrat⁹³ Wujud dari peradaban dapat berupa :

- **Moral** adalah nilai-nilai dalam masyarakat dalam hubungannya dengan kesusilaan.
- **Norma** adalah aturan, ukuran, atau pedoman yang dipergunakan dalam menentukan sesuatu benar atau salah, baik atau buruk.
- **Etika** adalah nilai-nilai dan norma moral tentang apa yang baik dan buruk yang menjadi pegangan dalam mengatur tingkah laku manusia. Bisa juga diartikan sebagai etiket, sopan santun.
- **Estetika** adalah berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam keindahan, mencakup kesatuan 'unity', keselarasan 'balance', dan kebalikan 'contrast'.

d) Pendidikan Penentu Suatu Peradaban

Perubahan peradaban adalah proses yang harus didesain dengan kesadaran, kesengajaan, kebersamaan, dan komitmen, yang didasarkan atas nilai-nilai kehidupan yang baik/benar. Contohnya : Melalui pendidikan, Kita dapat berharap wujudnya yaitu dengan mencerdaskan kehidupan bangsa, Kehidupan yang cerdas inilah yang patut menjadi dasar sebuah peradaban yang kokoh dan sehat. Pendidikan adalah syarat mutlak berkembangnya peradaban. Tanpa

⁹² Sayidiman Suryohadiprojo, 1995, *Membangun Peradaban Indonesia*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan dalam <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-peradaban/115751>.

⁹³ Koentjaraningrat, dikutip dalam buku Yulia Siska, 2015, *Manusia dan Sejarah : Sebuah Tinjauan Filosofis*, Bandar Lampung : Garudhawaca, hlm. 62.

pendidikan yang memadai, tidak akan ada Sumber Daya Manusia yang mampu membawa perubahan peradaban ke arah yang lebih baik. Melalui fungsi pendidikan dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka akan lahir generasi yang mampu melaksanakan prinsip *how to change the world* (bagaimana mengubah dunia) bukan hanya *how to see the world* (bagaimana melihat dunia) ataupun juga, *how to lead the change* (bagaimana memimpin perubahan), dan bukan hanya *how to follow the change* (bagaimana ikut dalam perubahan). Oleh karena itu, output pendidikan harus diarahkan menjadi agen perubahan (*agent of change*). Di sinilah peran pendidikan, di dalam rangka merekat keutuhan dan kesatuan bangsa, menjadi amat **sangat menentukan suatu Peradaban.**

5.

SISTEM KEKERABATAN DAN PERKAWINAN

5.1 Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Setiap suku di Indonesia memiliki sistem kekerabatan yang berbeda-beda. Meyer Fortes mengemukakan bahwa sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Meyer Fortes mengemukakan bahwa sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan⁹⁴. Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya. Dalam kajian sosiologi-antropologi, ada beberapa macam kelompok kekerabatan dari yang jumlahnya relatif kecil hingga besar.

Hukum adat kekerabatan adalah hukum adat yang mengatur tentang bagaimana kedudukan pribadi seseorang sebagai anggota kerabat, kedudukan anak terhadap orangtua dan sebaliknya kedudukan anak terhadap kerabat dan sebaliknya dan masalah perwalian anak. Jelasnya hukum adat kekerabatan mengatur tentang pertalian sanak,

⁹⁴ <http://syariah.uin-malang.ac.id/index.php/komunitas/blog-fakultas/entry/sistem-kekerabatan-dalam-masyarakat>

berdasarkan pertalian darah (sekuturunan) pertalian perkawinan dan perkawinan adat⁹⁵. Dalam sistem kekerabatan masyarakat adat, keturunan merupakan hal yang penting untuk meneruskan garis keturunan (*clan*) baik garis keturunan lurus atau menyamping. Seperti di masyarakat Bali dimana laki-laki nantinya akan meneruskan Pura keluarga untuk menyembah para leluhurnya.

Pada umumnya keturunan mempunyai hubungan hukum yang didasarkan pada hubungan darah, antara lain antara orangtua dengan anak-anaknya. Juga ada akibat hukum yang berhubungan dengan keturunan yang bergandengan dengan ketunggalan leluhurnya, tetapi akibat hukum tersebut tidak semuanya sama diseluruh daerah. Meskipun akibat hukum yang berhubungan dengan ketunggalan leluhur diseluruh daerah tidak sama, tapi dalam kenyataannya terdapat satu pandangan pokok yang sama terhadap masalah keturunan ini diseluruh daerah, yaitu bahwa keturunan adalah merupakan unsur yang hakiki serta mutlak bagi suatu klan, suku ataupun kerabat yang menginginkan agar garis keturunannya tidak punah, sehingga ada generasi penerusnya. Apabila dalam suatu klan, suku ataupun kerabat khawatir akan menghadapi kepunahan klan, suku ataupun kerabat ini pada umumnya melakukan adopsi (pengangkatan anak) untuk meneruskan garis keturunan, maupun pengangkatan anak yang dilakukan dengan perkawinan atau pengangkatan anak untuk penghormatan. Seperti dalam masyarakat Lampung dimana anak orang lain yang diangkat menjadi tegak tegi diambil dari anak yang masih bertali kerabat dengan bapak angkatnya. Individu sebagai keturunan (anggota keluarga) mempunyai hak dan kewajiban tertentu yang berhubungan dengan kedudukannya dalam keluarga yang bersangkutan. Misalnya, boleh ikut menggunakan nama keluarga (*marga*) dan boleh ikut menggunakan dan berhak atas kekayaan keluarga, wajib saling

⁹⁵ Hilman Hadikusuma, 2003, *Pengantar Ilmu Adat Indonesia*, Bandung : Mandar Maju, hlm. 201.

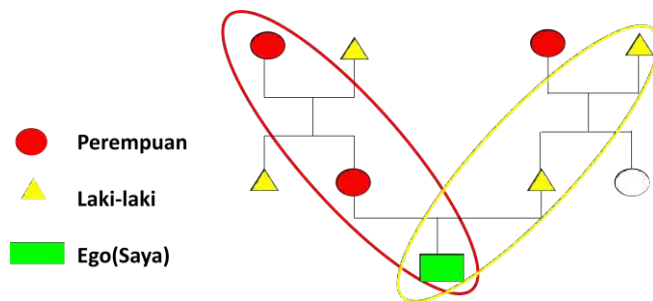
membantu, dapat saling mewakili dalam melakukan perbuatan hukum dengan pihak ketiga dan lain sebagainya⁹⁶.

Menurut Prof. Bushar Muhammad, SH keturunan dapat bersifat :

- a) Lurus, apabila orang seorang merupakan langsung keturunan dari yang lain, misalnya antara bapak dan anak; antara kakek, bapak dan anak, disebut lurus kebawah apabila rangkaiannya dilihat dari kakek, bapak ke anak, sedangkan disebut lurus kebawah apabila rangkaiannya dilihat dari anak, bapak ke kakek.
- b) Menyimpang atau bercabang, apabila antara kedua orang atau lebih terdapat adanya ketunggalan leluhur, misalnya bapak ibunya sama (saudara sekandung), atau sekakek nenek dan lain sebagainya⁹⁷. Dalam struktur masyarakat adat kita menganut adanya **tiga (3) macam sistem kekerabatan**, yaitu :

1) Sistem kekerabatan parental/Bilateral

Menarik garis keturunan dari **Ayah** dan **Ibu**. Contoh : Jawa, Madura, Sunda, Bugis, Makassar. Berikut Bagan 6. Sistem Kekerabatan Parental :



Anak menghubungkan diri dengan kedua orangtuanya. Anak juga menghubungkan diri dengan kerabat ayah-ibunya secara bilateral. Dalam sistem kekerabatan parental kedua orang tua maupun

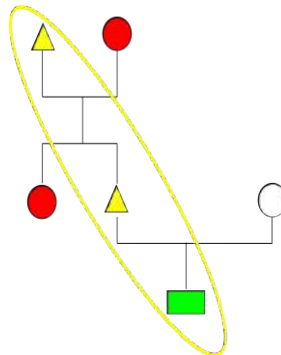
⁹⁶ Bushar Muhammad, 2006, *Pokok-Pokok Hukum Adat*, Jakarta ; Pradnya Paramita, hlm. 3.

⁹⁷ Bushar Muhammad, 2006, *Ibid*, hlm. 4.

kerabat dari ayah-ibu itu berlaku peraturan-peraturan yang sama baik tentang perkawinan, kewajiban memberi nafkah, penghormatan, pewarisan. Dalam susunan parental ini seorang anak hanya memperoleh semenda dengan jalan perkawinan, maupun langsung oleh perkawinannya sendiri, maupun secara tak langsung oleh perkawinan sanak kandungnya, memang kecuali perkawinan antara ibu dan ayahnya sendiri⁹⁸.

2) Sistem kekerabatan Patrilineal

Menarik garis keturunan hanya dari satu pihak, **Ayah** saja. Contoh : Batak, Bali, Ambon, Asmat, Dani. Anak menghubungkan diri dengan ayahnya (berdasarkan garis keturunan laki-laki). Sistem kekerabatan ini anak juga menghubungkan diri dengan kerabat ayah berdasarkan garis keturunan laki-laki secara unilateral. Bagan 7. Sistem Kekerabatan Patrilineal :

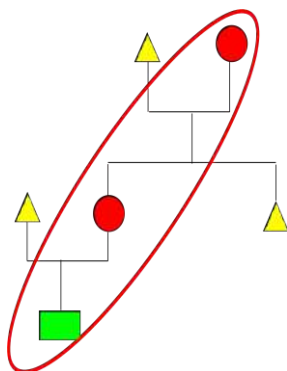


Di dalam susunan masyarakat Patrilineal yang berdasarkan garis keturunan bapak (laki-laki), keturunan dari pihak bapak (laki-laki) dinilai mempunyai kedudukan lebih tinggi serta hak-haknya juga akan mendapatkan lebih banyak

⁹⁸ Van Dijk, 2006, *Pengantar Hukum Adat Indonesia*, Bandung: Mandar Maju, hlm. 40.

3) Sistem kekerabatan Matrilineal

Menarik garis keturunan hanya dari satu pihak, **Ibu** saja. Contohnya :
Minangkabau, Semando. Bagan 8. Sistem Kekerabatan Matrilineal :



Anak menghubungkan diri dengan ibunya (berdasarkan garis keturunan perempuan). Sistem kekerabatan ini anak juga menghubungkan diri dengan kerabat ibu berdasarkan garis keturunan perempuan secara unilateral. Dalam masyarakat yang susunannya matrilineal, keturunan menurut garis ibu dipandang sangat penting, sehingga menimbulkan hubungan pergaulan kekeluargaan yang jauh lebih rapat dan meresap diantara paraarganya yang seketurunan menurut garis ibu, hal mana yang menyebabkan tumbuhnya konsekuensi (misalkan, dalam masalah warisan) yang jauh lebih banyak dan lebih penting daripada keturunan menurut garis bapak⁹⁹.

5.2 Sistem Perkawinan

Perkawinan merupakan hal yang sakral bagi umat manusia. Dengan adanya perkawinan, maka menjadi sah suatu hubungan antar seorang laki-laki dan seorang perempuan. Di samping itu kehidupan bagi seorang manusia akan terasa lengkap, begitu pula dengan masyarakat adat jika menikah maka kemungkinan besar akan

⁹⁹ Bushar Muhammad, 2006, *Op Cit*, hlm. 5.

memiliki suatu keturunan. Sehingga dengan adanya keturunan maka tradisi adat dapat diturunkan ke anak-anak dan cucu-cucu masyarakat adat itu sendiri. Akan tetapi dalam hubungan perkawinan tidak selalu berjalan mulus dan pastinya terdapat juga masalah-masalah dalam kehidupan berumah tangga. Menurut Bechofen bahwa di seluruh dunia ini, **Evolusi Keluarga Berkembang** melalui empat tahapan (Koentjaraningrat, 1980) yaitu sebagai berikut :

- 1) Tahapan **Promiskuitas**, Dimana manusia hidup serupa sekawan binatang berkelompok, laki-laki dan wanita berhubungan bebas sehingga melahirkan keturunan tanpa ada ikatan¹⁰⁰ pada tahapan ini kehidupan manusia sama dengan kehidupan binatang yang hidup berkelompok. Pada tahapan ini, laki-laki dan perempuan bebas melakukan hubungan perkawinan dengan yang lain tanpa ada ikatan keluarga dan menghasilkan keturunan tanpa ada terjadi ikatan keluarga seperti sekarang ini.
- 2) Tahap **Mathriarchate/ Matriarkat**, Lambat laun manusia semakin sadar akan hubungan ibu dan anak, tetapi anak belum mengenal ayahnya melainkan hanya masih mengenal ibunya. Dalam keluarga inti, ibulah yang menjadi kepala keluarga dan yang mewarisi garis keturunan. Pada tahapan ini disebut tahapan matriarchate. Pada tahapan ini perkawinan ibu dan anak dihindari sehingga muncullah adat exogami.
- 3) Tahap **Patriarcha/ Patriarkat**, Dimana ayahlah yang menjadi kepala keluarga serta ayah yang mewarisi garis keturunan. Perubahan dari matriarchate ke tingkat patriarcahte terjadi karena laki-laki merasa tidak puas dengan situasi keadaan sosial yang menjadikan wanita sebagai kepala keluarga. Sehingga para pria mengambil calon istrinya dari kelompok-kelompok yang lain dan dibawanya ke kelompoknya sendiri serta menetap di sana. Sehingga keturunannya pun tetap menetap bersama mereka.

¹⁰⁰ Koentjaraningrat, 1980, *Pengantar Antropologi*, Jakarta : Aksara Baru, hlm. 38.

4) Tahap **Parental/ Bilateral**, Pada tahapan yang terakhir, patriarchy lambat laun hilang dan berubah menjadi susunan kekerabatan yang disebut Bachofen susunan parental. Pada tingkat terakhir ini perkawinan tidak selalu dari luar kelompok (exogami) tetapi juga dari dalam kelompok yang sama (endogami). Hal ini menjadikan anak-anak bebas berhubungan langsung dengan keluarga ibu maupun ayah.

Arti perkawinan adalah hubungan permanen antara laki-laki dan perempuan yang diakui sah oleh masyarakat yang bersangkutan yang berdasarkan atas peraturan perkawinan yang berlaku. Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa¹⁰¹. Dalam Islam dinamakan nikah, artinya melakukan suatu akad/perjanjian untuk mengikatkan diri antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara keduanya dengan dasar sukarela dan keridhoan kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketenteraman dengan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Alasan melakukan Perkawinan, Menurut Stinnett¹⁰² terdapat berbagai alasan yang mendasari mengapa seseorang melakukan Perkawinan. Alasan-alasan tersebut antara lain :

- 1) Komitmen.
- 2) *One-to-one relationship*.
- 3) *Companionship and sharing*.
- 4) Cinta/Love
- 5) Kebahagiaan.
- 6) Legitimasi hubungan seks dan anak.

¹⁰¹ Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan

¹⁰² Stinnett dalam (Terjemahan) Turner & Helms, 1987, *Life-Span Deveopment (3th Ed)*, London : Holt Rinehart Winston.

Ada beberapa **Sistem Perkawinan** adalah sebagai berikut :

- 1) **Sistem Endogami** merupakan sistem yang mewajibkan perkawinan dengan anggota sekelompok artinya perkawinan dari suku, ras yang sama. Contohnya : Menurut Van Vollenhoven hanya ada satu daerah saja yang secara praktis mengenal sistem endogami ini,yaitu daerah Toraja.

- 2) **Sistem Eksogami** merupakan sistem yang melarang perkawinan dengan anggota kelompok artinya perkawinan dari suku, ras yang tidak sama. Contohnya : Larangan untuk menikah dengan seseorang dari kelompok/ klan yang sama.

Eksogami melingkupi heterogami dan homogami. **Heterogami** adalah perkawinan antar kelas sosial yang berbeda seperti misalnya anak bangsawan menikah dengan anak petani. **Homogami** adalah perkawinan antara kelas golongan sosial yang sama seperti contoh pada anak saudagar / pedagang yang kawin dengan anak saudagar/ pedagang.

- 3) **Sistem Eleutherogami**, berbeda dengan kedua sistem diatas, yang memiliki larangan-larangan dan keharusan-keharusan. Eleutherogami tidak mengenal larangan-larangan maupun keharusan-keharusan tersebut. Larangan-larangan yang terdapat dalam sistem ini adalah larangan yang berhubungan dengan ikatan kekeluargaan yang menyangkut nasab (keturunan), seperti kawin dengan ibu, nenek, anak kandung,cucu, juga dengan saudara kandung, saudara bapak atau ibu. Atau larangan kawin dengan musyahrah (per-iparan), seperti kawin dengan ibu tiri, mertua, menantu, anak tiri.

Dalam sebuah perkawinan perlu adanya fungsi-fungsi yang harus dijalankan dan bila fungsi-fungsi tersebut tidak berjalan atau tidak terpenuhi maka tidak ada perasaan bahagia dan puas pada pasangan. Duvall & Miller (1985)¹⁰³ menyebutkan setidaknya terdapat 6 (enam) fungsi penting dalam perkawinan, antara lain :

- a) Menumbuhkan dan memelihara cinta serta kasih sayang.
- b) Menyediakan rasa aman dan penerimaan.
- c) Memberikan kepuasan dan tujuan.
- d) Menjamin kebersamaan secara terus-menerus.
- e) Menyediakan status sosial dan kesempatan sosialisasi.
- f) Memberikan pengawasan dan pembelajaran tentang kebenaran

Tujuan Perkawinan diantaranya :

- a) Menghalalkan hubungan kelamin untuk memenuhi tuntutan hajat kemanusiaan.
- b) Mewujudkan keluarga yang bahagia dengan dasar kasih sayang.
- c) Memperoleh keturunan yang sah.
- d) Mempergiat mencari rejeki dan memperbesar rasa tanggung jawab.

Istilah-istilah dalam Upacara Adat Perkawinan (di Suku-suku)

- Suku Batak : Marhusip, Marhata Sinamot, Martumpol, Mamasumasu, Mangadati (marujuk)
- Suku Jawa : Nontoni, Nglamar, Paningset, Asok Tukon, Pingitan, Tarub, Siraman, Midodareni, Temon, Ngundhuh Manten
- Suku Sunda : Neundeun, Omong, Nyeureuken, Serahan, Ijab Kabul, Nyawer, Buka Pintu

¹⁰³ Duvall & Miller dalam buku S Soewondo, 2001, *Keberadaan Pihak Ketiga, Poligami Dan Permasalahan Perkawinan (Keluarga) ditinjau dari aspek psikologi. Munandar, S. C. U. (Ed.), Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Keperibadian dari Bayi Sampai Lanjut Usia*, Jakarta: UI Press

Bentuk Perkawinan Menurut Pembayaran Mas Kawin / Mahar. Mas kawin adalah suatu tanda kesungguhan hati sebagai ganti rugi atau uang pembeli yang diberikan kepada orang tua si pria atau si wanita sebagai ganti rugi atas jasa membesarkan anaknya, atau emberian dari calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita, baik berbentuk barang, uang, atau jasa yang selama itu tidak bertentangan dengan hukum islam, dalam Pasal 1 huruf d Kompilasi Hukum Islam hukumnya wajib, yang menurut kesepakatan para ulama merupakan salah satu syarat sah nya nikah. Kompilasi hukum islam di Indonesia merumuskan pada Pasal 30 “Calon mempelai pria wajib membayar mahar kepada calon mempelai wanita yang bentuk, jumlah serta jenisnya diepakati oleh kedua belah pihak”. Penentuan besarnya mahar didasarkan atas kesederhanaan dan dan kemudahan yang dianjurkan oleh ajaran islam¹⁰⁴.

Dan diantara macam-macam mahar, yaitu :

- 1) Mahar / Mas Kawin Barang Berharga
- 2) Mahar / Mas Kawin Uang
- 3) Mahar / Mas Kawin Hewan / Binatang Ternak, dan lain-lain.

Istilah-istilah Mas Kawin (di suku-suku) diantaranya :

- Batak :Tuhor
- Jawa : Tukon
- Bali : Patuku
- Ambon : Welin
- Bugis-Makasar : Sunreng
- Asmat : Krae
- Flores : Beli

¹⁰⁴ Pasal 31. Kompilasi Hukum Islam (KHI)

6.

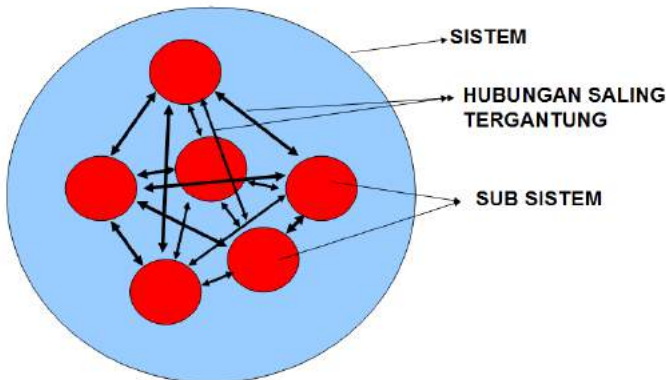
SISTEM SOSIAL INDONESIA

6.1 Pluralitas Masyarakat Indonesia

Sebelum masuk pada sub pokok Sistem Sosial Indonesia perlu kita ketahui, apakah itu Sistem? Konsep yang menjelaskan:

- Suatu kompleksitas dari saling ketergantungan antar bagian-bagian, komponen-komponen, dan proses-proses yang melingkupi aturan-aturan tata hubungan yang dapat dikenali.
- Suatu tipe serupa dari saling ketergantungan antar kompleksitas tersebut dengan lingkungan sekitarnya¹⁰⁵.

Gambar 10. Ilustrasi Sistem



- Dalam bahasa Yunani “Systema” yaitu Sehimpunan dari bagian atau komponen2 yang saling berhubungan satu sama lain secara teratur, dan merupakan suatu keseluruhan.

¹⁰⁵ http://www.academia.edu/27554398/Modul_Sistem_Sosial_Indonesia

Komponen sistem sosial adalah peran-peran sosial. Peran sosial adalah tingkah laku yang diharapkan atau tingkah laku normatif yang melekat pada status sosial seseorang. Yang memegang peran sosial itu adalah manusia/ individu yang menjadi anggota masyarakat. Pemegang peran sosial itu dapat berganti dari waktu ke waktu, sedangkan keberadaan peran sosialnya tetap. Sebagai komponen dari sistem sosial masyarakat, peran-peran sosial itu saling berhubungan secara timbal balik (Struktur Sosial) dan saling tergantung untuk membentuk suatu kesatuan hidup bermasyarakat.

Untuk mengetahui Sistem Sosial Indonesia diperlukan terlebih dahulu memahami kondisi sosial Indonesia, mengapa demikian? Alasannya karena yaitu

- Karena sistem sosial dan budaya masyarakat Indonesia sangat heterogen secara vertikal maupun horizontal¹⁰⁶.
- Indonesia merupakan negara yang memiliki susunan masyarakat dengan ciri pluralitas/kemajemukan yang tinggi.

Akibat heterogenitas masyarakat Indonesia maka masyarakat menjadi rawan konflik. Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam komunitas yang memiliki orientasi kehidupan sendiri-sendiri. Manusia Indonesia harus menerima kenyataan keragaman budaya dan memberikan toleransi kepada masing-masing komunitas dalam menjalankan ibadahnya baik lahir maupun batin. Dengan keragaman dan perbedaan itu ditekankan perlunya masing-masing berlomba menuju kebaikan.

¹⁰⁶ Dilihat dari sudut pandang atau perspektif sosiologi dan antropologi, bahwa struktur masyarakat Indonesia dapat dikatakan mencerminkan sistem sosial budaya yang kompleks. Secara **horizontal** ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan etnisitas berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, adat, agama, dan ciri-ciri kedealaman lainnya. Sedangkan secara **vertikal** ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan antar lapisan sosial yang cukup tajam. Adanya perbedaan-perbedaan ini menyebabkan masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk. Dalam bukunya Haryo S Martodirdjo, 2000, *Hubungan Antar Etnik*, Lembang Bandung: Sespim Polri, hlm. 11.

Terkait dengan Indonesia sebagai suatu *State / Negara* yang terintegrasi, kata “*Integration*” adalah Pembauran hingga menjadi satu kesatuan yg utuh dan bulat. Menurut Howard Wriggins Integrasi Nasional adalah pembauran *nation-nation* (bangsa-bangsa) di suatu wilayah sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat. Penyatuan bagian-bagian yang berbeda-beda dari suatu masyarakat menjadi suatu keseluruhan yang lebih utuh atau memadukan masyarakat-masyarakat kecil yang banyak jumlahnya menjadi satu bangsa. Pertanyaan kita sekarang adalah faktor apakah yang mendorong terjadinya proses perpaduan itu. Menurut seorang ahli sosiologi dari Perancis yang bernama Ernest Renant, proses perpaduan itu timbul akibat adanya kesadaran, hasrat dan kemauan untuk bersatu. Kemauan untuk bersatu atau *to be come together* itu muncul akibat adanya berbagai kesamaan, antara lain nasib yang sama dalam perjalanan sejarah. Berangkat dari pengertian-pengertian di atas, dapat kita jelaskan bahwa integrasi nasional bangsa Indonesia adalah hasrat dan kesadaran untuk bersatu sebagai satu bangsa yakni bangsa Indonesia. Hasrat dan kesadaran untuk bersatu sebagai satu kesatuan bangsa itu resminya direalisasikan dalam satu kesepakatan atau konsensus nasional melalui **Sumpah Pemuda** pada tanggal 28 Oktober 1928. Kami putra dan putri Indonesia mengaku:

1. Bertanah air satu, Tanah air Indonesia.
2. Berbangsa satu, Bangsa Indonesia.
3. Berbahasa satu, Bahasa Indonesia.

Kemauan untuk bersatu itu disadari benar oleh para perintis kemerdekaan bangsa Indonesia, karena mereka menyadari begitu heterogennya masyarakat dan budaya bangsa ini. Itulah sebabnya bentuk negara sebagai salah satu perwujudan integrasi nasional adalah negara kesatuan republik Indonesia

Sebagaimana kita ketahui Keberagaman Indonesia termaktub dalam semboyan **BHINNEKA TUNGGAL IKA** (Buku Sutasoma karangan Mpu Tantular, masa Raja Hayam Wuruk di Majapahit) Pluralitas masyarakat Indonesia disebabkan oleh :

- Keadaan Geografis
- Letak Indonesia antara Samodera Indonesia dan Samodera Pasifik (pusat lalu lintas perdagangan dan persebaran agama)
- Banyaknya pulau yang terpisah lautan
- Iklim yang berbeda (berakibat plural secara regional)
- Curah hujan dan kesuburan tanah yang berbeda (pluralitas lingkungan ekologis)
 - *Wetrice Cultivation* (pertanian sawah di Jawa dan Bali)
 - *Shifting Cultivation* (pertanian ladang di luar Jawa)
- Perbedaan bahasa, agama, budaya, adat istiadat serta kekerabatan.

Sebab pluralitas masyarakat Indonesia tersebut mewujudkan kebhinnekaan Indonesia Keragaman Bahasa, Keragaman Agama, Keragaman Suku Bangsa, serta Keragaman Adat istiadat/ tradisi. Berikut ini ada daftar suku daerah/ suku bangsa di 34 Provinsi di Indonesia. Suku bangsa yang ditandai dengan bahasa dan identitas kultur yang berbeda-beda. Berikut Tabel 2. Suku Bangsa di Indonesia :

| No. | Provinsi | Nama Suku |
|-----|-------------------------|--|
| 1 | Nangroe Aceh Darussalam | Aceh, Gayo, Alas, Kluet, Tamiang, Singkil, Anak Jame, Simeleuw, dan Pulau. |
| 2 | Sumatera Utara | Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Fakfak, Batak Angkola, Batak Toba, Melayu, Nias, Batak Mandailing, dan Maya-Maya. |
| 3 | Sumatera Barat | Minangkabau, Melayu, dan Mentawai, Tanjung Kato, Panyali, Caniago, Sikumbang, dan Gusci |
| 4 | Riau | Melayu, Akit, Talang Mamak, Orang utan Bonai, Sakai, dan Laut, dan Buno |
| 5 | Riau Kepulauan | Melayu, Siak, dan Sakai |
| 6 | Jambi | Batin, Kerinci, Penghulu, Pedah, Melayu, Jambi, Kubu, dan Bajau |
| 7 | Bengkulu | Muko-muko, Pekal, Serawai, Pasemah, Enggano, Kaur, Rejang, dan Lembak |
| 8 | Sumatera Selatan | Melayu, Kikim, Semenda, Komering, Pasemah, Lintang, Pegagah, Rawas, Sekak Rambang, Lembak, Kubu, Ogan, Penesek Gumay, Panukal, Bilida, Musi, Rejang, dan Ranau |
| 9 | Lampung | Pesisir, Pubian, Sungkai, Semenda, Seputih, Tulang Bawang, Krui Abung, dan Pasemah |
| 10 | Bangka Belitung | Bangka, Melayu, dan Tionghoa |
| 11 | Banten | Baduy, Sunda, dan Banten |

| | | |
|----|---------------------|---|
| 12 | DKI Jakarta | Betawi |
| 13 | Jawa Barat | Sunda |
| 14 | Jawa Tengah | Jawa, Karimun, dan Samin |
| 15 | D.I. Yogyakarta | Jawa |
| 16 | Jawa Timur | Jawa, Madura, Tengger, dan Osing |
| 17 | Bali | Bali Aga dan Bali Majapahit |
| 18 | Nusa Tenggara Barat | Bali, Sasak, Samawa, Mata, Dongo, Kore, Mbojo, Dompu, Tarlawi, dan Sumba |
| 19 | Nusa Tenggara Timur | Sabu, Sumba, Rote, Kedang, Helong, Dawan, Tatum, Melus, Bima, Alor, Lie, Kemak, Lamaholot, Sikka, Manggarai, Krowe, Ende, Bajawa, Nage, Riung, dan Flores |
| 20 | Kalimantan Barat | Kayau, Ulu Aer, Mbaluh, Manyuke, Skadau, Melayu-Pontianak, Punau, Ngaju, dan Mbaluh |
| 21 | Kalimantan Tengah | Kapuas, Ot Danum, Ngaju, Lawangan, Dusun, Maanyan, dan Katingan |
| 22 | Kalimantan Selatan | Ngaju, Laut, Maamyang, Bukit, Dusun, Deyah, Balangan, Aba, Melayu, Banjar, dan Dayak |
| 23 | Kalimantan Timur | Ngaju, Otdanum, Apokayan, Punan, Murut, Dayak, Kutai, Kayan, Punan, dan Bugis |
| 24 | Kalimantan Utara | Suku Bajau, Suku Berau, Suku Burusu, Suku Dayak Agabag, Suku Dayak Kayan, Suku Dayak Kenyah, Suku Dayak |

| | | |
|----|-------------------|---|
| | | Lundayeh, Suku Dayak Tingalan, Suku Suluk, Suku Tidung |
| 25 | Sulawesi Selatan | Mandar, Bugis, Toraja, Sa'dan, Bugis, dan Makassar |
| 26 | Sulawesi Tenggara | Mapute, Mekongga, Landawe, Tolaiwiw, Tolaki, Kabaina, Butung, Muna, Bungku, Buton, Muna, Wolio, dan Bugis |
| 27 | Sulawesi Barat | Mandar, Mamuju, Bugis, dan Mamasa |
| 28 | Sulawesi Tengah | Buol, Toli-toli, Tomini, Dompelas, Kaili, Kulawi, Lore, Pamona, Suluan, Mori, Bungku, Balantak, Banggai, dan Balatar |
| 29 | Gorontalo | Gorontalo |
| 30 | Sulawesi Utara | Minahasa, Bolaang Mangondow, Sangiher Talaud, Gorontalo, Sangir, Ternate, Togite, Morotai, Loda, Halmahera, Tidore, dan Obi |
| 31 | Maluku | Buru, Banda, Seram, Kei, dan Ambon |
| 32 | Maluku Utara | Halmahera, Obi, Morotai, Ternate, dan Bacan |
| 33 | Papua Barat | Mey Brat, Arfak, Asmat, Dani, dan Sentani |
| 34 | Papua | Sentani, Dani, Amungme, Nimboran, Jagai, Asmat, dan Tobati |

Disamping kebhinnekaan tersebut, ada dasar persamaan masyarakat Indonesia diantaranya yaitu :

- Sifat kehidupan yaitu gotong royong/kekeluargaan.
- Persekutuan hidup terwujud dalam kehidupan keluarga sebagai dasar kehidupan yg lebih luas.
- Pemilikan tanah secara komunal maupun individu
- Adanya persamaan bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia (Sumpah Pemuda)
- Semangat persatuan dan kesatuan
- Kepribadian dan pandangan hidup kebangsaan yang tunggal
- Dasar kehidupan religi yang kuat
- Memiliki jiwa dan semangat gotong royong, solidaritas kerukunan nasional
- Kesamaan latar belakang sejarah perjuangan bangsa yang senasib, sepenanggungan dalam menghadapi penjajah.

Dalam pluralitas masyarakat Indonesia dilihat memiliki suatu kebudayaan yang berlaku secara umum. Masyarakat plural merupakan “belati” bermata ganda dimana pluralitas sebagai rahmat dan sebagai ancaman. Pemahaman pluralitas sebagai rahmat adalah keberanian untuk menerima perbedaan. Menerima perbedaan bukan hanya dengan kompetensi keterampilan, melainkan lebih banyak terkait dengan persepsi dan sikap sesuai dengan realitas kehidupan yang menyeluruh. Dengan demikian, kita perlu benar-benar memahami dan mengetahui faktor-faktor pembentuk integrasi nasional, baik faktor pembentuk maupun faktor penghambat integrasi nasional.

6.2 Karakteristik Masyarakat Majemuk

Istilah masyarakat majemuk (*Plural Societies*), pertama kali dikemukakan oleh Furnivall¹⁰⁷, sebagai hasil penelitiannya pada masyarakat di wilayah kekuasaan Hindia Belanda pada waktu itu yaitu Indonesia dan Birma. Dari hasil penelitiannya Furnivall mengemukakan bahwa masyarakat majemuk yakni suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa pembauran satu sama lain di dalam suatu kesatuan politik. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa masyarakat majemuk memiliki ciri di dalam kehidupan sosial, mereka tidak memiliki permintaan jasa sosial yang seragam. Sebagai type masyarakat daerah tropis dimana mereka yang berkuasa dan mereka yang dikuasai memiliki perbedaan ras. Orang-orang Belanda sebagai golongan minoritas kendati jumlahnya semakin bertambah-tambah terutama pada abad ke 19, sekaligus ia adalah penguasa yang memerintah bagian yang amat besar orang-orang Indonesia pribumi sebagai warga negara kelas tiga di negeri sendiri. Golongan orang-orang Tionghoa, sebagai golongan terbesar diantara orang-orang timur asing lainnya, menempati kedudukan menengah diantara kedua golongan tersebut di atas. Pandangan Furnivall tersebut nampaknya menggambarkan kondisi masyarakat Hindia Belanda waktu itu¹⁰⁸. Dengan mengabaikan faktor ruang dan waktu dapat ditangkap konsep masyarakat majemuk menurut Furnivall¹⁰⁹, adalah suatu masyarakat dalam mana sistem nilai yang dianut oleh kesatuan sosial sebagai bagiannya adalah sedemikian rupa, sehingga para anggota masyarakatnya kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan, atau bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain.

¹⁰⁷ Furnivall.J.S, 1967, *Netherlands India: A Study of Plural Economy*, Cambridge University Press, hlm. 446.

¹⁰⁸ Nasikun, 1987, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta : Rajawali Press, hlm. 12.

¹⁰⁹ Furnivall.J.S, *Op Cit*, hlm. 469.

Indonesia adalah sebuah masyarakat majemuk, kemajemukan ini ditandai oleh adanya suku-suku bangsa yang masing-masing mempunyai cara-cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsanya sendiri-sendiri sehingga mencerminkan adanya perbedaan dan pemisahan antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa lainnya, tetapi secara bersama-sama hidup dalam satu wadah masyarakat Indonesia dan berada di bawah naungan sistem nasional dengan kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945¹¹⁰.

Sulit dipungkiri, Indonesia ditinjau dari aspek manapun merupakan sebuah bangsa yang majemuk. Ini terlebih jika dikontraskan dengan bangsa-bangsa lain seperti Jepang, Korea, Thailand, ataupun Anglo Saxon (Inggris). Kemajemukan ini tampak dalam manifestasi kebudayaan bangsa Indonesia yang tidak “satu”. Budaya Indonesia dapat dengan mudah dipecah kedalam budaya Jawa, Sunda, Batak, Minangkabau, atau pun Toraja, dan lain-lainnya. Kemajemukan juga termanifestasi dalam masalah agama, lokasi domestik, tingkat ekonomi ataupun perbedaan-perbedaan sikap dalam politik. Sikap politik, secara khusus, paling mudah menampakkan diri ke dalam bentuk partai-partai politik yang bervariasi dan hidup berkembang di bumi Indonesia.

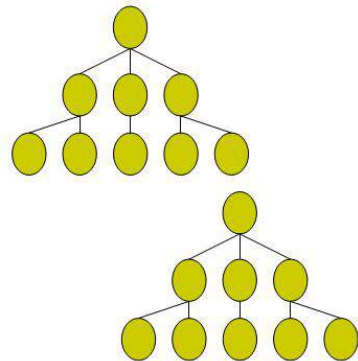
¹¹⁰ Parsudi Suparlan, 1989. *Interaksi Antar Etnik di Beberapa Propinsi di Indonesia*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Dirjen Kebudayaan Depdikbud, hlm. 4.

Menurut Pierre L. Van Den Berghe¹¹¹ ada beberapa karakter masyarakat majemuk tersebut yaitu :

- Terjadi segmentasi kedalam bentuk kelompok-kelompok yang memiliki kebudayaan yang berbeda.
- Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang non komplementer.
- Kurang mengembangkan konsensus (kesepakatan bersama) antar para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar
- Relatif sering terjadi konflik.
- Secara relatif, integrasi sosial tumbuh diatas paksaan dan saling saling ketergantungan dalam bidang ekonomi
- Adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok yang lain

Menurut Emile Durkheim, karakteristik masyarakat majemuk ini tidak bisa digolongkan ke dalam dua golongan masyarakat (modern dan tradisional) artinya Indonesia dikatakan memiliki karakteristik masyarakat mejemuk bukan bagian dari dua golongan (masyarakat modern ataupun tradisional).

Masyarakat majemuk **tidak dapat disamakan** dengan masyarakat yang memiliki unit-unit kekerabatan yang bersifat **segmenter**. Masyarakat yang memiliki unit kekerabatan yang bersifat **segmenter** adalah suatu masyarakat yang terbagi-bagi ke dalam berbagai kelompok berdasarkan garis keturunan tunggal,

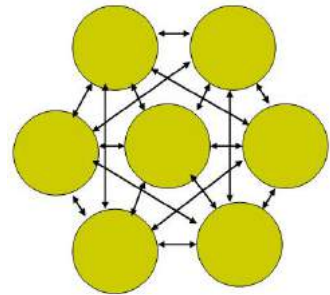


Gambar 11. Ilustrasi Segmenter

¹¹¹ Pierre L. Van Den Berghe, 1969. *Pluralism and The Polity: A Theoretical Exploration*, Dalam Leo Kuper dan M.G Smith, eds, *Pluralism in Africa*, Berkeley and Los Angeles: University of California Press, hlm 67-68. Dalam bukunya Nasikun, 1987, *Op Cit*, hlm. 31.

tetapi memiliki struktur kelembagaan yang bersifat homogen.

Masyarakat majemuk **tidak dapat** disamakan dengan masyarakat yang memiliki differensiasi atau spesialisasi yang tinggi. Masyarakat yang memiliki diferensiasi/ spesialisasi tinggi adalah Suatu masyarakat dengan tingkat differensiasi fungsional yang tinggi dengan banyak lembaga-lembaga kemasyarakatan yang saling komplementer (saling mengisi/melengkapi) dan saling tergantung.

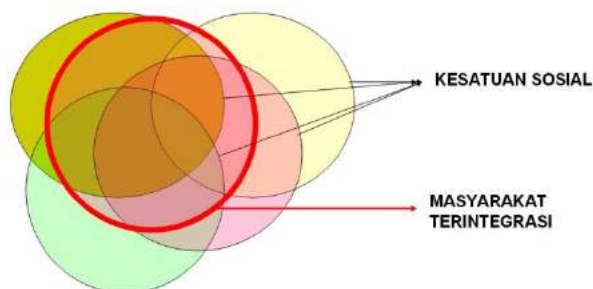


Gambar 12. Ilustrasi Differensiasi

Menurut Van den Berghe solidaritas mekanis dan solidaritas organis sulit di tumbuhkan dalam masyarakat majemuk karena pengelompokan yang terjadi bersifat sesaat atas dasar kepentingan praktis. Ada beberapa faktor yang mengintegrasikan masyarakat majemuk yaitu :

- Adanya konsensus (keepakatan bersama) diantara sebagian besar anggota masyarakat terhadap nilai-nilai kemasyarakatan yang bersifat fundamental (mendasar)
- Adanya berbagai masyarakat yang berasal dari berbagai kesatuan sosial (*Cross Cutting Affiliations*) yang akan menyebabkan terjadinya loyalitas ganda (*Cross Cutting Loyalties*)

Gambar 13. Ilustrasi kesatuan sosial (*Cross Cutting Affiliations*) yang akan menyebabkan terjadinya loyalitas ganda (*Cross Cutting Loyalties*)



*Integrasi : Pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat

Batasan Masyarakat majemuk yang lebih tegas dikemukakan oleh Geertz¹¹², yaitu merupakan masyarakat yang terbagi ke dalam sub-sub sistem yang kurang lebih berdiri sendiri, setiap sub sistem terikat ke dalam oleh ikatan-ikatan yang bersifat primordial (mendasar). Martodirdjo¹¹³, mengatakan bahwa masyarakat dikatakan majemuk jika secara struktural memiliki sub-sub kebudayaan yang bersifat *diverse* atau berbeda. Sedangkan menurut Garna¹¹⁴, bahwa konsep masyarakat majemuk (*plural society*) tumbuh kembang dari dua tradisi dalam sejarah pemikiran sosial. Yaitu, *Pertama* kemajemukan adalah suatu keadaan yang menggambarkan wujud pembagian kekuasaan di antara kelompok-kelompok masyarakat yang bergabung atau disatukan, rasa menyatu itu adalah melalui dasar kesetiaan (*bercorak cross-cutting*), kepemilikan nilai-nilai bersama dan perimbangan kekuasaan; *Kedua*, dikemukakan

¹¹² Hildred Geertz, 1969, *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*, Jakarta : YIIS, hlm. 67-68.

¹¹³ Haryo S Martodirdjo, 2000, *Op. Cit*, hlm. 11.

¹¹⁴ Judistira K Garna, 1996. *Ilmu-Ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi*, Bandung : Program Pascasarjana Unpad, hlm 164.

dalam teori-teori masyarakat majemuk mengalami konflik, pertentangan dan paksaan.

Menurut Coser¹¹⁵, konflik merupakan salah satu bentuk interaksi. Menurut Simmel¹¹⁶, sesungguhnya dinamika konflik adalah sedemikian, sehingga pada setiap isu tertentu ada kecenderungan untuk menjadi dua kelompok utama, yang tidak dapat dielakkan lagi untuk berkonflik. Konflik umumnya mengarah perhatian pada kepentingan-kepentingan kelompok dan orang yang saling bertentangan dalam struktur sosial. Selanjutnya Simmel¹¹⁷, tidak ada interaksi sosial yang bebas dari konflik, justru konflik sangat erat terjalin dengan pelbagai proses mempersatukan kehidupan

Ada 2 tingkatan konflik yang kemungkinan terjadi pada masyarakat majemuk, yaitu

- Konflik bersifat ideologis, Terwujud dalam bentuk konflik antara sistem nilai yang dianut oleh serta menjadi ideologi dari berbagai kesatuan sosial
- Konflik bersifat politis, Terjadi dalam bentuk pertentangan di dalam pembagian status kekuasaan dan sumber-sumber ekonomi yang terbatas, diantara anggota masyarakat.

Dalam situasi konflik, masyarakat yang berselisih berusaha mengabaikan diri dengan memperkokoh solidaritas anggota, membentuk organisasi kemasyarakatan untuk kesejahteraan dan pertahanan bersama. Faktor tersebut diperkuat oleh adanya paksaan dari suatu kelompok atau kesatuan sosial yang dominan atas kelompok yang lain. Menurut William Liddle bahwa suatu **integrasi sosial yang tangguh** dapat berkembang apabila :

¹¹⁵ Dalam bukunya Doyle Paul Johnson, 1986, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern (Terjemahan) Jilid 1 dan 2*, Jakarta: Gramedia, hlm 195.

¹¹⁶ *Ibid*, hlm. 194.

¹¹⁷ Dalam bukunya Robert K. Lawang, 1986. *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Karunika, hlm. 269.

- Sebagian besar anggota masyarakat bangsa bersepakat tentang batas-batas teritorial dari negara sebagai suatu kehidupan politik
- Sebagian besar anggota masyarakat bersepakat mengenai struktur pemerintahan dan aturan-aturan dalam proses politik yang berlaku bagi seluruh masyarakat

6.3 Pendekatan Teoritis dalam Memahami Sistem Sosial Indonesia

Untuk memahami Sistem Sosial dan Budaya Indonesia diperlukan penguasaan Teori, karena fungsi teori adalah memberi makna terhadap realitas sosial. Dua pendekatan teoritis¹¹⁸ yang harus dikuasai untuk memahami sistem sosial dan budaya Indonesia yaitu Teori Struktur Fungsional dan Konflik Dialektika.

1) Teori Struktur Fungsional

Asumsi dasar bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kata sepakat para anggotanya terhadap nilai dasar kemasyarakatan yang menjadi panutannya. Kesepakatan masyarakat tersebut menjadi perjanjian umum/ *general agreements* yang memiliki kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan dari para anggotanya masyarakat sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi kedalam suatu bentuk *equilibrium*/ keseimbangan.

Teori struktural fungsional melihat masyarakat sebagai sebuah keseluruhan sistem yang bekerja untuk menciptakan tatanan dan stabilitas sosial. Teori ini sering disebut juga perspektif fungsionalisme, dicetuskan oleh Emile Durkheim. Durkheim banyak mengkaji tentang tatanan sosial dan bagaimana masyarakat dapat hidup harmonis. Fungsionalisme fokus pada struktur sosial yang levelnya makro¹¹⁹. Beberapa tokoh sosiologi yang terpengaruh oleh teori fungsionalisme Durkheim diantaranya, Talcott Parsons dan Robert K. Merton.

¹¹⁸ Nasikun, 1987, *Op Cit*, hlm. 40.

¹¹⁹ <http://sosiologis.com/teori-struktural-fungsional>

Fungsionalisme melihat individu sebagai bagian dari masyarakat yang berada dalam sistem sosial yang besar. Sistem sosial ini bekerja untuk menciptakan stabilitas tatanan sosial. Masyarakat, dengan demikian adalah kumpulan dari individu-



Gambar 14. Ilustrasi Struktur Fungsional

individu yang bekerja dalam sebuah sistem untuk menjaga stabilitas sosial. Durkheim sendiri melihat masyarakat sebagaimana organisme. Organisme tersusun atas beberapa komponen yang memainkan perannya masing-masing. Apabila masing-masing komponen bergerak sendiri, organisme akan mengalami disfungsi atau gagal berfungsi. Teori struktural fungsional melihat institusi atau lembaga sosial sebagai komponen dari sistem sosial. Masing-masing lembaga didesain untuk menjalankan fungsinya.

Contoh teori struktural fungsional yaitu lembaga sekolah mempunyai fungsi mewariskan nilai-nilai yang ada kepada generasi baru. Lembaga keagamaan berfungsi membimbing pemeluknya menjadi anggota masyarakat yang baik dan penuh pengabdian untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat. Lembaga ekonomi memiliki fungsi untuk mengatur proses produksi dan distribusi barang-barang dan jasa-jasa di masyarakat. Lembaga politik berfungsi menjaga tatanan sosial agar berjalan dan ditaati sebagaimana mestinya. Lembaga keluarga berfungsi menjaga keberlangsungan perkembangan jumlah penduduk.

Contoh lain dalam kehidupan sehari-hari, kita bisa melihat bagaimana teori struktural fungsional bekerja dalam sebuah sistem yaitu pemerintah yang mendirikan sekolah dalam rangka menyelenggarakan pendidikan untuk warganya. Murid-murid dipersiapkan untuk mengisi lapangan kerja dan posisi-posisi di

pemerintahan nantinya. Ketika bekerja, tibalah mereka untuk membayar pajak. Uang pajak tersebut digunakan untuk membiayai pendidikan dan lainnya. Pekerja, juga menyuplai biaya hidup keluarganya agar tetap eksis. Pada akhirnya, murid-murid yang semula dibiayai dan didik oleh negara akan membiayai negara agar tetap eksis. Dari sudut pandang teori struktural fungsional, jika sistem tersebut berjalan sebagaimana mestinya, yakni pemerintah membiayai pendidikan, murid belajar kemudian bekerja, sistem sosial akan berada pada kondisi yang stabil.

Dalam kacamata fungsionalisme, institusi sosial akan eksis apabila berhasil menjalankan fungsi sebagaimana mestinya. Bila tidak, institusi sosial akan lenyap dengan sendirinya. Jika institusi sosial tidak bekerja sebagaimana mestinya, maka sistem sosial akan *collapse* dan perlu waktu lama untuk pulih seperti semula. Kondisi pasca perang merupakan contoh dimana sistem sosial rusak dan gagal berfungsi akibat perang. Pasca perang, ekonomi tidak berjalan, pemerintah mengalami kekosongan kekuasaan, dan aspek lain kehidupan sosial bubar. Teori struktural fungsional melihat ini sebagai destabilitas dan rusaknya sistem sosial.

2) Teori Konflik Dialektika

Teori ini memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Asumsi dasar teori ini adalah

- a) Perubahan sosial merupakan gejala yang melekat di setiap masyarakat
- b) Konflik adalah gejala yang melekat pada setiap masyarakat
- c) Setiap unsur didalam suatu masyarakat memberikan sumbangan bagi terjadinya disintegrasi dan perubahan-perubahan sosial

- d) Setiap masyarakat terintegrasi diatas penguasaan atau dominasi oleh sejumlah orang atas sejumlah orang-orang yang lain.

Unsur-unsur yang bertentangan dalam masyarakat atau kontradiksi intern akibat pembagian kewenangan/ otoritas yang tidak merata dapat menyebabkan terjadinya perubahan sosial. **Contohnya Reformasi Indonesia.**

Teori konflik merupakan antitesis dari teori Struktural Fungsional, dimana teori Struktural fungsional sangat mengedepankan keteraturan dalam masyarakat. Teori konflik melihat pertikaian dan konflik dalam sistem sosial. Teori konflik melihat bahwa di dalam masyarakat tidak akan selamanya berada pada keteraturan. Buktinya dalam masyarakat manapun pasti pernah mengalami konflik-konflik atau ketegangan-ketegangan. Kemudian teori konflik juga melihat adanya dominasi, paksaan(koersi), dan kekuasaan dalam masyarakat. Teori konflik juga membicarakan mengenai otoritas yang berbeda-beda. Otoritas yang berbeda-beda ini menghasilkan superordinasi dan subordinasi. Perbedaan antara superordinasi dan subordinasi dapat menimbulkan konflik karena adanya perbedaan kepentingan. Teori konflik juga mengatakan bahwa konflik itu perlu agar terciptanya perubahan sosial¹²⁰. Ketika struktural fungsional mengatakan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat itu selalu terjadi pada titik keseimbangan, teori konflik melihat perubahan sosial disebabkan karena adanya konflik-konflik kepentingan. Namun pada suatu titik tertentu, masyarakat mampu mencapai sebuah kesepakatan bersama. Di dalam konflik, selalu ada negosiasi-negosiasi yang dilakukan sehingga terciptalah suatu konsensus. Menurut teori konflik, masyarakat disatukan dengan paksaan. Maksudnya, keteraturan yang terjadi di masyarakat sebenarnya karena adanya paksaan (koersi). Oleh karena itu, teori konflik lekat

¹²⁰ Paul B. Horton & Chester L. Hunt., *Sosiologi*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, hlm. 19-20.

hubungannya dengan dominasi, paksaan (koersi), dan power. Terdapat dua tokoh sosiologi modern yang berorientasi serta menjadi dasar pemikiran pada teori konflik, yaitu Lewis A. Coser dan Ralf Dahrendorf.

Konflik bersifat melekat kepada masyarakat, namun dalam kenyataannya sistem dalam masyarakat tetap bisa berjalan. Mengapa demikian? Karena kepentingan-kepentingan anggota masyarakat sudah terwakili melalui mekanisme yang “terlembaga” sehingga menghasilkan kompromi-kompromi baru yang diterima. karena adanya asosiasi terkoordinasi secara imperativ (*Impetatively Coordinated Associations* disingkat ICA) yang mewakili organisasi-organisasi yang berperan penting di dalam masyarakat. Terbentuk atas hubungan-hubungan kekuasaan antara beberapa kelompok pemeran kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Kekuasaan menunjukkan adanya faktor “paksaan” oleh suatu kelompok atas kelompok yang lain. Dalam ICA hubungan kekuasaan menjadi “tersahkan” atau terlegitimasi. Dalam hal ini beberapa kedudukan mempunyai hak normatif yang diakui begitu saja untuk mendominasi yang lainnya.

Pada saat yang bersamaan, kekuasaan dan otoritas merupakan sumber yang langka, dimana setiap sub kelompok dalam masyarakat dengan ICA mereka berkompetisi untuk mendapatkannya. Jadi dapat dilihat disini bahwa kekuasaan dan otoritas merupakan sumber konflik yang primer dalam masyarakat. Konflik ini pada akhirnya adalah refleksi dari kelompok pemeran di dalam ICA memperebutkan kekuasaan (*power*) dan otoritas (*authority*).

Dalam tinjauan konflik dialektika, suatu kepentingan bisa dinegoisasikan antar kelompok dalam ICA jika sudah menjadi kelompok kepentingan yang bersifat riil sehingga bersatunya individu yang memiliki kepentingan yang sama dalam sebuah

kelompok yang terorganisir menjadi hal yang penting. Kepentingan yang sama dari beberapa individu, jika tidak diorganisasi secara formal kedalam suatu kelompok, merupakan kepentingan semu karena tidak ada yang bisa mewakili/mengatasnamakan pemilik kepentingan.

Berikut Bagan 9. Proses kelompok semu menjadi kelompok kepentingan :



Prasyarat Kelompok Semu Terorganisir menjadi Kelompok Kepentingan :

- 1) **Kondisi teknis** dari suatu organisasi (sejumlah orang yang mampu mengorganisasikan dan merumuskan kepentingan laten menjadi kepentingan yang nampak)
- 2) **Kondisi politis** dari suatu organisasi (adanya kebebasan politik untuk berorganisasi yang diberikan oleh masyarakat)
- 3) **Kondisi sosial** bagi suatu organisasi (adanya sistem komunikasi yang memungkinkan para anggota dari suatu kelompok semu berkomunikasi satu sama lain dengan mudah)

Menurut penganut teori bahwa konflik tidak bisa dilenyapkan, tetapi hanya bisa di kendalikan agar konflik *latent* tidak menjadi manifest dalam bentuk violence/kekerasan.

Tabel. 3 Perbandingan Teori Fungsional Struktural dan Konflik.

| Struktural Fungsional | Konflik Dialektika |
|--|---|
| Masyarakat adalah statis | Masyarakat tunduk pada proses perubahan |
| Menekankan keteraturan masyarakat | Menekankan pertikaian dan konflik dalam sistem sosial |
| Setiap elemen masyarakat berperan dalam menjaga stabilitas | Berbagai elemen masyarakat menyumbang terhadap disintegrasi dan perubahan |
| Masyarakat teratur karena diikat oleh norma, nilai dan moral | Keteraturan adalah hasil pemaksaan oleh mereka yang memegang otoritas |
| Kohesi tercipta oleh nilai bersama masyarakat | Kekuasaan yang berperan mempertahankan ketertiban masyarakat |

6.4 Hubungan Sosial dalam Masyarakat Mejemuk

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya pada dasarnya dalam untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mempertahankan hidupnya membutuhkan manusia lain di sekelilingnya. Atau dengan kata lain bahwa dalam hidupnya manusia tidak terlepas hubungannya dengan manusia lainnya, sehingga hubungan antar manusia tersebut merupakan kebutuhan objektif.

Analisa mengenai manusia sebagai makhluk sosial telah banyak dilakukan misalnya Aristoteles¹²¹, yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicoon; man is a social animal*). Bouman¹²² mengemukakan bahwa manusia baru menjadi manusia

¹²¹ Dalam Saparinah Sadli, 1977, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 9.

¹²² P.J Boouman, 1957. *Ilmu Masyarakat Umum*. (Terjemahan), Jakarta: Dian Rakyat, hlm. 32.

setelah manusia itu hidup dengan manusia lain. Soekanto¹²³, menyatakan bahwa di dalam diri manusia pada dasarnya telah terdapat keinginan yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lainnya dan keinginan untuk menjadi satu dengan alam sekitarnya. Menurut Abu Ahmadi¹²⁴, hubungan manusia dengan lingkungan meliputi: (1) individu dapat bertentangan dengan lingkungannya; (2) individu dapat menggunakan lingkungan; (3) individu dapat berpartisipasi dengan lingkungan dan; (4) individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Untuk mewujudkan keinginan menjadi satu dengan manusia lainnya, maka manusia melakukan hubungan sosial atau interaksi sosial. Garna¹²⁵ menyatakan bahwa semua kelompok masyarakat, organisasi, komunitas dan masyarakat terbentuk oleh para individu yang melakukan interaksi. Karena itu suatu masyarakat adalah individu yang sedang melakukan interaksi dalam mengambil peranan, komunikasi dan interpretasi yang bersama-sama menyesuaikan tindakannya, mengarahkan dan kontrol diri serta perspektif. Tindakan bersama individu dalam melangsung peran itu untuk memperoleh kepuasan bersama.

Untuk tertibnya hubungan-hubungan antar manusia diperlukan pengaturan agar kehidupan bersama dapat tentram, damai dan harmonis. Sebab dalam hubungan sosial tersebut akan terjadi aksi dan reaksi yang tidak selalu harmoni tetapi dapat juga terjadi pertentangan-pertentangan. Harsojo¹²⁶, mengatakan bahwa

¹²³ Soerjono Soekanto, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas, Edisi Baru*, Jakarta: Rajawali Press, hlm. 75.

¹²⁴ dalam Arkanudin, 2005, *Perubahan Sosial Masyarakat Peladang Berpindah, Studi Kasus pada orang Dayak Ribun yang berada di sekitar PIR-Bun Kelapa Sawit Parindu Sanggau Kalimantan Barat*, Bandung: Disertasi Program Doktor Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, hlm. 63.

¹²⁵ Judistira K Garna. 1992, *Teori-Teori Perubahan Sosial*, Bandung: Program Pascasarjana Unpad, hlm. 76.

¹²⁶ Harsojo. 1977. *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Bina Cipta, hlm. 128.

koperasi antar manusia memerlukan syarat ketertiban (keteraturan). Hal ini disebabkan karena: (1) manusia individual atau kelompok berusaha sekeras-kerasnya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan dapat jaminan keamanan, jika mungkin mencapai suatu tingkatan kemakmuran; (2) untuk mendapatkan kondisi yang esensial bagi kelangsungan hidup dan keamanan diperlukan adanya ketertiban sosial dalam derajat tinggi; (3) untuk mencapai derajat ketertiban sosial yang tinggi diperlukan adanya suatu pengaturan sosial kultural, serta mekanisme yang dapat dipergunakan dalam pengaturan, bagi pelaksanaan pengaturan tersebut.

Berdasarkan atas uraian di atas bahwa untuk menjaga agar terjalin hubungan sosial yang serasi baik antar sesama manusia maupun dengan lingkungan alam sekitarnya maka dalam melakukan interaksi diperlukan suatu aturan. Kimball Young dalam Soekanto¹²⁷ mengemukakan bahwa interaksi adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi tidak mungkin akan ada kehidupan bersama. Dalam interaksi sosial terkandung makna tentang kontak secara timbal balik atau inter-stimulasi dan respon antara individu dan kelompok. Alvin dan Helen Gouldner¹²⁸ menjelaskan bahwa interaksi adalah aksi dan reaksi diantara orang-orang. Dengan demikian terjadinya interaksi apabila satu individu berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan reaksi dari individu lainnya.

Dalam menjalankan kehidupan bersama, berbagai etnik yang berbeda latar belakang kebudayaan tersebut akan terlibat dalam suatu hubungan timbal balik yang disebut interaksi sosial yang pada gilirannya akan berkembang kepada interalasi sosial. Interaksi sosial merupakan syarat mutlak bagi terjadinya aktifitas sosial. Dalam

¹²⁷ Dalam Soerjono Soekanto, 1990, *Op Cit*, hlm. 67.

¹²⁸ Dalam Soeleman B Teneko. 1990. *Struktur dan Proses Sosial, Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: Rajawali Press, hlm. 110.

aktivitas sosial akan terjadi hubungan sosial timbal balik (*social interrelationship*) yang dinamik antara orang dengan orang, orang dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Perubahan dan perkembangan masyarakat yang mewujudkan segi dinamikanya, disebabkan karena warganya mengalami hubungan satu dengan lainnya, baik dalam bentuk perseorangan maupun kelompok sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terjadi proses sosial yaitu cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorang dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut¹²⁹.

Pola-pola hubungan sosial antar etnik dikemukakan Benton¹³⁰, beberapa pola hubungan tersebut masing-masing ditandai oleh spesifikasi dalam proses kontak sosial yang terjadi, yaitu akulturasi, dominasi, paternalisme, pluralisme dan integrasi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa akulturasi terjadi jika dua kelompok etnik mengadakan kontak dan saling pengaruh mempengaruhi. Dominasi terjadi jika suatu kelompok etnik menguasai kelompok lain. Paternalisme yaitu merupakan hubungan antar kelompok etnik yang menampakkan adanya kelebihan satu kelompok terhadap kelompok yang lain, tanpa adanya unsur dominasi. Pluralisme yaitu merupakan hubungan yang terjadi diantara sejumlah kelompok etnik yang di dalamnya mengenal adanya pengakuan persamaan hak politik dan hak perdata bagi kelompok-kelompok masyarakat yang berkaitan. Integrasi adalah pola hubungan yang menekankan persamaan dan bahkan saling mengintegrasikan antara satu kelompok dengan yang lain. Pola-pola hubungan itu hanya terjadi apabila orang perorang atau kelompok-kelompok manusia saling bekerja sama, saling berbicara untuk mencapai tujuan bersama.

¹²⁹ Soerjono Soekanto, 1990, *Op Cit*, hlm. 66.

¹³⁰ Dalam Haryo S Martodirdjo, 2000. *Op Cit*, hlm. 9.

Dalam hubungan sosial berbagai komunitas yang berbeda latar belakang kebudayaan tersebut, akan menghasilkan dua kemungkinan yaitu baik yang bersifat positif maupun negatif. Interaksi sosial yang positif akan timbul manakala pertemuan berbagai etnik dalam masyarakat majemuk tersebut mampu menciptakan suasana hubungan sosial yang harmonis. Interaksi sosial yang bersifat negatif muncul manakala dalam melakukan hubungan sosial yang tidak harmonis karena adanya perbedaan sikap dalam kehidupan bersama. Sebagaimana diungkapkan Raharjo¹³¹, mengemukakan bahwa interaksi sosial yang bersifat positif akan timbul apabila tindakan dalam interaksi mampu menciptakan suasana hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Kondisi ini bisa dicapai jika ada rasa saling menghargai dan mengakui keberadaan masing-masing individu atau etnik. Interaksi yang bersifat negatif apabila tindakan-tindakan dalam interaksi menimbulkan kondisi ketidakserasian atau disharmoni dalam kelompok atau masyarakat yang pada gilirannya tidak mustahil menimbulkan konflik.

Faktor-faktor yang mempermudah terjadinya integrasi sosial dalam masyarakat majemuk yang berbeda latar belakang kebudayaannya, menurut Soekanto¹³² adalah yaitu: (1) sikap toleransi diantara kelompok-kelompok yang berada dalam suatu masyarakat; (2) kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi; (3) sikap saling menghargai terhadap kebudayaan yang didukung oleh masyarakat lain dengan mengakui kelebihan dan kekurangan masing-masing; (4) sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat, yang antara lain diwujudkan dalam pemberian kesempatan yang sama bagi golongan minoritas dalam berbagai bidang kehidupan sosial; (5) pengetahuan akan persamaan unsur-

¹³¹ Rahardjo, Chodijah. B. 1984. *Transmigrasi dari Daerah Asal Sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman*, Jakarta: Rajawali, hlm. 14.

¹³² Soerjono Soekanto, 1990, *Op Cit*, hlm. 90.

unsur dalam kebudayaan masing-masing kelompok melalui berbagai penelitian kebudayaan khusus (*subcultures*); (6) melalui perkawinan campuran antar berbagai kelompok yang berbeda kebudayaan, dan; (7) adanya ancaman musuh bersama dari luar kelompok-kelompok masyarakat tersebut yang menyebabkan kelompok-kelompok yang ada mencari suatu kompromi agar dapat bersama-sama menghadapi musuh dari luar yang membahayakan masyarakat.

Mengapa dalam sebuah integrasi nasional di Indonesia membutuhkan integrasi sosial? Jawabannya dari perspektif antropologi, karena negara Indonesia sebagai negara majemuk memerlukan sebuah keselarasan sosial dalam membangun sebuah keselarasan nasional. Dalam hal ini, mengambil sudut pandang kemajemukan, yakni sikap saling menghormati atau menjaga kestabilan hubungan sosial dengan saling menghormati antar suku, etnis, atau agama.

Kerap kali kita menemukan kasus perang antar suku-etnis, ataupun pembantaian atas nama agama, hal ini sebenarnya disebabkan oleh kurangnya rasa toleransi serta berkembangnya sikap entosentrisme, yaitu melakukan pembenaran atas diri sendiri dan menganggap suku, etnis, atau agama lain sebagai hal yang rendah. Ini sesungguhnya yang amat salah. Hal tersebut tentunya akan menjauhkan kita dari proses integrasi sosial yang kita idamkan. Sebuah sikap kemajemukan akan menjaga kita untuk tetap hidup dengan harmoni yang senantiasa terjaga. Sikap saling menghargai ini tentunya akan menjaga sebuah hubungan sosial contohnya pada Kota Jakarta yang notabene kota dengan berbagai macam suku, etnis, dan agama, ke arah kehidupan madani. Dan oleh karena sikap multikulturalisme itulah integrasi sosial terwujud. Kesempurnaan hubungan sosial yang dibalut oleh rasa saling menghargai.

Dari sebuah integrasi sosial, tentunya hal ini akan membentuk sebuah integrasi nasional yang impelemntasinya akan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Integrasi dalam masyarakat yang telah tertata dan terjaga tentunya akan membuat sebuah kehidupan bernegara akan mengalami tingkat yang sempurna dalam proses kehiudpan sosial-budaya serta bidang lainnya. Dan sebuah akhir kata, dimana agar tiap-tiap indiidu masyarakat dapat menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan memulai sikap kemajemukan yang tak lagi melakukan pelecehan yang berbau Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (SARA). Karena sebuah proses kehancuran bangsa dimulai ketika rakyatnya tak lagi merasa bersatu dibawah naungan negara tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU-BUKU

- Arif Rohman, dkk, 2002, *Sosiologi*, Klaten : Intan Pariwara.
- Ariyono Suyono, 1985, *Kamus Antropologi*, Jakarta : Akademi Persindo.
- Arkanudin, 2005, *Perubahan Sosial Masyarakat Peladang Berpindah, Studi Kasus pada orang Dayak Ribun yang berada di sekitar PIR-Bun Kelapa Sawit Parindu Sanggau Kalimantan Barat*, Bandung: Disertasi Program Doktor Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Arnol Toynbee, 1965, *The Disintegrations of Civilization"* dalam *Theories of Society*, New York : The Free Press.
- Bushar Muhammad, 2006, *Pokok-Pokok Hukum Adat*, Jakarta: Pradnya Paramita.
- Doyle Paul Johnson, 1986, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern (Terjemahan) Jilid 1 dan 2*, Jakarta: Gramedia.
- Furnivall. J.S, 1967, *Netherlands India: A Study of Plural Economy*, Cambridge University Press.
- Harsojo, 1977, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Bina Cipta.
- Harsono, 1976, *Pengantar Antropologi*, Bandung: Angkasa Offset.
- Haryo S Martodirdjo, 2000, *Hubungan Antar Etnik*, Lembang Bandung: Sespim Polri.
- Haviland, William A, 1999, *Antopologi*, Jilid 1, Alih Bahasa: R.G. Soekadijo, Jakarta : Erlangga.

- Hildred Geertz, 1969, *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*, Jakarta : YIIS.
- Hilman Hadikusuma, 2003, *Pengantar Ilmu Adat Indonesia*, Bandung : Mandar Maju.
- Hiro Tugiman, 1999, *Budaya Jawa & Mundurnya Presiden Soeharto*, Yogyakarta : Kanisius.
- Horton, Paul B., Chester L. Hunt, 1999, *Sosiologi Jilid 2*, Jakarta: Erlangga.
- Indianto Muin, 2004, *Sosiologi*, Jakarta : Erlangga.
- I Gede A.B Wiranata, 2002, *Antropologi Budaya*, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- John Dewey, 1916, *Demokrasi dan Pendidikan: Pengantar Filsafat Pendidikan* . New York : Macmillan.
- Judistira K Garna, 1992, *Teori-Teori Perubahan Sosial*, Bandung: Program Pascasarjana Unpad,
- Judistira K Garna, 1996. *Ilmu-Ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi*, Bandung : Program Pascasarjana Unpad.
- Jujun S. Suriasumantri, 2003, *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat, 1980, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat, 1985, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat, 1986, *Peranan Local Genius dalam Akulturasi*, dalam Ayatrohaedi, (ed.), *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Koentjaraningrat, 1987, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat, 2000, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka.
- Koentjaraningrat, 2000, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat, 2002, *Pengantar Ilmu Antropologi cet. kedelapan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.

- Koentjaraningrat, 2003, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- MacDougall, 1908, *Introduction to Social Psychology*, Boston, Luce.
- Nasikun, 1987, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta : Rajawali Press.
- Parsudi Suparlan, 1989. *Interaksi Antar Etnik di Beberapa Propinsi di Indonesia*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- Paul B Horton, 1982, *Personal Learning Aid for Introductory Sociology*, Edisi: 2nd ed, England : Dow Jones-Irwin.
- Paul B. Horton & Chester L. Hunt., *Sosiologi*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Paulus Wahana, 2016, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta : Pustaka Diamond.
- Pelly, Usman dan Asih Menanti. 1994. *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Proyek P&PMTK Dirjen PT. Depdikbud.
- P.J Boouman, 1957, *Ilmu Masyarakat Umum*. (Terjemahan), Jakarta: Dian Rakyat.
- Pierre L. Van Den Berghe, 1969, *Pluralism and The Polity: A Theoretical Exploration*, Dalam Leo Kuper dan M.G Smith, eds, *Pluralism in Africa*, Berkeley and Los Angeles: University of California Press.
- Pitirin A. Sorokin, 1998, *Social Stratification*, New York : Harper.
- Rahardjo, Chodijah. B. 1984. *Transmigrasi dari Daerah Asal Sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman*, Jakarta: Rajawali.
- R.G. Soekadijo, *Edisi Keempat Antropologi (Jilid 1 dan 2)*, 1999, Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Rianto Adi, 2010, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta :Granit.

- Robert M.Z. Lawang, 1985. *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi Modul 4–6*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka.
- Robert K. Lawang, 1986, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Karunika.
- Robert, M.Z. Lawang, 1998, *Teori Sosiologi Mikro dan Makro Jilid I*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Samuel Gunawan, *Antropologi Budaya*, 1999, *Suatu Perspektif Kontemporer*, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Saparinah Sadli, 1977, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Sayidiman Suryohadiprojo, 1995, *Membangun Peradaban Indonesia*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip, 2011, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemencahannya*, Jakarta : Kencana Prenada Group.
- Schaefer, Robert T. und Lamm, Robert P, 1998, *Sociology: Instructor's Manual*, Amerika Serikat.
- Soeleman B Teneko, 1990, *Struktur dan Proses Sosial, Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: Rajawali Press
- Soerjono Soekanto, 1984, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, Jakarta : Rajawali.
- Soerjono Soekanto, 1987, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Press.
- Soerjono Soekanto, & Salman, R. Otje (ed), 1988, *Antropologi Hukum, dalam Disiplin Hukum dan Disiplin Sosial*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Soerjono Soekanto, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas, Edisi Baru*, Jakarta: Rajawali Press.
- Soerjono Soekanto, 2003, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

- Soerjono Soekanto, 2004, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cetakan ke-37, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Soerjono Soekanto, 2006, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Soleman B. Taneko, 1984, *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta : CV. Rajawali.
- S Soewondo, 2001, *Keberadaan Pihak Ketiga, Poligami Dan Permasalahan Perkawinan (Keluarga) ditinjau dari aspek psikologi*. Munandar, S. C. U. (Ed.), *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Kepribadian dari Bayi Sampai Lanjut Usia*, Jakarta: UI Press.
- Stinnett dalam (Terjemahan) Turner & Helms, 1987, *Life-Span Deveopment (3th Ed)*, London : Holt Rinehart Winston.
- Suparlan Suhartono, 2008, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Surajiyo, 2007, *Filsafat ilmu dan perkembangannya di Indonesia*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Van Dijk, 2006, *Pengantar Hukum Adat Indonesia*, Bandung: Mandar Maju.
- V Barnow, 1979, *Anthropology, a Genral Introduction*, Illinois : The Dorsey Press.
- Yulia Siska, 2015, *Manusia dan Sejarah : Sebuah Tinjauan Filosofis*, Bandar Lampung : Garudhawaca.

PERUNDANG-UNDANGAN

Kompilasi Hukum Islam (KHI)

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan

WEBSITE

https://www.academia.edu/36162039/BAB_I_Asas_asas_dan_Ruang_Lingkup_Ilmu_Antropologi

<https://www.academia.edu/8361636/Mengenal-tipe-kepribadian-dan-kesadaran-manusia>

http://www.academia.edu/27554398/Modul_Sistem_Sosial_Indonesia

<https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-peradaban/115751/2>

https://id.wiktionary.org/wiki/kesatuan_sosial

<http://sosiologis.com/teori-struktural-fungsional>

<http://syariah.uin-malang.ac.id/index.php/komunitas/blog-fakultas/entry/sistem-kekerabatan-dalam-masyarakat>

DAFTAR ISTILAH

| | |
|-----------------------|--|
| Anonim, | 73 ;Tanpa nama, Tidak beridentitas. |
| Diakronik, | 12, 13, 16 ; Suatu yang melintas, melalui, dan melampaui dalam batasan waktu. |
| Diskursus, | 6 ; Sebuah sistem berpikir, ide-ide, pemikiran, dan gambaran yang kemudian membangun konsep suatu kultur atau budaya. Diskursus dibangun oleh asumsi-asumsi yang umum yang kemudian menjadi ciri khas dalam pembicaraan baik oleh suatu kelompok tertentu maupun dalam suatu periode sejarah tertentu. |
| Diversitas, | 17 ; Perbedaan, Kelainan, Keragaman. |
| Heterogenitas, | 6 ; Keanekaragaman. |
| Holistik, | 5, 52 ; Suatu cara pandang yang menyatakan bahwa keseluruhan sebagai satu kesatuan lebih penting dari pada bagian-bagiannya. |
| Homogenitas, | 6 ; Persamaan macam, jenis, sifat, watak dari anggota suatu kelompok. |
| Implikasi, | 7 ; Keterlibatan atau keadaan terlibat. |
| Influencer, | 72 ; Pengaruh |
| Komprehensif, | 2 ; 1) Bersifat mampu menangkap (menerima) dengan baik, 2) Luas dan lengkap (tentang ruang lingkup atau isi), 3) Mempunyai dan memperlihatkan wawasan yang luas. |

| | |
|------------------------|--|
| Konpendium, | 8 ; Ikhtisar karangan ilmiah yang lengkap dan padat. |
| Orientalisme, | 7 ; Istilah yang merujuk pada peniruan atau penggambaran unsur-unsur budaya Timur di Barat oleh para penulis, desainer, dan seniman. |
| Parsial, | 52 ; Berhubungan atau merupakan bagian dari keseluruhan |
| Pragmatis, | 16 ; Bersifat praktis dan berguna bagi umum; bersifat mengutamakan segi kepraktisan dan kegunaan (kemanfaatan), Mengenai atau bersangkutan dengan nilai-nilai praktis. |
| Pranata Mangsa; | 100 ; Ketentuan musim, Merupakan sistem penanggalan atau kalender yang dikaitkan dengan aktivitas pertanian, khususnya untuk kepentingan bercocok tanam atau penangkapan ikan. |
| Preferensi, | 8 ; Hak untuk didahulukan dan diutamakan dari yang lain, Prioritas. |
| Prestise, | 67 ; Wibawa (perbawa) yg berkenaan dng prestasi atau kemampuan seseorang. |
| Privilese, | 66 ; Hak istimewa |
| Proposisi, | 12 Sebuah ungkapan atau pernyataan yang dapat disangsikan, disangkal, atau diyakini, serta dapat dibuktikan benar atau tidaknya. |
| Sinkronik, | 12, 13 ; Segala sesuatu yang bersangkutan dengan peristiwa yang terjadi pada suatu masa. |
| Steorotipe, | 70 ; Konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka subjektif dan tidak tepat. |

LAMPIRAN SOAL-SOAL

1. Hubungan ilmu yang diperlukan oleh antropologi dalam usaha untuk mendapat pengertian tentang soal asal mula dan penyebaran manusia serta hubungan antara ras-ras di dunia, melalui kajian penelitian tentang ciri-ciri dari berbagai tengkorak dan bagian tubuh manusia pada umumnya, hubungan ilmu tersebut adalah?
 - a) Ilmu Arkeologi
 - b) Ilmu Anatomi
 - c) Ilmu Kesehatan
 - d) Ilmu Geologi
 - e) Ilmu Geografi
2. Antropologi berasal dari dua akar kata Yunani: anthropos, artinya orang atau manusia; dan logos, artinya ?
 - a) Pelajaran
 - b) Ilmu/Nalar
 - c) Usaha
 - d) Irasionalitas terhadap kajian
 - e) Semua salah
3. Menurut Kontjoroningrat, antropologi menyoroti lima masalah tentang makhluk manusia yaitu, KECUALI ?
 - a) Perkembangan manusia sebagai makhluk biologi
 - b) Persebaran dan terjadinya aneka warna kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat

- c) Terjadinya aneka warna makhluk manusia dilihat dari kepribadiannya
 - d) Sejarah asal, perkembangan serta penyebaran berbagai macam bahasa di seluruh dunia
 - e) Dasar-dasar aneka warna kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat
4. Apa saja yang menjadi ruang lingkup kajian antropologi secara keilmuan di akademik?
- a) Antropologi fisik (*Physical Antropology / Antropo-biologi*) dan Antropologi Budaya (*Cultural Antropology*)
 - b) Ilmu-ilmu Bagian dalam Antropologi, Sejarah perkembangan antropologi
 - c) Perkembangan manusia sebagai makhluk biologi
 - d) Persebaran dan terjadinya aneka warna kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat
 - e) Semua salah
5. Antropologi ingin mencapai pengertian tentang makhluk manusia dengan mempelajari aneka warna bentuk fisiknya masyarakat serta kebudayaannya, merupakan bagian dari?
- a) Ruang lingkup antropologi
 - b) Kajian antropologi
 - c) Tujuan akademis antropolog
 - d) Tujuan praktis antropologi
 - e) Pengertian antropologi
6. Pada fase era pembaharuan dan penemuan ilmu antropologi ada beberapa hal yang menjadi ilmu antropologi berkembang pesat yaitu, KECUALI?
- a) Munculnya karangan-karangan yang menyusun bahan etnografi
 - b) Ketajaman metode ilmiah

- c) Hilangnya bangsa premitif
 - d) Melahirkan tujuan antropologi
 - e) Bertambahnya koleksi bahan pengetahuan ilmu antropologi
7. Cabang ilmu antropologi salah satunya mem-pelajari tentang etnologi, apa yang dimaksud etnologi tersebut?
- a) Ilmu yang mempelajari perkembangan dan persebaran semua kebudayaan manusia pada zaman prasejarah
 - b) Ilmu yang mempelajari ciri dan tata bahasa berbagai suku bangsa serta persebarannya
 - c) A dan B benar
 - d) Mengkaji tentang masalah kepribadian bangsa
 - e) Ilmu yang mempelajari tentang asas-asas kemanusiaan melalui pengkajian tentang kebudayaan berbagai suku bangsa yang tersebar di muka bumi
8. Ada beberapa fase-fase dalam perkembangan antropologi, dibawah ini pernyataan yang salah tentang fase-fase tersebut?
- a) Fase pertama, sebelum 1800an, muncul pelukisan suku bangsa
 - b) Fase kedua, muncul karangan-karangan yang menyusun bahan etnografi, Pertengahan Abad-19
 - c) Fase ketiga, Fase Kolonialisme - Imperialisme Eksistensi Negara Eropa/ Amerika
 - d) Fase ketiga, muncul anggapan bangsa Eropa barat sebagai masyarakat berperadaban tinggi sedangkan luar Eropa sebagai masyarakat primitif
 - e) Fase keempat, sesudah 1930, Fase Era Pembaharuan dan Penemuan Ilmu Antropologi

9. Tujuan pengetahuan adalah?
- Kesan dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca indera
 - Pengetahuan yang disusun secara objektif, sistematis, dan dapat diuji kebenarannya.
 - A, dan B benar
 - Mendapatkan kepastian dan menghilangkan prasangka sebagai akibat ketidak-pastian itu
 - Adanya hubungan antara satu bagian dengan bagian lainnya secara menyatu dan konsisten/ utuh
10. Dibawah ini ciri-ciri ilmu pengetahuan yang benar secara akademik adalah?
- Sistematis, Bermetode, Memiliki subyek, Empiris, Rasional dan Obyektif , Dapat diuji kebenarannya
 - Statistik, Bermetode, Memiliki obyek, Empiris, Rasional dan Obyektif , Dapat diuji kebenarannya
 - Sistematis, Bermetode, Memiliki obyek, normatif, Rasional dan Subyektif, Dapat diuji kebenarannya
 - Sistematis, Bermetode, Memiliki obyek, Empiris, Rasional dan Obyektif, tidak dapat diuji kebenarannya
 - Sistematis, Bermetode, Memiliki obyek, Empiris, Rasional dan Obyektif , Dapat diuji kebenarannya
11. Proses perolehan pengetahuan itu berdasarkan pengalaman/ pengamatan yang nyata disebut?
- Rasionalitas
 - Empiris
 - Pengujian
 - Metode
 - Semua benar

12. Untuk melihat ketepatan dan kebenaran, harus dapat dilakukan melalui sebuah proses sehingga tidak diragukan keberadaannya, proses tersebut adalah?
 - a) Sistematis
 - b) Empiris
 - c) Pengujian
 - d) Bermetode
 - e) Rasionalitas

13. Hubungan Antropologi dengan ilmu-ilmu lainnya, yang termasuk ilmu-ilmu lain tersebut diantaranya, KECUALI?
 - a) Sosiologi, Anatomi
 - b) Ilmu Kesehatan, ilmu Linguistik
 - c) Arkeologi dan Klenikologi
 - d) Geografi dan Ilmu Hukum
 - e) Ilmu Adat dan Ilmu Ekonomi

14. Berikut contoh yang bukan ciri-ciri masyarakat adalah?
 - a) Pasar Tradisional
 - b) Universitas Bandar Lampung
 - c) Negara Indonesia
 - d) Keluarga Rumah Tangga
 - e) Partai Politik

15. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama. Siapakah yang mengemukakan definisi masyarakat tersebut?
 - a) Selo Sumarjan
 - b) Ralph Linton
 - c) Emile Durkheim
 - d) Koentjaraningrat
 - e) Soejono Soekanto

16. Dibawah ini yang bukan termasuk ciri-ciri masyarakat menurut Soejono Soekanto ?
- Manusia yang hidup berkelompok
 - Melahirkan kepribadian
 - Mengalami Perubahan Sosial
 - Saling berinteraksi
 - Mempunyai stratifikasi sosial
17. Meletakkan seseorang pada kedudukan dan juga peranan yang harus dimainkannya di dalam masyarakat salah satu ciri-ciri masyarakat yaitu?
- Kepribadian
 - Manusia yang hidup berkelompok
 - Perubahan sosial
 - Saling berinteraksi
 - Statifikasi sosial
18. Salah satu syarat perwujudan dari masyarakat ialah terdapatnya hubungan dan bekerja sama di antara ahli dan ini akan melahirkan sesuatu yang disebut?
- Interaksi
 - Perubahan sosial
 - Statifikasi sosial
 - Kepemimpinan
 - Kebudayaan
19. Asas dalam pergaulan masyarakat yaitu pengutamaan hidup berbakti untuk kepentingan yang lain, disebut asas ?
- Egoisme
 - Dualisme
 - Sosialisme
 - Altruisme
 - Alkultusime

20. Sistem norma atau aturan - aturan yang mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus disebut?
- a) Lembaga
 - b) Komunitas
 - c) Organisasi
 - d) Fenomena
 - e) Pranata sosial
21. Berikut adalah contoh suatu aktivitas masyarakat dalam memenuhi keperluan manusia untuk mengatur dan mengelola keseimbangan kekuasaan dalam kehidupan masyarakat, KECUALI?
- a) Pemeliharaan Kesehatan
 - b) Pemerintahan Demokrasi
 - c) Kepartaian
 - d) Kehakiman
 - e) Kepolisian
22. Masyarakat yang terdapat hubungan pamrih antara anggota-anggotanya disebut masyarakat?
- a) Masyarakat humanisme
 - b) Masyarakat patambayan
 - c) Masyarakat paguyuban
 - d) Masyarakat sosial
 - e) Masyarakat meminta
23. Kesatuan kelompok kehidupan manusia yang memiliki kesatuan wilayah yang nyata, berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat, serta terikat oleh suatu rasa identitas disebut?
- a) Organisasi
 - b) Masyarakat
 - c) Perkumpulan
 - d) Komunitas
 - e) Golongan Sosial

24. Semua corak perilaku dan kebiasaan individu yang terhimpun dalam dirinya dan digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan baik dari luar maupun dalam perilaku dan kebiasaan ini merupakan kesatuan fungsional yang khas pada seseorang, disebut?
- a) Dorongan naluri
 - b) Keinginan
 - c) Perasaan
 - d) Kehendak
 - e) Kepribadian
25. Suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengaruh pengetahuannya dinilainya sebagai keadaan positif dan negatif disebut?
- a) Pengetahuan
 - b) Perasaan
 - c) Kehendak
 - d) Emosi
 - e) Keinginan
26. Deskripsi seluruh proses akal dalam keadaan alam sadar (*conscious*), deskripsi sama dengan wujud asli disebut?
- a) Fantasi
 - b) Konsep
 - c) Persepsi
 - d) Apersepsi
 - e) Pengamatan
27. Berikut ini yang bukan termasuk dalam unsur kepribadian perihal dorongan naluri?
- a) Meniru terhadap sesama
 - b) Mempertahankan hidup
 - c) Keindahan akan sesuatu

- d) Dorongan untuk berhubungan biologis
 - e) Bekerja dengan tekun
28. Kemauan yang sudah bersifat naluri pada setiap mahluk manusia, yang tidak timbul karena pengaruh pengetahuannya tetapi telah terkandung dalam organismenya, disebut?
- a) Perasaan
 - b) Kehendak
 - c) Dorongan naluri
 - d) Persepsi
 - e) Keinginan
29. Unsur-unsur keperibadian adalah sebagai berikut?
- a) Pengetahuan, Emosi, dan Dorongan naluri
 - b) Pengetahuan, Emosi dan Mempertahankan hidup
 - c) Persepsi, Pengetahuan dan Perasaan
 - d) Pengetahuan, Perasaan dan Dorongan naluri
 - e) Pengetahuan, Kehendak dan Dorongan naluri
30. Seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar adalah disebut?
- a) Pengetahuan
 - b) Kepribadian
 - c) Kebudayaan
 - d) Peradaban
 - e) Perasaan
31. *Buddhayah* berasal dari bahasa *Sansekerta* yang artinya?
- a) Perilaku
 - b) Pengetahuan
 - c) Akal dan budi
 - d) Tindakan
 - e) Kebudayaan

32. Salah satu potensi budaya dalam kemampuan berpikir yang menimbulkan ilmu pengetahuan disebut?
- a) Karsa
 - b) Cipta
 - c) Rasa
 - d) Pengetahuan
 - e) Ilmu
33. Kehendak untuk hidup sempurna, mulia dan bahagia yang menimbulkan kehidupan beragama dan kesusilaan?
- a) Keinginan
 - b) Kebudayaan
 - c) Rasa
 - d) Cipta
 - e) Karsa
34. Berikut pernyataan yang salah tentang Kebudayaan adalah?
- a) Kebudayaan itu hanya dimiliki oleh masyarakat manusia
 - b) Kebudayaan itu tidak diturunkan secara biologis melainkan diperoleh melalui proses belajar
 - c) Kebudayaan sebagai penciptaan, penerbitan dan pengolahan nilai-nilai insani.
 - d) Kebudayaan itu didapat, ditetapkan dan di-perhatikan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
 - e) Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat
35. Salah satu contoh wujud kebudayaan dalam hal idea/gagasan adalah?
- a) Kapak perunggu atau gerabah
 - b) Orang sedang menari dengan lemah gemulai
 - c) Sistem nilai budaya

- d) Petani sedang bekerja disawah
 - e) Salah semua
36. Wujud kebudayaan yaitu sebagai berikut :
- a) Idea, Keinginan, Perilaku, dan Artefak
 - b) Pengetahuan, Tindakan, dan Benda hasil budaya
 - c) Idea/Gagasan, Nilai budaya, dan Artefak
 - d) Pengetahuan, Aktivitas, dan benda hasil budaya
 - e) Idea/Gagasan, Perilaku, dan Benda hasil budaya
37. Pengertian peradaban yang benar adalah ?
- a) Tahap kebudayaan tertentu dan telah maju yang bercirikan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan lain-lain.
 - b) Penciptaan, penerbitan dan pengolahan nilai-nilai insani. Tercakup di dalamnya usaha membudayakan bahan alam mentah serta hasilnya.
 - c) suatu tingkatan kehendak/keinginan keras yang menuntut pemenuhan secara mutlak, sifatnya sangat keras , segala upaya akan ditempuh untuk tercapainya suatu keinginan
 - d) Penggambaran yang lebih terfokus dan intensif yang diperoleh adanya pemusatan akal manusia
 - e) Susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah-laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia itu
38. Salah satu faktor penting dalam membentuk peradaban sebagai berikut, KECUALI ?
- a) Bahasa
 - b) Sistem pengetahuan
 - c) Organisasi sosial dan Kesenian
 - d) Sistem religi dan Sistem peralatan rumah tangga
 - e) Sistem mata pencarian hidup dan Sistem religi

39. Contoh sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial dalam membentuk peradaban?
- Lisan dan Tulisan
 - Perilaku antar sesama manusia
 - Sistem Kekerabatan
 - Produksi, distribusi, transportasi
 - Sistem nilai dan pandangan hidup
40. Beberapa hal yang berkaitan dengan peradaban yang salah adalah?
- Tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.
 - Tiap-tiap masyarakat atau bangsa di manapun selalu berkebudayaan, akan tetapi tidak semuanya telah memiliki peradaban yang tinggi
 - Perubahan peradaban adalah proses yang harus didesain dengan kesadaran, kesengajaan, kebersamaan, dan komitmen, yang didasarkan atas nilai-nilai kehidupan yang baik/benar
 - Ciri penting dalam definisi peradaban adalah berbudaya (*cultured*), antara lain: melek huruf (*lettered*)
 - Peradaban mengacu pada kehidupan yang nyaman dan memiliki peradaban yang sama dengan lainnya.
41. Berikut bentuk perwujudan dalam rangka merekat keutuhan dan kesatuan bangsa, yang menjadi amat sangat menentukan suatu peradaban di Indonesia yaitu?
- Akhlak, Kesopanan dan Pendidikan
 - Akhlak, Kesopanan dan Teknologi Canggih
 - Organisasi dan Sistem Kenegaraan
 - Sistem kepercayaan dan Kesenian
 - Sistem mata pencaharian dan Sistem Ekonomi

42. Yang bukan termasuk sistem religi dalam peradaban adalah?
- a) Sistem kepercayaan
 - b) Sistem nilai dan pandangan hidup
 - c) Komunikasi keagamaan
 - d) Upacara keagamaan
 - e) Sistem kesatuan hidup
43. Berikut adalah contoh sistem norma yang mengenai suatu aktivitas masyarakat yang berfungsi untuk memenuhi keperluan kehidupan dan kekerabatan adalah, KECUALI ?
- a) Perkawinan
 - b) Tolong menolong antara kerabat
 - c) Pengasuhan anak
 - d) Sopan santun dalam pergaulan antar kerabat
 - e) Pemberantasan buta huruf
44. Berikut ini adalah yang BUKAN termasuk karakteristik Masyarakat Kota?
- a) Jumlah warga lebih banyak dan padat
 - b) Mata pencahariannya sangat beragam sesuai dengan keahlian dan ketrampilannya.
 - c) Corak kehidupan sosialnya bersifat patembayan dan kompetitif.
 - d) Keadaan penduduk dari status sosialnya sangat heterogen
 - e) Stratifikasi dan diferensiasi sosial relatif mempengaruhi.

45. Menarik garis keturunan hanya dari satu pihak, ayah saja atau ibu saja dari siste kekeabatan disebut?
- a) Bilateral
 - b) Parental
 - c) Unilateral
 - d) Ambilineal
 - e) Eksogami
 - f)
46. Contoh suku bangsa Indonsia yang menjalani sistem kekerabatan Bilateral?
- a) Sunda
 - b) Batak
 - c) Bali
 - d) Lampung
 - e) Minangkabau
47. Sistem Perkawinan Pria-Wanita dari lapisan sosial yang berbeda disebut?
- a) Bilateral
 - b) Eksogami
 - c) Homogami
 - d) Heterogami
 - e) Endogami
48. Berikut ini yang BUKAN menjadi sebab Pluralitas Masyarakat Indonesia adalah ?
- a) Keadaan geografis
 - b) Letak Indonesia antara Samodera Indonesia dan Samodera Pasifik
 - c) Iklim yang berbeda
 - d) Curah hujan dan kesuburan tanah yang berbeda
 - e) Negara yang memiliki susunan masyarakat yang horizontal akibatnya rawan konflik

49. Para petani penggarap sawah dengan membuat waduk atau bendungan dapat mengairi sawahnya untuk musim tanam tertentu sehingga petani tidak lagi mengandalkan air hujan. Perubahan budaya tersebut disebabkan karena ?
- Suatu penemuan baru yang tidak dapat diterima masyarakat
 - Perubahan teknologi yang berkembang dikalangan masyarakat
 - Adanya rasa tidak puas terhadap nilai-nilai yang berkaku
 - Adanya penyimpangan-penyimpangan dari suatu system
 - Adanya perubahan terhadap suatu tatanan yang ada
50. Masyarakat majemuk rawan terjadi disintegrasi social. Hal ini dapat dicegah dengan cara-cara berikut, kecuali ?
- Memperkuat solidaritas antar suku bangsa
 - Meningkatkan toleransi antar umat beragama
 - Mengembangkan sikap prasangka yang lebih
 - Mencegah timbulnya konflik social dalam masyarakat
 - Menggunakan bahasa Indonesia baik dan benar
51. Agama dalam kehidupan masyarakat memiliki fungsi pemersatu. Hal ini dapat dibuktikan karena agama ?
- Merupakan pedoman masyarakat dalam berperilaku.
 - Membimbing manusia menuju ke arah keselamatan
 - Mengajarkan kaidah-kaidah pengendalian diri
 - Mengajarkan manusia untuk hidup rukun dengan sesama.
 - Merupakan alat bagi manusia untuk hidup teratur. manusia untuk hidup teratur.

52. Kesatuan hidup bersama biasanya menghasilkan suatu berupa?
- Perilaku
 - Ide Gagasan
 - Artefak
 - Kebudayaan
 - Kerukunan
53. Berikut yang bukan nama suku-suku di Indonesia?
- Gusci
 - Pasemah
 - Asala
 - Punau
 - Wolio
54. Apa saja yang menjadi sorotan antropologi menurut Kontjoroningrat tentang manusia ?
55. Jelaskan secara singkat apa saja yang menjadi ruang lingkup kajian Antropologi ?
56. Jelaskan dan uraikan fase-fase perkembangan Antropologi ?
57. Etnologi merupakan bagian dari Antropologi Budaya Cabang-Cabang Ilmu Antropologi , Apa yang Etnologi tersebut ?
58. Apa yang dimaksud dengan Pengetahuan dan Ilmu Pengetahuan ?
59. Sebutkan ciri-ciri Ilmu Pengetahuan ?
60. Apa saja yang termasuk di dalam Metode Ilmiah?dan apa tujuan dari Metode Ilmiah ?
61. Bagaimana sejarah perkembangan hubungan Antropologi dengan Sosiologi ?
62. Hubungan Antropologi dengan ilmu apa yang tujuannya untuk mendapat pengertian tentang asal mula dan penyebaran manusia serta hubungan antara ras-ras di dunia?
63. Apa yang dimaksud dengan Kesatuan Sosial Masyarakat ?
64. Apa saja kesatuan masyarakat dan non masyarakat ? Dan Jelaskan ?

65. Apa saja asas-asas pergaulan dalam kehidupan kelompok menurut ahli Filsafat H. Spencer ?
66. Apa yang dimaksud dengan Pranata Sosial dalam Masyarakat?
67. Jelaskan apa menjadi unsur-unsur Pranata Sosial dalam Masyarakat ?
68. Jelaskan karakteristik Pranata Sosial dalam Masyarakat ?
69. Apa yang dimaksud kepribadian secara umum dan jelaskan salah satu ahli yang menjelaskan pengertian kepribadian tersebut ?
70. Uraikan dan jelaskan unsur-unsur kepribadian ?
71. Apa yang dimaksud kebudayaan dan wujud kebudayaan ?
72. Uraikan unsur-unsur kebudayaan ?
73. Uraikan dan jelaskan proses pembudayaan yang dapat dilalui ?
74. Jelaskan pengertian peradaban secara umum dan secara bahasa ?
75. Uraikan tingkatan peradaban manusia saat ini ?
76. Jelaskan wujud dari peradaban menurut Koentjaraningrat ?
77. Jelaskan apa yang dimaksud sistem kekerabatan dan sistem perkawinan ?
78. Dalam struktur masyarakat adat kita menganut adanya tiga macam sistem kekerabatan, sebutkan ?
79. Sebutkan beberapa Sistem Perkawinan di Indonesia ?
80. Apa yang menjadi penyebab Pluralitas masyarakat Indonesia ?
81. Apakah yang di maksud Sistem Sosial Indonesia ?
82. Sistem sosial dan budaya masyarakat Indonesia sangat heterogen secara vertikal maupun horizontal ? Jelaskan ?
83. Bagaimana karateristik masyarakatMajemuk ?
84. Indonesia dikatakan memiliki karakteristik masyarakat mejemuk bukan bagian dari dua golongan (masyarakat modern ataupun tradisional)? Jelaskan pernyataan tersebut diatas ?
85. Sebutkan dan jelaskan pendekatan Teoritis apa saja yang dalam memahami Sistem Sosial Indonesia ?
86. Berikan contoh kasus dari pendekatan teoritis tersebut diatas?

BIODATA PENULIS



Gungsu Nurmansyah, S.H., M.H., dilahirkan di Muara Enim pada tanggal 25 Januari 1985. Jenjang pendidikan SD hingga SMU diselesaikan di Bandar Lampung (Tahun 1991-2003). Penulis merupakan lulusan S1 dari Fakultas Hukum Universitas Lampung pada tahun 2007 kemudian lulus program Magister (S2) di Universitas Lampung pada tahun 2010. Penulis saat ini aktif mengajar sebagai Dosen Tetap Bagian Pidana Fakultas Hukum Universitas Bandar Lampung. Mengampu matakuliah Antropologi, Kriminologi, Viktimologi, Hukum dan Kejahatan Ekonomi, dan Hukum Tenaga Kerja. Selain itu juga ikut serta aktif sebagai Advokat pada keanggotaan Perhimpunan Advokat Indonesia (PERADI) di Kantor Hukum Wim Badri Zaki & Partners. Berbagai upaya penanganan perkara, pendampingan dan konsultasi hukum pada perorangan, Badan Usaha Milik Negara, maupun Perusahaan Swasta baik litigasi maupun non litigasi. Penulis juga aktif dalam melakukan editorial buku, salah satunya “*Model Kebijakan Rekayasa Lalu Lintas*”, Penerbit AURA, Bandar Lampung 2018. Penulis dapat dihubungi melalui email : goshoayoma@gmail.com.



Dr. Nunung Rodliyah, M.A, dilahirkan di Jombang pada tanggal 7 Agustus 1960. Penulis merupakan lulusan S1 bidang Ilmu Hukum Peradilan Agama IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1987 kemudian lulusan Pascasarjana bidang Ilmu Akidah dan Filsafat Hukum Islam (S2) di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1989. Lulusan Program Studi Doktor Ilmu Hukum Islam (S3) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2011. Penulis merupakan Dosen Pengajar Pada Bagian Hukum Keperdataan Fakultas Hukum Universitas Lampung dengan pangkat Lektor Kepala gol IVB. Mengampu matakuliah Hukum Islam, Hukum Keluarga Islam, Hukum Ekonomi Islam, Hukum Waris, Hukum Acara dan Praktik Peradilan Perdata, Hukum Acara dan Praktik Peradilan Agama, Sosiologi Hukum, Logika, Pendidikan Etika dan Kearifan Lokal, Hukum Perjanjian, Etika dan Profesi Tenaga Kesehatan, Hukum Lembaga Keuangan Non-Bank, Hukum Perusahaan, Filsafat Ilmu, Hukum dan Perubahan Sosial. Penulis juga aktif dalam kegiatan ilmiah diantaranya : Program Hibah Penelitian Studi tentang Studi Komparasi Pembagaian Harta Waris Menurut Hukum Waris Islam dan KUHPperdata tahun 2017, Penyuluhan Hukum Pengabdian Kepada Masyarakat : Narkotika (Narkoba Dan Psicotropika) Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Dan Hukum Islam Bagi Pelajar Smk Negeri 4 Bandar Lampung tahun 2018, *Paper Presenter International Conference On Fundamental Rights (I-Coffees)*, Faculty Of Law University Of Lampung, At Novotel tahun 2018, Pemateri Sekolah Legislator PKB Periode 2019-2024 tahun 2019, Saksi Ahli pemberian keterangan Hukum Perdata (Perkawinan) Advocates and Consultants Law Firm RHS and Partners dan Kantor Hukum Sopian Sitepu and Partners tahun 2019. Beberapa publikasi ilmiah dan karya buku diantaranya “*Government on Islamic Banking: Spiritual Rights Perspective in Consumer Protection in Indonesia*”, Jurnal Diponegoro Law Review Fakultas Hukum Universitas Diponegoro tahun 2017,

Implementation of Syariah Economic Principles on The Management of Syariah Mutual Fund in Indonesia, Jurnal Yuridika Fakultas Hukum Universitas Airlangga Tahun 2018, *Kedudukan Fatwa Terhadap Dasar Hukum Penyelesaian Sengketa Ekonomi Syariah Melalui Basyarnas*, Nizham, Jurnal Studi Keislaman tahun 2019, *Buku Hukum Waris*, Penerbit Zam-Zam Tower 2017, *Buku Aspek Hukum Perceraian Dalam Kompilasi Hukum Islam*, Penerbit AURA 2018, *Buku Pendidikan Agama Islam*, Penerbit Justice Publisher 2018, *Buku Tribute for Prof. Abdulkadir Muhammad – Jalan Sunyi Sang Guru*, S.H. Penerbit AURA Publishing 2019, *Buku Emosional Spiritual Quotient Pendidikan Karakter Islami Universitas Lampung*, Penerbit AURA 2019. Penulis dapat dihubungi melalui email : nunungradliyah@yahoo.com



Recca Ayu Hapsari, S.H., M.H., dilahirkan di Batang pada tanggal 05 Mei 1987. Penulis merupakan lulusan S1 dari Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2009 kemudian lulus program Magister (S2) di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 2012.

Penulis saat ini aktif mengajar sebagai Dosen Tetap Fakultas Hukum Universitas Bandar Lampung. Mengampu matakuliah Etika Profesi Hukum, Filsafat Hukum dan Naskah Kerjasama dan telematika. Selain itu juga ikut serta aktif sebagai papper presenter pada Paper Presenter at International Conference Society Of Interdisciplinary Business Research (SIBR), February 22-23, 2018, Seoul South Korea, dan Presenter at The 6th Annual Symposium on Management and Social Sciences (ASMSS 2019), July 16-18, 2019, Hokkaido, Japan . Publikasi ilmiah pada jurnal terakreditasi Sinta 2 pada National Journal Accredited Law Arena Universitas Brawijaya August Edition 2018 Volume 10 Number 5, title Principles of Ims (Standard Of Civilization) in the Concept of Mine Mastery in Relation to Determining the Position of Indonesia, National Journal Accredited Sasi Pattimura University Volume 25 Number 1, January - Juny 2019, National Journal Accredited Lampung University, Fiat Justitia Volume 13 Number 3 title The Regulatory Sandbox: an Effort to Encourage the Growth of Financial Technology in Indonesia). Sebagai penulis Buku Reference, 2019, Model Kebijakan Rekeyasa Lalu Lintas Kota Bandar Lampung (Sebagai Solusi Permasalahan Tertib Lalu Lintas di Kota Bandar Lampung), AURA Publisher, ISBN : 978-602-5940-90-3, Sertifikat HKI Buku Nomor EC00201934185. Monograf book, judul artikel Peran Dalam Pengaturan Dan Pengawasan Macroprudential dan Microprudential Oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan, judul monograf Perkembangan Hukum di Indonesia, ISBN: 978-602-60638-7-8, UBL Press, dengan Nomor Sertifikat HKI Nomor EC00201806319. Penulis dapat dihubungi melalui email : recca@ubl.ac.id